

If I Stay

SEMUA orang mengira penyebabnya salju. Dan di satu sisi, kurasa itu benar.

Aku terbangun pagi ini, melihat selimut putih tipis menyelubungi pekarangan depan kami. Tebalnya bahkan tidak sampai dua senti, tapi turun salju sedikit saja di bagian Oregon ini membuat segalanya berhenti bergerak sementara satu-satunya mesin pengeruk salju di *county* sibuk membersihkan jalan. Yang turun dari langit air basah—menetes-netes—bukan jenis yang beku.

Salju ini cukup untuk meliburkan sekolah. Adik laki-lakiku, Teddy, meneriakkan seruan perang ketika radio AM Mom mengumumkan penutupan sekolah. “Hari salju!” dia berteriak. “Dad, ayo kita buat orang-orangan salju.”

Ayahku tersenyum dan mengetuk pipa. Akhir-akhir ini dia mulai mengisap pipa sebagai bagian kebiasaan barunya, meniru serial komedi *Father Knows Best* ala tahun lima puluhan. Dia juga mengenakan dasi kupu-kupu. Aku tidak tahu apakah semua ini karena dia ingin bergaya atau bersikap sinis—cara Dad mengatakan bahwa dulu dia suka mengerjai orang tapi sekarang menjadi guru bahasa Inggris SMP, atau menjadi guru benar-benar mengubah gaya ayahku ke masa lalu seperti ini. Tapi aku suka aroma tembakau dari pipanya. Baunya manis dan berasap, mengingatkanku pada musim dingin dan tungku kayu.

“Kau bisa berusaha mati-matian,” Dad memberitahu Teddy. “Tapi saljunya hampir tidak menempel di jalan. Mungkin sebaiknya kau mencoba membuat ameba salju saja.”

Aku tahu Dad sedang gembira. Salju tidak sampai dua senti artinya semua sekolah di *county* ini tutup, termasuk SMU-ku dan SMP tempat Dad bekerja, maka ini hari libur dadakan baginya juga. Ibuku, yang bekerja di agen perjalanan di kota, mematikan radio dan menuangkan cangkir kopi kedua untuk dirinya. “Yah, kalau kalian semua membolos hari ini, aku juga tidak mau berangkat kerja. Ini tidak adil.” Dia mengangkat telepon untuk menghubungi kantornya. Ketika selesai, Mom menatap kami semua. “Apakah sebaiknya aku membuat sarapan?”

Dad dan aku terbahak-bahak bersamaan. Mom cuma bisa membuat sereal dan roti panggang. Dad-lah koki di keluarga kami.

Mom pura-pura tidak mendengar kami, lalu meraih lemari dapur untuk mengambil sekotak Bisquick. “Ampun deh. Seberapa sulit sih membuat sarapan? Siapa yang mau kue dadar?”

“Aku mau! Aku mau!” Teddy berteriak. “Boleh pakai potongan cokelat?”

“Kurasa tidak ada salahnya,” jawab Mom.

“Wuu huu!” Teddy memekik, melambai-lambaikan lengan.

“Kau terlalu banyak energi untuk sepagi ini,” aku menggodanya. Aku menoleh pada Mom. “Mungkin Mom seharusnya tidak membiarkan Teddy minum kopi banyak-banyak.”

“Aku sudah mengganti kopinya dengan yang non-kafein,” balas Mom. “Dia memang kelebihan energi.”

“Selama Mom tidak mengganti kopiku dengan yang non-kafein,” kataku.

“Itu namanya penganiayaan terhadap anak,” Dad menimpali.

Mom menyerahkan muk berasap dan surat kabar kepadaku.

“Ada foto pacarmu yang bagus di situ,” katanya.

“O ya? Foto?”

“Yap. Cuma dari foto kita bisa melihatnya sejak musim panas,” ujar Mom, melirikku dengan alis terangkat, tatapan mengorek informasi ala Mom.

“Aku tahu,” kataku, kemudian tanpa sengaja, mendesah. Grup musik Adam, Shooting Star, sedang naik daun, yang sungguh menyenangkan—kurang-lebih.

“Ah, ketenaran, perenggut masa muda,” kata Dad, tapi sambil tersenyum. Aku tahu dia gembira untuk Adam. Bahkan bangga.

Aku membolak-balik surat kabar sampai ke bagian jadwal. Ada *blurb* kecil tentang Shooting Star, dengan foto mereka berempat yang bahkan lebih kecil, di sebelah artikel panjang tentang Bikini dan foto besar vokalis grup musik itu: sang diva *punk-rock*, Brooke Vega. Bagian tentang mereka pada dasarnya bercerita tentang grup musik lokal Shooting Star yang menjadi band pembuka untuk Bikini di Portland dalam rangkaian tur nasional Bikini. Artikel itu tidak menyebutkan kabar lebih penting bahwa tadi malam Shooting Star menjadi band utama di kelab di Seattle dan menurut SMS yang dikirimkan Adam kepadaku tengah malam, karcisnya terjual habis.

“Kau mau pergi malam ini?” tanya Dad.

“Rencananya begitu. Tergantung apakah mereka menutup seluruh negara bagian gara-gara salju.”

“Tapi *memang* akan ada badai,” kata Dad, menunjuk sebutir salju yang melayang turun ke tanah.

“Aku juga seharusnya latihan dengan pianis dari perguruan tinggi yang berhasil digayet Profesor Christie.” Profesor Christie, pensiunan guru musik di universitas yang bekerjasama denganku beberapa tahun belakangan ini, selalu mencari korban untuk bermain bersamaku. “Demi menjaga kualitasmu agar kau bisa menunjukkan kepada semua orang congkak di Juilliard bagaimana seharusnya musik dimainkan,” kata wanita itu.

Aku belum masuk Juilliard, tapi audisiku lumayan lancar. Bach *suite* dan Shostakovich mengalir keluar dari dalam diriku dengan sangat hebat, seakan jemariku hanya perpanjangan senar dan

busur *cello*. Ketika aku selesai bermain, terengah-engah, kakiku gemetar karena merapat terlalu keras, seorang juri bertepuk tangan sedikit, yang kurasa tidak terlalu sering terjadi. Saat aku berkemas hendak pergi, juri yang sama berkata bahwa sudah lama sekali sekolah itu tidak “melihat gadis desa Oregon”. Profesor Christie menganggap itu jaminan aku masuk Juilliard. Aku tidak terlalu yakin maksud si juri memang begitu. Dan aku tidak seratus persen yakin aku ingin si juri bermaksud begitu. Persis seperti ketenaran Shooting Star yang melesat bak meteor, penerimaanku di Juilliard—jika terjadi—akan mengarah ke beberapa keruwetan, atau, lebih tepatnya, akan menambah keruwetan yang beberapa bulan terakhir ini sudah kualami.

“Aku butuh kopi lagi. Siapa yang mau?” Mom bertanya, berdiri di atasku sambil membawa-bawa penyaring kopi antik kami.

Aku mengendus kopi, kopi Prancis yang kental, hitam, dan berminyak yang kami sukai. Baunya saja membuat semangatku meningkat. “Aku tadinya mau tidur lagi,” kataku. “*Cello*-ku ada di sekolah, jadi aku tidak bisa latihan.”

“Tidak latihan? Selama dua puluh empat jam? Oh, hancur hatiku,” kata Mom. Meski mulai menyukai musik klasik sejak beberapa tahun ini—“rasanya seperti belajar menyukai keju bau”—sebenarnya Mom tidak selalu antusias mendengarkan aku berlatih maraton.

Aku mendengar suara cempreng dan dentuman di lantai atas. Teddy sedang menggebuk drum. Perangkat drum itu tadinya milik Dad. Dulu sekali, saat dia masih main drum di band yang ngetop di kota kami tapi tidak dikenal di tempat lain, waktu dia masih bekerja di toko musik.

Dad nyengir mendengar keributan yang dibuat Teddy, dan melihat itu, aku dilanda perasaan familier. Aku tahu ini konyol, tapi aku selalu bertanya-tanya apakah Dad kecewa aku tidak menjadi pemain musik rock. Tadinya niatku begitu. Kemudian, di kelas tiga, aku menghampiri *cello* di kelas musik—benda itu nyaris tampak bernyawa bagiku. Kelihatannya, jika kau memainkannya, benda itu akan membisikkan rahasia, jadi aku mulai memainkannya. Sudah hampir sepuluh tahun sekarang dan aku tidak pernah berhenti.

“Mana mungkin bisa tidur lagi!” Mom berteriak mengatasi keributan Teddy.

“Lihat, saljunya sudah mulai mencair,” kata Dad, mengembuskan asap pipa. Aku pergi ke pintu belakang dan mengintip ke luar. Seberkas sinar matahari menyeruak dari sela-sela awan, dan aku bisa mendengar desisan es yang mencair. Aku menutup pintu dan kembali ke meja.

“Kurasa *county* bersikap berlebihan,” kataku.

“Mungkin. Tapi mereka tidak bisa membatalkan libur sekolah. Nasi sudah jadi bubur, dan aku sudah menelepon untuk tidak masuk kerja,” sahut Mom.

“Benar. Tapi kita bisa memanfaatkan anugerah dadakan ini dan pergi jalan-jalan,” kata Dad. “Naik mobil. Mengunjungi Henry dan Willow.” Henry dan Willow adalah teman band lama Mom dan Dad yang juga punya anak serta memutuskan untuk mulai bersikap dewasa. Mereka tinggal di rumah pertanian yang besar. Henry melakukan pekerjaan berbasis internet di lumbung

yang mereka ubah jadi kantor dan Willow bekerja di rumah sakit dekat sana. Mereka punya bayi perempuan. Itulah alasan sesungguhnya Mom dan Dad ingin mengunjungi mereka. Teddy baru saja masuk usia delapan tahun dan aku sudah tujuh belas tahun, artinya kami berdua sudah lama tidak menguapkan bau susu basi yang membuat orang dewasa tergilagila.

“Kita bisa mampir ke BookBarn saat pulang,” usul Mom, seakan ingin merayuku. BookBarn toko buku bekas yang luas dan berdebu. Di bagian belakang, mereka menyimpan tumpukan pelat musik klasik seharga 25 sen yang tampaknya tidak pernah dibeli orang lain kecuali aku. Aku menyembunyikan tumpukan pelat itu di kolong tempat tidur. Koleksi musik klasik bukanlah sesuatu yang ingin kaupamerkan.

Aku pernah menunjukkannya pada Adam, tapi itu sesudah kami pacaran lima bulan. Aku menduga dia bakal menertawaiku. Dia jenis cowok *cool* dengan jins ketat dan sepatu kanvas pendek hitam, kaus *punk-rock* lusuh, dan tato-tato kecil. Dia bukan jenis cowok yang biasanya berpacaran dengan cewek seperti aku. Itulah sebabnya ketika pertama kali aku menyadari dia memperhatikanku di studio musik sekolah dua tahun yang lalu, aku yakin dia hanya menggodaku dan aku malah bersembunyi darinya. Omong-omong, dia tidak menertawaiku. Dia ternyata juga menyimpan koleksi pelat *punk-rock* berdebu di kolong tempat tidur.

“Kita juga bisa mampir ke Gran dan Gramps untuk makan sore,” lanjut Dad, sudah meraih telepon. “Kau masih punya banyak waktu untuk pergi ke Oregon saat kita pulang nanti,” tambahnya sambil menekan tombol telepon.

“Aku ikut,” kataku. Bukan karena diiming-imingi bakal ke BookBarn, atau karena Adam sedang tur, atau karena sahabat baikku, Kim, sedang sibuk membuat buku tahunan sekolah. Bahkan bukan karena *cello*-ku ada di sekolah atau karena aku bisa tinggal di rumah menonton TV atau tidur. Aku memang lebih memilih pergi bersama keluargaku. Ini satu hal lagi yang tidak kuumbar tentang diriku, tapi Adam juga memahaminya.

“Teddy,” Dad memanggil. “Ayo ganti pakaian. Kita mau bertualang.”

Teddy menyelesaikan drum solonya dengan menghajar simbal. Sejenak kemudian dia melompat-lompat masuk dapur sudah berpakaian rapi, seolah dia berganti baju sambil menuruni tangga kayu curam rumah gaya Victoria kami yang berangin. “*School’s out for summer...*” dia bernyanyi.

“Alice Cooper?” tanya Dad. “Memangnya kita tidak punya standar? Setidaknya nyanyikan lagu Ramones.”

“*School’s out forever,*” Teddy menyanyi, tidak mengindahkan protes Dad.

“Optimis sekali kau,” komentarku.

Mom tertawa. Dia meletakkan sepotong kue dadar yang agak gosong ke meja dapur. “Makan, anak-anak.”

KAMI naik ke mobil, Buick berkarat yang memang sudah tua ketika Gran memberikannya pada kami setelah kelahiran Teddy. Mom dan Dad menawariku menyetir, tapi aku bilang tidak. Dad masuk ke balik kemudi. Dia suka menyetir sekarang. Selama bertahun-tahun dengan keras kepala Dad tidak mau membuat SIM, ngotot naik sepeda ke mana pun. Dulu sewaktu dia masih main musik, rasa antinya terhadap menyetir menyebabkan teman-teman bandnya harus berada di belakang kemudi ketika mereka tur. Mereka suka mencemoohnya. Mom melakukan lebih daripada itu. Mom mendesak, membujuk, dan kadang-kadang meneriaki Dad supaya membuat SIM, tapi Dad berkeras tetap menggunakan tenaga pedal. “Yah, kalau begitu kau sebaiknya membuat sepeda yang mampu membawa keluarga yang terdiri atas tiga orang dan menjaga kami tetap kering saat hujan,” Mom mendesak. Yang selalu ditanggapi Dad dengan tertawa dan berkata akan membuat sepeda seperti itu.

Tapi ketika hamil Teddy, Mom tidak mau berkompromi lagi. Cukup, katanya. Dad rupanya mengerti keadaan sudah berubah. Dia berhenti mendebat dan ikut ujian SIM. Dia juga kembali bersekolah untuk mendapatkan sertifikat mengajar. Kurasa bukan masalah kalau hidupmu tidak maju-maju saat kau baru memiliki satu anak. Tapi dengan dua anak, sudah waktunya kau jadi dewasa. Waktunya mengenakan dasi kupu-kupu.

Dad mengenakan dasi kupu-kupu pagi ini, beserta jaket *sport* berbintik-bintik dan sepatu kulit bertali model kuno. “Pakaian Dad siap untuk menghadapi salju ya,” komentarku.

“Aku seperti kantor pos,” kata Dad, membersihkan salju dari mobil dengan menggunakan salah satu dinosaurus plastik milik Teddy yang bertebaran di halaman. “Hujan es, badai, maupun salju setebal satu senti tidak akan bisa membuatku berpakaian sembarangan seperti tukang kayu.”

“Hei, keluargaku tukang kayu,” Mom memperingatkan. “Jangan mengolok-olok lelaki kulit putih tukang kayu ya.”

“Aku takkan berani,” kata Dad. “Aku hanya membandingkan selera berpakaian.”

Dad harus memutar kunci kontak beberapa kali sebelum mobil terbatuk-batuk menyala. Seperti biasa, terjadi pertengkaran tentang siapa yang boleh memonopoli stereo mobil. Mom ingin menyetel radio NPR. Dad ingin Frank Sinatra. Teddy ingin SpongeBob SquarePants. Aku ingin mendengarkan stasiun radio musik klasik, tapi karena sadar aku satu-satunya yang menyukai musik klasik dalam keluarga, aku mau berkompromi dengan memilih Shooting Star.

Dad menengahi perselisihan. “Mengingat kita membolos hari ini, kita harus mendengarkan berita sebentar sehingga tidak menjadi katak dalam baskom—”

“Ungkapan yang benar adalah katak dalam tempurung,” Mom mengoreksi.

Dad memutar bola mata dan menggenggam tangan Mom sambil berdeham dengan gaya khas guru. “Seperti yang tadi kubilang, NPR dulu, kemudian saat berita selesai, stasiun radio musik klasik. Teddy, kami tidak akan menyiksamu dengan itu. Kau boleh menggunakan Discman,” kata Dad, mulai mencabut CD *player* portabel yang dipasangnya di radio mobil. “Tapi kau tidak boleh menyetel Alice Cooper di mobilku. Dilarang.” Dad meraih laci dasbor untuk memeriksa apa yang ada di dalam sana. “Bagaimana kalau Jonathan Richman?”

“Aku mau SpongeBob. Ada di dalam *player*-nya!” Teddy berteriak, melonjak-lonjak dan menunjuk Discman. Jelas sekali kue dadar cokelat yang disiram sirup hanya memperparah kecenderungan hiperaktifnya.

“Nak, kau membuat hatiku hancur,” kata Dad bercanda. Aku dan Teddy dibesarkan dengan mendengar lagu-lagu norak Jonathan Richman, yang bagai santo musik pujaan Mom dan Dad.

Begitu seleksi musik beres, kami berangkat. Jalanan dihiasi tumpukan salju di sana-sini, tapi secara umum hanya basah. Tapi ini Oregon. Jalanan memang selalu basah. Mom biasanya bercanda bahwa saat jalanan kering, orang-orang akan mengalami masalah. “Mereka jadi sombong, tidak lagi berhati-hati, mengemudi seperti keledai. Polisi jadi sibuk membagikan surat tilang.”

Aku menyandarkan kepala pada jendela mobil, mengamati pemandangan melesat, kilasan hijau gelap berupa pepohonan cemara bersaput salju, sulur-sulur tipis kabut putih, dan awan badai kelabu yang tebal di langit. Suhu begitu hangat di dalam mobil sehingga kaca jendela terus-menerus berembun, dan aku menggambar garis-garis kecil bergelombang di sana.

Ketika siaran berita selesai, kami memutar stasiun radio musik klasik. Aku mendengar beberapa bar pertama *Cello Sonata no.3* Beethoven, yang seharusnya kulatih petang ini. Rasanya sempurna sekali. Aku berkonsentrasi pada not-notnya, membayangkan diriku memainkannya, bersyukur atas kesempatan berlatih di sini, gembira karena berada di dalam mobil yang hangat bersama keluargaku. Aku memejamkan mata.

—————

Kau tidak akan menyangka radio masih menyala setelah itu. Tapi radionya menyala.

Mobil hancur berantakan. Hantaman truk pikap empat ton berkecepatan hampir seratus kilometer per jam pada sisi penumpang memiliki kekuatan seperti bom atom. Pintu-pintu terlepas, bangku penumpang depan terbang menembus jendela sisi pengemudi. Benturan itu mematahkan sasis, membuatnya terpelekan ke seberang jalan, dan merobek mesin seolah semudah merobek sarang laba-laba. Roda-roda dan kap depan terlempar jauh ke tengah hutan. Benturan tersebut memercikkan api pada serpihan-serpihan tangki bensin, sehingga sekarang api-api kecil menjilati jalanan yang basah.

Dan suaranya begitu keras. Simfoni derakan, paduan suara dentuman, aria ledakan, dan akhirnya, suara berdentang menyedihkan saat besi keras memotong batang-batang pohon yang lunak. Kemudian segalanya hening, kecuali ini: *Cello Sonata no.3* Beethoven, masih mengalun. Entah bagaimana, radio mobil masih tersambung pada aki dan Beethoven pun tetap tersiar di tengah-tengah pagi bulan Februari yang kembali tenang.

Mula-mula aku menyangka segalanya baik-baik saja. Aku tetap bisa mendengar Beethoven. Tapi kemudian aku sadar bahwa aku berdiri di sini, di selokan di sisi jalan. Ketika aku menunduk, rok jins, sweter rajutan, dan sepatu bot hitam yang kukenakan tadi pagi masih tampak sama seperti ketika aku meninggalkan rumah.

Aku memanjat parit untuk melihat mobil lebih jelas. Bentuknya bahkan bukan seperti mobil lagi, sudah berupa kerangka besi, tanpa bangku, tanpa penumpang. Yang artinya keluargaku pasti terlempar keluar seperti aku. Aku menggosokkan telapak tangan pada rok dan melangkah ke jalan untuk mencari mereka.

Mula-mula aku melihat Dad. Bahkan dari jarak beberapa meter, aku bisa melihat tonjolan pipa cangklong pada saku jaketnya. "Dad," panggilku, tapi ketika aku melangkah menghampirinya, trotoar menjadi licin dan tampak potongan-potongan kelabu yang kelihatan seperti kembang kol. Aku segera tahu apa yang kulihat, tapi entah bagaimana tidak segera kuhubungkan dengan ayahku. Yang muncul di kepalaku adalah berita tentang tornado atau kebakaran, bagaimana bencana itu menghabiskan sebuah rumah sementara rumah sebelahnya tidak tersentuh. Potongan-potongan otak ayahku bertebaran di aspal. Tapi pipanya ada di saku kiri jaket.

Kemudian aku menemukan Mom. Hampir tidak ada darah di tubuhnya, tapi bibirnya membiru dan bagian putih matanya menjadi merah, seperti hantu di film monster murahan. Dia tampak tidak nyata. Dan penampilannya yang seperti zombi konyol itulah yang menyebabkan panik menyerangku.

Aku harus menemukan Teddy! Di mana dia? Aku memutar tubuh, tiba-tiba kalut, seperti ketika aku kehilangan adikku itu selama sepuluh menit di toko bahan pangan. Waktu itu aku yakin dia diculik. Tentu saja, ternyata dia hanya berkeliaran untuk mengamati lorong permen. Ketika menemukannya, aku tidak yakin apakah harus memeluk atau mengomelinya.

Aku berlari kembali ke parit tempatku datang tadi dan melihat ada tangan mencuat. "Teddy! Aku di sini!" aku berseru. "Raih ke atas. Aku akan menarikmu." Tapi ketika mendekat, aku melihat pantulan cahaya pada gelang perak berhias *cello* dan gitar mini. Adam menghadihkannya kepadaku saat aku berulang tahun ketujuh belas. Itu gelangku. Aku mengenakannya pagi ini. Aku menunduk memandang pergelangan tanganku sendiri. Aku *masih* mengenakannya.

Aku beringsut mendekat dan tahu sekarang bahwa bukan Teddy yang berbaring di sana. Tapi aku. Darah dari dadaku merembes ke kaus, rok, sweter, dan sekarang menggenang seperti tumpahan cat pada salju baru. Salah satu kakiku terpuntir, dan kulit serta otot mengelupas sehingga aku bisa melihat putihnya tulang. Mataku terpejam, dan rambutku yang cokelat gelap basah serta berwarna seperti karat karena darah.

Aku berbalik cepat. Ini tidak benar. Ini tidak mungkin terjadi. Kami hanya keluarga biasa, bepergian dengan mobil. Ini tidak nyata. Aku pasti tertidur di mobil. *Tidak! Stop. Kumohon, berhenti. Kumohon, bangunlah!* aku menjerit pada udara dingin. Udara dingin. Seharusnya napasku berasap. Tapi tidak. Aku menatap pergelangan tanganku, yang tidak tampak terluka, tidak tersentuh darah, tidak robek, dan aku mencubitnya sekeras mungkin.

Aku tidak merasakan apa-apa.

Aku pernah bermimpi buruk—mimpi jatuh, mimpi bermain di resital *cello* tanpa tahu apa musiknya, mimpi putus dengan Adam—tapi aku selalu bisa memerintahkan diriku membuka mata, mengangkat kepala dari bantal, menghentikan film horor yang berlangsung di balik kelopak mataku yang terpejam. Aku mencoba lagi. *Bangun!* aku berteriak. *Bangun! Bangunbangun-bangunbangun!* Tapi aku tidak bisa. Aku tidak terbangun.

Kemudian aku mendengar sesuatu. Musik itu. Aku masih bisa mendengar musik. Maka aku berkonsentrasi padanya. Aku menggerakkan jemari mengikuti not-not *Cello Sonata no.3* Beethoven, seperti yang sering kulakukan saat berlatih. Adam menyebutnya “*cello* udara”. Dia selalu bertanya apakah suatu hari nanti kami bisa berduet, dia memainkan gitar udara, aku *cello* udara. “Kalau sudah selesai, kita bisa menghancurkan instrumen-instrumen udara kita,” katanya bercanda. “Kau tahu kau ingin melakukannya.”

Aku memainkan *cello* udara, hanya terfokus pada musik, sampai akhirnya aliran listrik pada aki mobil habis, dan musik pun lenyap bersamanya.

Tidak lama kemudian suara sirene terdengar.

09.23

APAKAH aku sudah mati?

Aku sungguh-sungguh perlu menanyakan itu pada diriku.

Apakah aku sudah mati?

Mula-mula sepertinya jelas sekali aku memang sudah mati. Bahwa berdiri-menyaksikan-semuanya-di-sini hanyalah sementara, jeda sebelum cahaya terang dan kejadian-kejadian-masa-lalu-melesat-di-depan-mataku itu berlangsung, membawaku ke tempat apa pun yang menjadi tujuanku kemudian.

Tetapi para paramedis ada di sini sekarang, bersama polisi dan pemadam kebakaran. Ada yang menutupi tubuh ayahku dengan kain. Dan petugas pemadam kebakaran menarik ritsleting kantong mayat tempat Mom diletakkan. Aku mendengar lelaki itu berdiskusi tentang Mom dengan pemadam kebakaran lain, yang tampaknya berusia tidak lebih dari delapan belas tahun. Lelaki yang lebih tua menjelaskan kepada si petugas baru bahwa Mom mungkin yang pertama

terkena benturan dan tewas seketika, itulah sebabnya tidak ada banyak darah. “Jantungnya berhenti berdetak seketika,” katanya. “Ketika jantungmu tidak bisa memompa, darah tidak keluar. Darahmu hanya merembes.”

Aku tidak bisa memikirkan itu, memikirkan darah Mom merembes. Maka aku berpikir betapa itu khas Mom, bahwa Mom terhantam lebih dulu, bahwa dialah yang menahan kami dari benturan. Jelas itu bukan pilihannya, tapi memang seperti itulah Mom.

Tapi apakah aku sudah mati? Aku yang tergeletak di tepi jalan, kakiku tergantung ke dalam parit, dikelilingi sekelompok lelaki dan perempuan yang melakukan berbagai tindakan kalut padaku dan menusuk-nusuk nadiku dengan entah apa. Aku setengah telanjang, anggota paramedis merobek bagian atas kaosku. Sebelah payudaraku kelihatan. Karena malu, aku memalingkan wajah.

Polisi menyalakan suar darurat di sekeliling lokasi kecelakaan dan menginstruksikan mobil-mobil dari kedua arah untuk memutar balik, jalan ditutup. Dengan sopan polisi menawarkan rute alternatif, jalan kecil yang akan membawa orang-orang ke tujuan.

Mereka pasti memiliki tujuan masing-masing, orang-orang di mobil-mobil itu, tapi banyak di antara mereka tidak berputar balik. Mereka keluar dari mobil, memeluk diri sendiri melawan dingin. Mereka mengamati lokasi kejadian. Kemudian mereka membuang muka, beberapa di antaranya menangis, seorang wanita muntah ke semak-semak di pinggir jalan. Dan meski tidak mengenal kami atau tahu apa yang terjadi, mereka berdoa untuk kami. Aku bisa merasakan mereka berdoa.

Yang juga membuatku berpikir bahwa aku sudah mati. Itu, dan kenyataan bahwa sepertinya tubuhku mati rasa total, meski jika melihat keadaanku, kakiku yang terparut aspal dengan kecepatan seratus kilometer per jam sampai tulangku kelihatan, seharusnya aku sangat kesakitan. Dan aku juga tidak menangis, meski aku *tahu* sesuatu yang mengerikan terjadi pada keluargaku. Kami seperti Humpty Dumpty, dan semua kuda serta prajurit raja tidak akan mampu menyatukan tubuh kami lagi.

Aku sedang merenungkan ini ketika paramedis dengan wajah berbintik-bintik dan rambut merah yang mengurus tubuhku menjawab pertanyaanku. “Glasgow Coma-nya delapan. Bawa dia sekarang!” perempuan itu berteriak.

Dia dan paramedis lelaki berdagu panjang memasukkan slang ke tenggorokanku, memasang kantong berpompa di sana, dan mulai memompa. “Berapa lama perkiraan waktu Life Flight sampai ke sini?”

“Sepuluh menit,” jawab si paramedis. “Butuh dua puluh menit untuk kembali ke kota.”

“Kita akan membawanya ke sana dalam lima belas menit meski kau harus mengemudi seperti setan.”

Aku bisa merasakan apa yang ada dalam pikiran si paramedis lelaki. Tidak ada gunanya bagiku jika mereka juga mengalami kecelakaan, dan aku setuju dengannya. Tapi dia tidak mengucapkan apa-apa. Hanya mengeraskan rahang. Mereka memasukkanku ke ambulans; si rambut merah naik ke belakang bersamaku. Dia memompa kantong dengan satu tangan, memasang infus dan monitor dengan tangan satunya. Kemudian dia menyibakkan sejumput rambut dari dahiku.

“Bertahanlah,” katanya.

---oOo---

Aku melakukan resital pertamaku ketika berusia sepuluh tahun. Saat itu aku sudah bermain *cello* selama dua tahun. Mulanya hanya di sekolah, sebagai bagian program musik. Rasanya ajaib bahwa mereka bahkan memiliki *cello*; instrumen itu sangat mahal dan rentan. Tapi profesor sastra yang sudah tua di universitas meninggal dunia dan mewariskan Hamburg-nya pada sekolah kami. Biasanya *cello* itu hanya menganggur di pojok ruangan. Sebagian besar murid ingin belajar main gitar atau saksofon.

Ketika aku memberitahu Mom dan Dad bahwa aku ingin menjadi pemain *cello*, mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Mereka kemudian meminta maaf, beralasan bahwa lucu sekali membayangkan aku yang mungil ini memainkan instrumen raksasa di antara kedua kaki kurusku. Begitu sadar aku serius, mereka segera menelan tawa dan menunjukkan tampang mendukung.

Tapi reaksi mereka masih menyakiti hatiku—dengan cara yang tak pernah kuceritakan pada mereka, dan dalam cara yang aku tidak yakin akan mereka mengerti bahkan jika kuceritakan. Kadang-kadang Dad bercanda aku pasti tertukar di rumah sakit tempatku dilahirkan, karena aku sama sekali tidak mirip keluargaku. Mereka semua berambut pirang dan berkulit putih sementara aku kebalikannya, rambut cokelat dan mata gelap. Tapi ketika aku makin besar, kelak Dad tentang rumah sakit itu berefek lebih serius daripada yang diniatkannya. Kadang-kadang aku memang merasa berasal dari suku lain. Aku tidak seperti Dad yang terbuka dan sedikit sinis, atau Mom yang wanita perkasa. Dan seakan tidak ingin tanggung-tanggung, bukannya belajar main gitar listrik aku malah memilih *cello*.

Tapi dalam keluargaku, main musik tetaplah masih lebih penting daripada tipe musik yang kaupilih, maka beberapa bulan kemudian, setelah terlihat jelas bahwa cintaku terhadap *cello* bukan hanya angin-anginan, orangtuaku menyewakanku *cello* sehingga aku bisa berlatih di rumah. Jalinan not dan paduan nada yang berantakan mengawali percobaan memainkan *Twinkle Twinkle Little Star* yang akhirnya meningkat menjadi *étude* dasar sampai aku mampu memainkan *suite* Bach. Program musik di SMP-ku tidak banyak, maka Mom mencari guru privat untukku, mahasiswa yang datang seminggu sekali. Selama bertahun-tahun kemudian aku diajar banyak mahasiswa, kemudian, ketika kemahiranku sudah melebihi mereka, guru-guruku bermain bersamaku.

Hal ini berlangsung sampai aku kelas sembilan, waktu Dad, yang mengenal Profesor Christie semasa Dad masih bekerja di toko musik, bertanya apakah wanita itu mau memberiku pelajaran privat. Profesor Christie setuju untuk mendengar aku bermain, tidak terlalu berharap, hanya ingin membantu Dad, belakangan wanita itu berkata kepadaku. Dia dan Dad mendengarkan dari lantai bawah sementara aku berada di kamarku di atas, berlatih sonata Vivaldi. Ketika aku turun untuk makan malam, Profesor Christie menawarkan diri untuk mengambil alih pelatihanku.

Tetapi resital pertamaku terjadi bertahun-tahun sebelum aku bertemu dengannya. Resital itu diadakan di aula kota, tempat biasanya diadakan pertunjukan band lokal, jadi akustiknya jelek sekali untuk musik klasik tanpa *amplifier*. Aku memainkan solo *cello* dari *Dance of the Sugar Plum Fairy* karya Tchaikovsky.

Saat berdiri di belakang panggung, mendengarkan anak-anak lain memainkan biola dengan mendecit dan piano dengan tersendat-sendat, aku ketakutan. Aku berlari keluar dari pintu panggung dan berjongkok di serambi luar, mengembuskan dan menarik napas dengan cepat ke tangkupan tanganku. Guru mahasiswaku menjadi agak panik dan menyuruh orang-orang mencariku.

Dad menemukanku. Dia baru saja mulai berubah dari *hippie* menjadi bergaya, jadi dia mengenakan setelan jas model lama, dengan sabuk berpaku dan sepatu bot hitam pendek.

“Kau tidak apa-apa, Mia Oh-My-Uh?” dia bertanya, duduk di undakan bersamaku.

Aku menggeleng, terlalu malu untuk bicara.

“Ada apa?”

“Aku tidak bisa!” pekikku.

Dad mengangkat sebelah alisnya yang tebal dan menatapku dengan matanya yang biru kelabu. Aku merasa seperti spesimen asing misterius yang sedang dipelajari dan ingin dimengertinya. Dad main band seumur hidupnya. Jelas saja dia *tidak pernah* mengalami hal sememalukan demam panggung begini.

“Yah, sayang sekali,” kata Dad. “Aku sudah menyiapkan hadiah keren untuk resitalmu. Lebih bagus daripada bunga.”

“Berikan saja kepada orang lain. Aku tidak bisa naik ke panggung. Aku tidak seperti Dad atau Mom, atau bahkan Teddy.” Saat itu Teddy baru berusia enam bulan, tapi sudah jelas terlihat anak itu memiliki karakter lebih kuat, dan semangat lebih besar, daripada aku. Dan tentu saja, dia berambut pirang dan bermata biru. Bahkan jika tidak pun, dia dilahirkan dengan bantuan bidan, bukan di rumah sakit, jadi tidak ada kemungkinan tertukar.

“Benar,” Dad berkata setengah melamun. “Ketika Teddy pertama kali konser harpa, dia setenang mentimun. Anak ajaib.”

Aku tertawa sambil menangis. Dad melingkarkan lengannya dengan lembut pada bahu. “Kau tahu, dulu aku selalu ketakutan setengah mati sebelum pertunjukan.”

Aku menatap Dad, yang tampaknya selalu yakin tentang segala hal di dunia. “Dad cuma berkata begitu untuk menghiburku.”

Dad menggeleng. “Tidak, sungguh. Demam panggungku parah sekali. Padahal aku pemain drum, duduk jauh di belakang. Bahkan tidak ada yang memperhatikanku.”

“Jadi apa yang Dad lakukan?” tanyaku.

“Dia mabuk,” Mom menyela, melongokkan kepala dari pintu panggung. Mom mengenakan rok mini *vinyl*, atasan tanpa lengan berwarna merah, dan Teddy, berlumuran liur dengan gembira di gendongan Baby Björn. “Dua botol besar minuman beralkohol sebelum pertunjukan. Aku tidak merekomendasikan itu untukmu.”

“Ibumu mungkin benar,” kata Dad. “Dinas sosial tidak suka melihat anak sepuluh tahun yang mabuk. Lagi pula, kalau aku menjatuhkan stik drumku dan muntah di panggung, itu keren. Kalau kau menjatuhkan busur dan berbau pabrik bir, akan menjijikkan. Kalian penyuka musik klasik memang sok.”

Sekarang aku tertawa. Aku masih takut, tapi entah mengapa rasanya menenangkan berpikir bahwa demam panggung hanyalah sesuatu yang kuwarisi dari Dad; ternyata aku bukan anak pungut.

“Bagaimana kalau aku mengacaukannya? Bagaimana kalau permainanku jelek sekali?”

“Aku punya berita untukmu, Mia. Akan ada banyak sekali permainan jelek di sana, jadi kau takkan mencolok,” kata Mom. Teddy memekik setuju.

“Tapi serius, bagaimana Dad mengatasi demam panggung?”

Dad masih tersenyum tapi aku tahu dia berubah menjadi serius karena bicaranya dilambatkan. “Kau tidak mengatasinya. Kau hanya perlu melaluinya. Kau bertahan.”

Maka aku melaluinya. Aku tidak memainkan musikku dengan gemilang. Aku tidak mendapatkan pujian setinggi langit atau sampai membuat penonton bertepuk tangan sambil berdiri, tapi aku juga tidak mengacau. Dan setelah resital, aku mendapatkan hadiahku. Benda itu duduk di bangku penumpang mobil, tampak sama bernyawanya seperti *cello* yang menarik perhatianku dua tahun sebelumnya. Tapi ini bukan sewaan. *Cello* ini milikku.

KETIKA ambulans tiba di rumah sakit terdekat—bukan di kotaku tapi rumah sakit lokal kecil yang tampak lebih mirip panti wreda daripada rumah sakit—paramedis bergegas mendorongku ke dalam. “Kurasa paru-parunya bocor. Masukkan tube ke dadanya dan bawa dia sekarang!” paramedis ramah berambut merah menjerit ketika menyerahkanku kepada sekelompok perawat dan dokter.

“Di mana yang lain?” tanya lelaki berjanggut yang mengenakan pakaian bedah.

“Pengemudi lain mengalami gegar otak ringan, ditangani di lokasi. Orangtua meninggal seketika. Anak laki-laki, tujuh tahun, persis di belakang kami.”

Aku mengembuskan napas kuat-kuat, seolah sudah menahannya selama dua puluh menit terakhir. Setelah melihat diriku sendiri di parit tadi, aku tidak mampu mencari Teddy. Jika dia dalam kondisi seperti Mom dan Dad, atau seperti aku, aku tidak... aku bahkan tidak ingin membayangkannya. Tapi Teddy tidak seperti kami. Dia masih hidup.

Mereka membawaku ke ruangan kecil yang terang. Dokter mengoleskan cairan jingga ke sisi dadaku kemudian memasukkan tube plastik. Dokter lain menyorotkan senter ke mataku. “Tidak ada respons,” dia memberitahu perawat. “Helikopter sudah datang. Bawa dia ke Ruang Trauma. Sekarang!”

Mereka bergegas mengeluarkanku dari UGD dan masuk elevator. Aku harus berlari untuk mengikuti mereka. Persis sebelum pintu tertutup, aku baru sadar Willow ada di sini. Aneh. Kami bermaksud mengunjunginya dan Henry serta anak mereka di rumah. Apakah dia dipanggil karena hari ini bersalju? Apakah karena kami? Dia melangkah cepat-cepat di lorong rumah sakit, wajahnya penuh konsentrasi. Kurasa dia bahkan belum tahu kamilah yang mengalami kecelakaan. Mungkin dia bahkan berusaha menelepon, meninggalkan pesan di ponsel Mom, meminta maaf karena ada kejadian darurat dan dia takkan ada di rumah ketika kami berkunjung.

Elevator membuka ke atap rumah sakit. Helikopter, baling-balingnya menebas udara, berdiri di tengah lingkaran merah besar.

Aku belum pernah naik helikopter. Sahabat karibku, Kim, pernah. Dia pernah terbang di atas Gunung St. Helens bersama pamannya, juru foto terkenal yang bekerja untuk majalah *National Geographic*.

“Dia mengoceh tentang bunga-bunga yang tumbuh setelah letusan gunung, dan aku muntah ke pangkuannya,” Kim bercerita padaku di kelas sehari sesudahnya. Dia masih tampak agak pucat setelah pengalaman itu.

Kim senang mengerjakan buku tahunan dan berharap suatu hari nanti bisa menjadi fotografer. Pamannya mengajaknya dalam perjalanan itu sebagai hadiah, untuk memupuk bakatnya. “Muntahanku bahkan mengenai beberapa kameranya,” Kim meratap. “Aku takkan pernah menjadi fotografer sekarang.”

“Ada banyak jenis fotografer,” aku memberitahunya. “Kau tidak harus terbang ke mana-mana dengan helikopter.”

Kim tertawa. “Baguslah. Karena aku tidak mau naik helikopter lagi—dan kau juga jangan!”

Aku ingin berkata pada Kim bahwa kadang-kadang kau tidak punya pilihan.

Pintu helikopter dibuka dan brankarku beserta semua tube dan slang dimasukkan ke sana. Paramedis melompat masuk di sebelahku, masih memompa tube plastik kecil yang rupanya bernapas untukku. Begitu kami mengudara, aku mengerti mengapa Kim mual. Helikopter tidak seperti pesawat, peluru kencang yang terbang mulus. Helikopter lebih mirip bola hoki yang dilontarkan ke udara. Naik-turun, goyang ke kiri dan kanan. Aku heran sekali orang-orang ini masih bisa menanganiku, mampu membaca *printout* komputer kecil, bisa mengemudikan benda ini sambil berkomunikasi di sekitarku melalui *headset*, bagaimana mereka bisa melakukan semua itu sementara helikopter melonjak-lonjak.

Helikopter menembus kantong udara dan seharusnya aku merasa mual. Tapi aku tidak merasakan apa-apa, setidaknya aku yang sebagai penonton. Dan aku yang berada di brankar rupanya juga tidak merasakan apa-apa. Sekali lagi aku harus bertanya-tanya apakah aku sudah mati, tapi kemudian berkata pada diri sendiri, belum. Mereka tidak akan mengangkutku menggunakan helikopter ini, tidak akan terbang ngebut di atas hamparan hutan jika aku sudah mati.

Juga, jika aku sudah mati, kurasa Mom dan Dad telah menjemputku sekarang.

Aku bisa melihat jam di panel kontrol. Pukul 10.37. Aku ingin tahu apa yang terjadi di daratan sekarang. Apakah Willow sudah tahu siapa pasien daruratnya? Apakah sudah ada yang menghubungi kakek-nenekku? Mereka tinggal dua kota jauhnya dari kami, dan aku senang makan malam bersama mereka. Gramps gemar memancing dan dia mengasapi sendiri salmon serta tiram, dan kami mungkin akan menyantapnya beserta roti bir cokelat tebal buatan Gran. Kemudian Gran membawa Teddy ke tempat pembuangan sampah daur ulang yang besar di kota dan membiarkan anak itu mengarang barang bekas untuk mencari majalah. Akhir-akhir ini Teddy menggemari *Reader's Digest*. Dia suka menggunting kartunnya dan membuat kolase.

Aku bertanya-tanya tentang Kim. Hari ini sekolah libur. Aku mungkin tidak bersekolah besok. Dia mungkin menyangka aku membolos karena tidur larut malam setelah menonton Adam dan Shooting Star di Portland.

Portland. Aku cukup yakin dibawa ke sana sekarang. Pilot helikopter terus membicarakan Trauma Satu. Di luar jendela, aku bisa melihat puncak Mount Hood menjulang. Itu artinya Portland telah dekat.

Apakah Adam sudah ada di sana? Dia bermain di Seattle tadi malam tapi selalu merasa penuh adrenalin setelah pertunjukan, dan mengemudi membantunya menenangkan diri. Anggota band yang lain dengan senang hati membiarkannya menyopir sementara mereka beristirahat. Jika sudah ada di Portland, dia mungkin masih tidur. Ketika bangun, apakah dia akan minum kopi di

Hawthorne? Mungkin membawa buku ke Japanese Garden? Itulah yang dilakukannya terakhir kali aku pergi ke Portland bersamanya, hanya saja saat itu udara jauh lebih hangat. Nantinya, siang ini, aku tahu band mereka akan cek suara. Kemudian Adam akan keluar untuk menunggu kedatanganku. Mulanya, dia akan berpikir aku terlambat. Bagaimana mungkin dia menduga aku sebenarnya datang lebih awal? Bahwa aku tiba di Portland pagi ini sementara salju masih mencair?

---oOo---

“Kau pernah dengar tentang si Yo-Yo Ma ini?” Adam bertanya. Ketika itu musim semi tahun keduaku di SMA, artinya Adam kelas tiga. Saat itu, Adam sudah menontonku berlatih di ruang musik selama beberapa bulan. Kami belajar di sekolah negeri, tapi salah satu sekolah yang bagus dan selalu diulas di majalah nasional karena menekankan pelajaran seni. Kami memang mendapatkan banyak waktu bebas untuk melukis di studio atau berlatih musik. Aku menghabiskan waktu di ruangan-ruangan kedap suara bagian musik. Adam juga sering ada di sana, main gitar. Bukan gitar listrik yang dimainkannya di band. Hanya gitar akustik.

Aku memutar bola mata. “Semua orang pernah mendengar tentang Yo-Yo Ma.”

Adam nyengir. Aku menyadari untuk pertama kalinya bahwa senyumnya miring, mulutnya mencuat ke atas di satu sisi. Dengan ibu jari yang bercincin dia menunjuk ke luar kubikel. “Kurasa kau takkan menemukan lima orang di luar sana yang pernah dengar tentang Yo-Yo Ma. Dan omong-omong, nama apa sih itu? Bahasa gaul? Yo Mama?”

“Itu nama Cina.”

Adam menggeleng-geleng sambil tertawa. “Aku kenal banyak orang Cina. Mereka punya nama seperti Wei Chin. Atau Lee apalah. Bukan Yo-Yo Ma.”

“Kau tidak boleh menghujat sang master,” kataku. Tapi kemudian aku pun terbahak. Aku butuh beberapa bulan untuk meyakinkan diri bahwa Adam bukan hanya mengisengiku, dan setelah itu kami mulai sering mengobrol di koridor.

Tapi tetap saja, perhatiannya padaku membuatku bingung. Adam bukan cowok populer. Dia bukan olahragawan atau jenis yang kelihatan bakal sukses. Tapi dia keren. Keren karena bermain band dengan anak-anak kuliah di kota kami. Keren karena dia punya gaya rock sendiri, diperolehnya dari toko murah dan obralan, bukan barang-barang tiruan bermerek Urban Outfitters. Keren karena dia tampak senang duduk di kantin sambil sibuk membaca buku, bukan hanya pura-pura membaca karena tak ada tempat duduk baginya atau teman untuk duduk bersama. Bukan itu alasannya. Dia memiliki sekelompok teman dan banyak pengagum.

Dan aku juga bukan anak culun. Aku punya banyak teman dan seorang sahabat karib yang duduk bersamaku saat makan siang. Aku punya teman-teman lain di konservatorium musik yang biasa kuikuti pada musim panas. Orang-orang lumayan menyukaiku, tapi mereka juga tidak terlalu mengenalku. Aku pendiam di kelas. Aku tidak sering mengangkat tangan atau membuat guru-guru jengkel. Dan aku sibuk, sebagian besar waktuku kugunakan untuk berlatih atau bermain dalam kuartet alat gesek atau ikut kelas teori di perguruan tinggi lokal. Anak-anak ramah padaku, tapi mereka memperlakukanku seolah aku orang dewasa. Seperti guru. Dan kau tidak main mata dengan gurumu.

“Kira-kira kau bakal bilang apa kalau kukatakan aku punya tiket untuk menonton sang master?” tanya Adam, matanya berkilat jenaka.

“Yang benar? Bohong,” balasku, mendorongnya lebih keras daripada yang kumaksud.

Adam pura-pura terjengkang menabrak dinding kaca. Kemudian ia menepuk-nepuk dirinya. “Aku punya kok. Di tempat Schnitzle di Portland itu.”

“Namanya Arlene Schnitzer Hall. Itu bagian Simfoni.”

“Ya, itu tempatnya. Aku punya tiket. Dua lembar. Kau mau?”

“Kau bercanda? Tentu saja! Aku ingin sekali menonton tapi tiketnya delapan puluh dolar selemba. Tunggu, bagaimana kau sampai punya tiket?”

“Teman keluarga memberikannya kepada orangtuaku, tapi mereka tidak bisa pergi. Biasa saja kok,” Adam berkata cepat-cepat. “Lagi pula, pertunjukannya malam Sabtu. Kalau kau mau, aku akan menjemputmu pukul setengah enam dan kita akan berkendara ke Portland bersama-sama.”

“Oke,” jawabku, seakan itu hal paling alamiah di dunia.

Tapi Jumat petang aku lebih berdebar-debar daripada ketika dengan gegabah meminum sepoci penuh kopi kental Dad saat belajar untuk ujian akhir musim dingin yang lalu.

Bukan Adam yang membuatku gugup. Aku sudah merasa nyaman berada di dekatnya sekarang. Aku gugup karena ketidakpastian. Apa ini sebenarnya? Kencan? Teman yang baik hati? Perbuatan amal? Aku tidak suka berada dalam situasi yang tidak pasti, sama seperti tidak suka tertatih-tatih memainkan musik baru. Itulah sebabnya aku sering berlatih, demi mempercepat diriku mengendalikan situasi kemudian mulai menguasai detailnya.

Aku berganti pakaian sekitar enam kali. Teddy, waktu itu sudah TK, duduk di kamarku, menurunkan buku-buku Calvin and Hobbes dari rak dan pura-pura membaca. Ia tertawa terbahak-bahak, meski aku tidak tahu apakah itu karena kelakuan Calvin atau karena sikapku.

Mom melongokkan kepala untuk memeriksa keadaanku. “Dia cuma cowok biasa, Mia,” katanya ketika melihatku gelisah.

“Yeah, tapi dia cowok pertama yang mengajakku pergi dalam situasi mungkin-kencan ini,” sahutku. “Jadi aku tidak tahu apakah harus mengenakan pakaian untuk kencan atau untuk simfoni—apakah orang-orang di sini berdandan untuk acara seperti itu? Atau aku harus pakai sesuatu yang santai saja, kalau-kalau ini *bukan* kencan?”

“Kenakan saja pakaian yang membuatmu nyaman,” usul Mom. “Dengan begitu, kau aman.” Aku yakin Mom akan berdandan habis-habisan jika menjadi aku. Dalam foto-fotonya bersama Dad ketika mereka baru pacaran, Mom tampak seperti campuran cewek penakluk tahun 1930-an dan cewek *biker*, dengan rambut pendek mencuat, matanya yang biru dan besar dipoles *eyeliner* hitam, dan tubuhnya yang kurus selalu dibalut sesuatu yang seksi, seperti kamisol renda model kuno yang dipasangkan dengan celana kulit ketat.

Aku mendesah. Aku berharap bisa seberani itu. Akhirnya aku memilih rok hitam panjang dan sweter lengan pendek warna marun. Polos dan sederhana. Ciri khasku, kurasa.

Ketika Adam muncul mengenakan setelan jas *sharkskin* dan sepatu Creepers (paduan yang membuat Dad terkesan), aku sadar ini *memang* kencan. Tentu saja, Adam akan berdandan rapi untuk menonton simfoni dan mungkin saja menurutnya penampilan formal adalah setelan jas *sharkskin* tahun 1960-an, tapi aku tahu ada sesuatu yang lebih daripada itu. Dia kelihatan gugup ketika menjabat tangan Dad dan berkata bahwa dia menyimpan CD lama grup musik Dad. “Untuk digunakan sebagai tatakan gelas, pastinya,” komentar Dad. Adam tampak terkejut, tidak terbiasa mendengar orangtua lebih sarkastis daripada anak, rupanya.

“Jangan terlalu gila-gilaan ya. Ada yang luka parah di *mosh pit* konser Yo-Yo Ma terakhir!” Mom berseru ketika kami melintasi pekarangan.

“Orangtuamu keren,” komentar Adam, membukakan pintu mobil untukku.

“Aku tahu,” sahutku.

Kami berkendara ke Portland, sambil mengobrol ringan. Adam menyetel berbagai cuplikan lagu grup-grup musik yang disukainya, trio pop dari Swedia yang kedengaran monoton, tapi kemudian band artistik dari Islandia yang kedengaran indah sekali. Kami agak tersesat di tengah kota dan tiba di gedung konser hanya beberapa menit sebelum pertunjukan dimulai.

Tempat duduk kami ada di balkon. Jauh dari panggung. Tapi kau pergi ke konser Yo-Yo Ma bukan karena pemandangannya, dan musiknya luar biasa. Lelaki itu punya cara untuk membuat *cello* bersuara seperti wanita menangis pada satu saat, dan pada saat berikutnya menjadi seperti anak tertawa. Saat mendengarkannya, aku selalu diingatkan mengapa aku memutuskan bermain *cello*—ada sesuatu yang begitu manusiawi dan ekspresif tentang *cello*.

Ketika konser dimulai, aku mencuri-curi pandang ke arah Adam melalui sudut mata. Dia tampak cukup sabar menghadapi semua ini, tapi terus-menerus melihat program acara, mungkin menghitung waktu sampai saat jeda tiba. Aku khawatir dia bosan, tapi setelah beberapa saat aku terlalu terhanyut dalam musik sehingga tidak peduli padanya lagi.

Kemudian, waktu Yo-Yo Ma memainkan *Le Grand Tango*, Adam meraih dan menggenggam tanganku. Dalam situasi lain, ini akan menjadi tindakan norak yang kampungan. Tapi Adam tidak memandangkku. Matanya terpejam dan tubuhnya bergoyang-goyang sedikit di kursi. Dia pun terhanyut dalam musik. Aku meremas tangannya dan kami duduk seperti itu selama sisa konser.

Setelahnya, kami membeli kopi dan donat lalu berjalan-jalan di sepanjang sungai. Udara berkabut dan dia membuka jaket untuk disampirkan ke bahunya.

“Kau tidak benar-benar mendapatkan tiket itu dari teman keluarga, kan?” aku bertanya.

Aku menduga dia bakal tertawa atau mengangkat tangan dengan gerakan menyerah seperti ketika aku mengalahkannya saat berargumen. Tapi dia menatapku lekat-lekat, sehingga aku bisa melihat warna hijau dan coklat serta kelabu bermain-main pada selaput iris matanya. Dia menggeleng. “Itu tip setelah dua minggu mengantar piza,” dia mengakui.

Aku berhenti melangkah. Bisa kudengar suara air di bawahku. “Kenapa?” tanyaku. “Kenapa aku?”

“Aku belum pernah melihat orang yang bisa begitu terhanyut oleh musik seperti kau. Itulah sebabnya aku suka sekali menyaksikanmu berlatih. Ada kerutan lucu di dahimu, di sini,” kata Adam, menyentuh bagian atas tulang hidungnya. “Aku terobsesi pada musik dan aku sekalipun tidak terhanyut seperti kau.”

“Jadi, apa? Aku eksperimen sosial untukmu?” Aku bermaksud bercanda, tapi kedengarannya pahit.

“Tidak, kau bukan eksperimen,” kata Adam. Suaranya parau dan tersekat.

Leherku memanas dan aku bisa merasakan wajahku memerah. Aku memandang sepatuku. Aku tahu pasti Adam sekarang menatapku, seperti aku tahu pasti bahwa jika aku menengadah, dia akan menciumku. Dan aku terkejut mengetahui betapa aku ingin dicium olehnya, menyadari bahwa aku sering memikirkannya sehingga aku hafal betul bentuk bibirnya, bahwa aku membayangkan jemariku mengelus belahan dagunya.

Mataku mengarah ke atas. Adam menungguku.

Begitulah awal mulanya.

BANYAK yang salah pada diriku.

Rupanya paru-paruku bocor. Limpaku robek. Ada pendarahan dalam yang asalnya tidak diketahui. Dan yang paling serius, memar-memar pada otakku. Tulang rusukku juga patah. Lecet-lecet pada kakiku, yang akan membutuhkan transplantasi kulit; dan pada wajahku, yang akan butuh operasi plastik—tapi, seperti kata dokter, itu jika aku beruntung.

Sekarang, di ruang bedah, para dokter harus mengeluarkan limpaku, memasukkan tube baru untuk mengeringkan paru-paruku yang bocor, dan menyumbat apa pun yang menyebabkan pendarahan. Tidak banyak yang bisa mereka lakukan terhadap otakku.

“Kita hanya bisa menunggu,” salah satu dokter bedah berkata, menatap *CAT scan* kepalaku. “Sementara itu, coba hubungi bank darah. Aku perlu dua unit darah O negatif dan dua unit cadangan.”

O negatif. Golongan darahku. Aku sama sekali tidak tahu. Bukan sesuatu yang sebelum ini perlu kupikirkan. Aku belum pernah dirawat di rumah sakit, hanya kunjungan ke unit gawat darurat karena pergelangan kakiku luka terkena pecahan kaca. Aku bahkan tidak perlu jahitan, hanya suntikan tetanus.

Di ruang bedah, para dokter berdebat musik apa yang ingin mereka setel, persis seperti kami di mobil tadi pagi. Ada yang ingin jazz. Yang lain minta rock. Sang ahli anastesi, yang berdiri dekat kepalaku, meminta klasik. Aku mendukungnya, dan rupanya itu membantu karena ada yang memasang CD Wagner, meski aku tidak yakin menginginkan *Ride of the Valkyries*. Aku mengharapkan sesuatu yang lebih lembut. *Four Seasons*, mungkin.

Ruang bedah itu kecil dan padat, penuh cahaya terang menyilaukan, yang memperjelas betapa kumuhnya tempat ini. Sama sekali tidak seperti di TV, tempat ruang-ruang bedah tampak seperti teater steril yang bisa mengakomodasi penyanyi opera, *dan* penontonnya. Lantainya, meski disikat sampai mengilap, penuh goresan dan noda seperti karat, yang kuduga adalah noda darah lama.

Darah. Ada di mana-mana. Sama sekali tidak menggetarkan para dokter. Mereka mengiris, menjahit, dan menyedot di tengah banyak darah, seperti mencuci piring menggunakan air sabun. Sementara itu, mereka terus-menerus memompakan darah ke tubuhku.

Ahli bedah yang ingin mendengarkan musik rock tadi banyak berkeringat. Salah satu perawat harus mengelap dahinya secara berkala menggunakan kapas pada penjepit. Suatu saat, dia berkeringat sampai ke masker sehingga harus menggantinya.

Ahli anastesi memiliki jemari yang lembut. Dia duduk dekat kepalaku, mengamati status semua organ vitalku, menyesuaikan jumlah cairan dan gas serta obat-obatan yang mereka berikan kepadaku. Dia pasti melakukan pekerjaannya dengan baik karena aku tampaknya tidak merasakan apa-apa, meski mereka menarik-narik tubuhku. Pekerjaan yang berat dan kotor, sama

sekali tidak seperti permainan Operation yang biasa kami lakukan selagi kecil. Kami harus berhati-hati agar tidak menyentuh sisi-sisi tubuh ketika mengeluarkan tulang, kalau tidak alarmnya akan menyala.

Si ahli anastesi tanpa sadar mengusap-usap pelipisku dengan tangan bersarung karet. Inilah yang biasa dilakukan Mom jika aku sedang flu atau sakit kepala hebat sehingga aku membayangkan memotong nadi di pelipisku hanya agar tekanan rasa sakit di sana mereda.

CD Wagner telah berputar dua kali. Para dokter memutuskan sudah waktunya mengganti jenis musik. Jazz menang. Orang-orang selalu berasumsi karena aku suka musik klasik, aku suka jazz juga. Tapi tidak. Dad yang suka. Dia mencintai jazz, terutama karya-karya terakhir Coltrane yang liar. Dad berkata jazz adalah punk bagi orang tua. Kurasa itu menjelaskan segalanya, karena aku juga tidak suka punk.

Operasi berlangsung lama sekali. Aku capek menunggu. Aku tidak tahu dari mana para dokter mendapatkan stamina untuk melakukannya. Jika aku tidak mati—dan monitor jantung masih berbunyi, jadi kuduga aku belum mati—tapi aku juga tak berada dalam tubuhku, bisakah aku pergi ke tempat lain? Apakah aku hantu? Bisakah aku membawa diriku ke pantai Hawaii? Bisakah aku muncul di Carnegie Hall, New York? Bisakah aku mendatangi Teddy?

Hanya untuk percobaan, aku menggoyangkan hidung seperti Samantha di film seri *Bewitched*. Tidak ada yang terjadi. Aku menjentikkan jemari. Mengetukkan tumit. Aku masih di sini.

Aku memutuskan mencoba manuver yang lebih sederhana. Aku melangkah ke dinding, membayangkan akan menembusnya dan keluar di sisi lain. Tapi ternyata begitu melangkah ke dinding, aku menabrak dinding.

Perawat bergegas masuk membawa sekantong darah, dan sebelum pintu menutup di belakangnya, aku menyelip keluar. Sekarang aku berada di koridor rumah sakit. Banyak sekali dokter dan perawat dalam balutan seragam operasi warna biru dan hijau berkeliaran di sana. Wanita di tempat tidur dorong, kepalanya dibalut penutup rambut plastik biru, jarum infus di lengannya, berseru, “William, William!” Aku melangkah lebih jauh. Ada barisan ruang bedah, semua penuh orang tidur. Jika pasien di ruangan-ruangan ini seperti diriku, mengapa aku tidak bisa melihat orang di luar tubuh mereka? Apakah semua orang itu berkeliaran di luar tubuh seperti diriku? Aku sungguh ingin bertemu seseorang yang kondisinya sama sepertiku. Aku punya beberapa pertanyaan, misalnya kondisi apa yang kualami sekarang ini dan bagaimana keluar dari kondisi ini? Bagaimana aku kembali ke tubuhku? Apakah aku harus menunggu dokter-dokter membangunkanku? Tapi tidak ada orang lain seperti aku di sini. Mungkin mereka berhasil mengetahui cara pergi ke Hawaii.

Aku mengikuti perawat melalui sepasang pintu otomatis. Aku berada di ruang tunggu kecil sekarang. Kakek-nenekku ada di sini.

Gran mengoceh pada Gramps, atau mungkin tidak pada siapa-siapa. Itulah caranya agar tidak terhanyut emosi. Aku pernah melihatnya melakukan itu, ketika Gramps kena serangan jantung. Gran mengenakan sepatu bot karet dan celemek berkebun, yang bernoda tanah. Pastilah dia

sedang bekerja di taman ketika mendengar tentang kami. Rambut Gran pendek, keriting, dan beruban; dia mengeritingnya, kata Dad, sejak tahun 1970-an. “Ini praktis,” kata Gran. “Tidak repot mengurusnya.” Sangat khas dirinya. Tidak pakai basa-basi. Gran sangat praktis sehingga orang tidak bakal menyangka dia penggemar malaikat. Gran mengoleksi malaikat keramik, boneka kain malaikat, apa pun yang berbentuk malaikat, di lemari pajangan khusus di ruang menjahit. Dan dia tidak hanya mengoleksi malaikat; dia percaya malaikat ada. Dia berpendapat mereka ada di mana-mana. Suatu kali, sepasang burung bersarang di kolam hutan kecil di belakang rumah mereka. Gran yakin kedua burung itu orangtuanya yang sudah lama meninggal, datang untuk menjaganya.

Kali lain, kami sedang duduk di berandanya ketika aku melihat seekor burung merah. “Apakah itu *crossbill* merah?” aku bertanya pada Gran.

Gran menggeleng. “Saudariku Gloria itu *crossbill*,” kata Gran, maksudnya nenek-bibiku Glo yang baru meninggal, yang tidak pernah akur dengan Gran. “Dia tidak mungkin datang kemari.”

Gramps menatap ampas di gelas *styrofoam*-nya, mengupas bagian atasnya sehingga bola-bola kecil putih berkumpul di pangkuannya. Aku bisa melihat cairan itu jenis yang paling jelek, seperti disuling pada tahun 1997 dan didiamkan di tungku sejak saat itu. Meski demikian, aku tidak keberatan diberi segelas.

Kau bisa menarik garis lurus dari Gramps ke Dad ke Teddy, meski rambut Gramps yang bergelombang sudah berubah dari pirang ke putih, dan dia lebih berisi daripada Teddy, yang kurus kering, dan Dad, yang langsing dan berotot berkat latihan angkat berat di pusat kebugaran. Tapi mereka bertiga sama-sama memiliki mata biru-kelabu berair, warna laut pada hari berawan.

Mungkin inilah sebabnya aku merasa tidak mampu menatap Gramps.

---oOo---

Juilliard merupakan ide Gran. Dia berasal dari Massachusetts, tapi pindah ke Oregon tahun 1955, sendirian. Zaman sekarang mungkin tindakan itu biasa saja, tapi kurasa 52 tahun yang lalu, tindakan itu merupakan skandal bagi gadis 22 tahun yang belum menikah. Gran mengaku tertarik pada alam liar terbuka, dan alam tidak bisa lebih liar lagi daripada hutan tak berujung dan pantai-pantai berbatu Oregon. Dia mendapatkan pekerjaan sebagai sekretaris di Forest Service. Gramps bekerja di sana sebagai ahli biologi.

Kadang-kadang kami kembali ke Massachusetts pada musim panas, tinggal di penginapan di bagian barat negara bagian itu selama seminggu, yang dipenuhi keluarga besar Gran. Itulah saat-saat aku berjumpa sepupu dari sepupu, nenek-bibi dan kakek-paman yang nama-namanya hampir tidak bisa kuingat. Aku punya banyak keluarga di Oregon, tapi mereka semua berasal dari sisi Gramps.

Musim panas yang lalu ketika berlibur ke Massachusetts, aku membawa *cello* agar bisa terus berlatih untuk konser musik kamarku yang akan datang. Penerbangan tidak penuh, maka pramugari membiarkan *cello*-ku duduk bersamaku di kabin, persis seperti pemain musik profesional. Teddy menganggap ini lucu sekali dan terus-menerus mencoba menyuapkan *pretzel* pada *cello*-ku.

Pada suatu malam di pondok penginapan aku mengadakan konser kecil, di ruang utama, dengan penonton para kerabat serta hewan-hewan mati di dinding. Setelah itulah seseorang menyebut tentang Juilliard, dan Gran sangat terobsesi dengan ide tersebut.

Mula-mula, itu rasanya tidak mungkin. Ada program musik yang bagus di universitas dekat tempat tinggal kami. Dan, jika aku ingin melebarkan sayap, ada konservatorium di Seattle, yang hanya berjarak beberapa jam mengemudi. Juilliard ada di seberang negeri. Dan mahal. Mom dan Dad tertarik pada ide itu, tapi aku tahu sebenarnya mereka berdua sama-sama tidak ingin melepaskanku ke New York atau terlibat utang sehingga aku mungkin bisa menjadi pemain *cello* di orkestra kelas dua kota kecil. Mereka tidak tahu apakah permainan cukup bagus. Bahkan, aku pun tidak yakin. Profesor Christie berkata aku salah satu murid paling menjanjikan yang pernah dilatihnya, tapi dia tidak pernah menyebut-nyebut Juilliard padaku. Juilliard sekolah untuk musisi yang luar biasa berbakat, dan rasanya arogan sekali menganggap mereka bakal melirikku.

Tapi setelah liburan itu, ketika orang lain, seseorang yang objektif dan berasal dari Pantai Timur, menganggapku layak masuk Juilliard, ide itu mengakar dalam benak Gran. Dia menemui sendiri Profesor Christie untuk membicarakannya, dan guruku mencengkeram ide itu seperti anjing *terrier* menggigit tulang.

Maka, aku mengisi formulir pendaftaran, mengumpulkan surat-surat rekomendasi, dan mengirimkan rekaman permainan *cello*-ku. Aku tidak memberitahu Adam tentang semua ini. Aku berkata pada diri sendiri bahwa tidak ada gunanya menyebarkan berita ini jika bahkan untuk mendapatkan kesempatan audisi saja hampir tidak mungkin. Tapi bahkan saat itu aku tahu aku berbohong. Bagian kecil diriku merasa mendaftar ke Juilliard akan menjadi semacam pengkhianatan. Juilliard ada di New York. Adam ada di sini.

Tapi Adam sudah tidak di SMA. Dia setahun lebih tua dariku, dan tahun terakhir ini, tahun seniorku, dia mulai belajar di universitas di kota. Dia hanya bersekolah paruh waktu karena Shooting Star mulai populer. Ada kontrak rekaman dengan label di Seattle, dan banyak tur. Maka setelah aku mendapatkan amplop krem berembos *The Juilliard School* dan surat yang mengundangku untuk audisi, barulah aku memberitahu Adam. Aku menjelaskan bahwa tidak banyak orang yang mendapatkan kesempatan sejauh itu. Mulanya dia tampak terperangah, seakan tidak percaya. Kemudian dia tersenyum sedih. “Yo Mama sebaiknya berjaga-jaga,” katanya.

Audisi diadakan di San Francisco. Dad harus menghadiri konferensi besar di sekolah minggu itu jadi tidak bisa mengantarku, dan Mom baru saja memulai pekerjaan baru di agen perjalanan, maka Gran menawarkan diri untuk menemaniku. “Kita akan berakhir pekan khusus cewek. Minum teh berkelas di Fairmont. *Window shopping* di Union Square. Naik feri ke Alcatraz. Kita akan menjadi turis.”

Tapi seminggu sebelum keberangkatan kami, Gran tersandung akar pohon dan pergelangan kakinya terkilir. Dia harus mengenakan sepatu bot tebal dan tidak boleh berjalan. Kepanikan kecil terjadi. Aku berkata bisa berangkat sendiri—mengemudi, atau naik kereta, dan langsung pulang lagi.

Gramps-lah yang berkeras mengantarku. Kami berkendara bersama-sama menggunakan truk pikapnya. Kami tidak banyak mengobrol, yang bukan masalah bagiku karena aku begitu gugup. Aku terus-menerus meraba jimat keberuntungan berupa gagang es lilin yang dihadiahkan Teddy untukku sebelum kami berangkat. “Semoga berhasil,” katanya.

Gramps dan aku mendengarkan musik klasik dan siaran pedesaan di radio selama kami bisa mendapatkan gelombangnya. Selain itu, kami duduk dalam keheningan. Tapi keheningan yang sangat menenangkan; membuatku rileks serta merasa lebih dekat pada Gramps daripada jika kami bicara dari hati ke hati.

Gran sudah memesan wisma yang bertema sangat feminin, dan lucu sekali melihat Gramps yang memakai sepatu bot kerja dan kemeja flanel sederhana di antara taplak-taplak berenda dan pengharum *potpourri*. Tapi Gramps menyikapinya seperti lelaki sejati.

Audisinya mengerikan. Aku harus memainkan lima nomor: *concerto* Shostakovich, dua *suite* Bach, seluruh *Pezzo capriccioso* karya Tchaikovsky, yang nyaris mustahil dimainkan, dan bagian dari *The Mission* karya Ennio Morricone, pilihan menyenangkan tapi berisiko karena Yo-Yo Ma pernah memainkan ini dan semua orang bakal membandingkan. Aku melangkah keluar dengan kaki lemas dan ketiak berkeringat. Tapi endorfinku mengalir deras dan itu, dicampur dengan perasaan lega luar biasa, membuatku kegirangan.

“Bagaimana kalau kita melihat-lihat kota?” tanya Gramps, bibirnya berkedut membentuk senyum.

“Tentu saja!”

Kami melakukan semua hal yang dijanjikan Gran. Gramps membawaku minum teh berkelas dan belanja, meski untuk makan malam kami membatalkan reservasi yang dibuat Gran di tempat mewah Fisherman's Wharf dan malah berkeliaran ke Chinatown, mencari restoran yang antrean di luarnya paling panjang, lalu makan di sana.

Ketika kembali ke rumah, Gramps mengantarku dan mendekapku. Biasanya dia lebih memilih berjabat tangan, atau menepuk punggung jika ada kejadian spesial. Pelukannya kuat dan erat, dan aku tahu itulah caranya berkata dia mengalami waktu yang menyenangkan.

“Aku juga, Gramps,” bisikku.

15.47

MEREKA baru saja memindahkanku dari ruang pemulihan ke *intensive care unit*, atau ICU. Ruangannya berbentuk sepatu kuda berisi sekitar dua belas tempat tidur dan sepasukan perawat, yang terus-menerus berkeliraran dengan sibuk, membaca *printout* komputer yang meluncur keluar dari kaki tempat tidur kami, merekam tanda-tanda vital kami. Di tengah ruangan terdapat lebih banyak komputer dan meja besar, tempat perawat lain duduk.

Aku ditangani dua perawat yang selalu memeriksa keadaanku, bersama dokter-dokter gilir yang tiada habisnya. Salah satunya lelaki pendiam yang gemuk dengan rambut dan kumis pirang, yang tidak kusukai. Dan satu lagi wanita dengan kulit begitu hitam sehingga tampak biru dan suaranya berirama jika berbicara. Dia menyebutku “sayang” dan terus-menerus membetulkan selimut di sekeliling tubuhku, meski aku tidak mungkin membuat selimut itu berantakan.

Begitu banyak slang terpasang di tubuhku sehingga aku tidak bisa menghitung jumlahnya: satu slang dimasukkan ke kerongkongan untuk membantuku bernapas; satu lagi di hidung, mengosongkan isi perutku; satu di nadi, membuatku selalu cukup cairan; satu di kantong kemih, untuk mengeluarkan air seni; beberapa di dadaku, merekam detak jantung; satu lagi di jari, merekam denyut nadi. Ventilator yang membantuku bernapas mengeluarkan ritme seperti metronom, masuk, keluar, masuk, keluar.

Tidak ada siapa pun, selain dokter, perawat, dan seorang pekerja sosial, yang menjengukku. Si pekerja sosiallah yang bicara pada Gran dan Gramps dengan nada rendah dan simpatik. Wanita itu berkata aku dalam keadaan “menyedihkan”. Aku tidak begitu yakin apa maksudnya—menyedihkan. Di TV, pasien selalu dalam keadaan kritis, atau stabil. Menyedihkan kedengarannya buruk. Menyedihkan adalah keadaan ketika kau tidak mampu mengatasi kehidupan.

“Kuharap ada yang bisa kulakukan,” kata Gran. “Rasanya tidak berguna hanya berdiam diri.”

“Aku akan berusaha membawa kalian menjenguknya sebentar lagi,” kata si pekerja sosial. Wanita itu memiliki rambut kelabu kusut dan ada noda kopi di blusnya; wajahnya ramah. “Dia masih dalam keadaan terbius habis operasi dan memakai ventilator untuk membantunya bernapas sementara tubuhnya pulih dari trauma. Tapi akan bermanfaat bagi pasien yang koma sekalipun untuk mendengar suara orang-orang yang disayanginya.”

Gramps mendengus sebagai jawaban.

“Ada orang lain yang bisa kalian hubungi?” tanya si pekerja sosial. “Kerabat yang mungkin ingin berada di sini bersama kalian? Aku mengerti kejadian ini pasti cobaan berat, tapi semakin kuat kalian menghadapinya, itu semakin membantu Mia.”

Aku terlonjak ketika mendengar si petugas sosial menyebutkan namaku. Itu merupakan pengingat mengejutkan bahwa akulah yang mereka bicarakan. Gran memberitahunya tentang berbagai orang yang dalam perjalanan ke sini sekarang, para bibi, paman. Aku tidak mendengar nama Adam disebut.

Adam-lah yang sungguh-sungguh ingin kutemui. Aku berharap tahu di mana dirinya berada sehingga bisa berusaha menghampirinya. Aku tidak tahu bagaimana Adam bisa mengetahui keadaan diriku. Gran dan Gramps tidak memiliki nomor teleponnya. Mereka tidak membawa ponsel, jadi Adam tidak bisa menghubungi mereka. Dan aku tidak tahu bagaimana Adam bahkan bisa tahu dia perlu menghubungi mereka. Orang-orang yang biasanya mengabarkan informasi penting tentang apa yang terjadi pada diriku sekarang tidak mampu melakukannya.

Aku berdiri di samping sosok tidak sadarkan diri penuh slang yang adalah diriku. Kulitku kelabu. Mataku diselotip menutup. Aku berharap ada yang membuka selotipnya. Kelihatannya gatal. Perawat yang ramah menghampiri. Dia mengantongi lolipop di seragam bedahnya, meski ini bukan bagian perawatan anak. “Bagaimana keadaanmu, Sayang?” dia bertanya, seakan kami hanya bertemu di toko bahan pangan.

---oOo---

Hubungan Adam dan aku tidak dimulai dengan mulus. Kurasa aku memiliki keyakinan bahwa cinta akan mengalahkan segalanya. Dan saat dia mengantarku pulang setelah konser Yo-Yo Ma, kurasa kami berdua sadar bahwa kami jatuh cinta. Aku menduga tantangan dimulai ketika memasuki tahap ini. Di buku dan film, kisahnya selalu berakhir ketika sepasang kekasih akhirnya melakukan ciuman romantis. Bagian tentang hidup-bahagia-selamanya dianggap pasti terjadi.

Tidak seperti itu bagi kami berdua. Ternyata perbedaan yang begitu besar di antara kami ada ruginya. Kami tetap bertemu di ruang musik sekolah, tapi interaksi ini tetap platonik, seakan kami berdua sama-sama tidak ingin merusak sesuatu yang sudah berjalan baik. Tapi setiap kali kami bertemu di tempat lain di sekolah—ketika kami duduk di kantin atau belajar bersama di pekarangan saat hari cerah—terjadi kecanggungan. Percakapan kami kaku. Salah satu dari kami mulai mengucapkan sesuatu dan yang lain mengucapkan sesuatu yang berbeda pada saat bersamaan.

“Kau duluan,” aku berkata.

“Tidak, kau duluan,” balas Adam.

Sikap serbasopan seperti itu terasa menyakitkan. Aku ingin melanggar semuanya, kembali ke pendar cahaya malam saat konser waktu itu, tapi aku tidak yakin bagaimana kembali ke situasi tersebut.

Adam mengundangku menonton bandnya main. Ini bahkan lebih buruk daripada sekolah. Aku merasa seperti ikan terdampar di darat dalam keluargaku, tapi aku merasa seperti ikan di planet Mars dalam lingkungan pertemanan Adam. Dia selalu dikelilingi orang-orang yang *funky* dan penuh celoteh, gadis-gadis cantik dengan rambut dicat dan telinga ditindik, cowok-cowok keren yang bersemangat jika Adam bicara bahasa rock pada mereka. Aku tidak mampu bersikap seperti *groupie* begitu. Dan aku sama sekali tidak tahu bahasa rock. Seharusnya itu bahasa yang kumengerti, karena aku musisi dan anak Dad, tapi ternyata tidak. Ini seperti bagaimana orang-orang yang bicara Mandarin bisa mengerti bahasa Canton meski hanya kira-kira, dan orang-orang non-Cina berasumsi semua orang Cina bisa berkomunikasi, meski bahasa Mandarin dan Canton sebenarnya berbeda.

Aku takut jika harus pergi ke pertunjukan-pertunjukan Adam. Bukannya aku cemburu. Atau tidak menyukai musiknya. Aku suka sekali menonton dia manggung. Jika Adam berada di atas sana, gitar seakan-akan jadi lengan ketiganya, perpanjangan alamiah tubuhnya. Dan ketika turun dari panggung sesudah pertunjukan, dia berkeringat tapi keringatnya begitu bersih sehingga sebagian diriku tergoda untuk menjilat pipinya, seperti lolipop. Tapi aku tidak melakukannya.

Begitu para penggemar menghampirinya, aku menepi. Adam berusaha menarikku kembali, untuk melingkarkan lengan di pinggangku, tapi aku melepaskan diri dan kembali bersembunyi di balik bayangan.

“Kau tidak menyukaiku lagi, ya?” Adam menggodaku setelah suatu pertunjukan. Dia bercanda, tapi aku bisa mendengar kekecewaan dalam pertanyaannya yang santai itu.

“Mungkin sebaiknya aku tidak lagi datang ke pertunjukanmu,” kataku.

“Kenapa?” dia bertanya. Kali ini dia tidak berusaha menyembunyikan rasa kecewanya.

“Aku merasa menjadi penghalang bagimu, kau jadi tidak bisa menikmati semua ini. Aku tidak ingin kau selalu mencemaskanku.”

Adam bilang tidak keberatan mencemaskanku, tapi aku tahu sebagian kecil dirinya merasa terbebani.

Kami mungkin sudah putus pada minggu-minggu pertama itu jika bukan karena rumahku. Di rumahku, kami menemukan kesamaan. Setelah berpacaran sebulan, aku membawa Adam ke rumah untuk makan malam pertama dengan keluargaku. Dia duduk di dapur bersama Dad, bicara bahasa rock. Aku mengamati, dan masih tidak mengerti setengah perkataan mereka, tapi tidak seperti saat pertunjukan-pertunjukan, aku tidak merasa tersingkir.

“Kau main bola basket?” tanya Dad. Kalau soal mengamati olahraga, Dad fanatik bisbol, tapi kalau bermain, dia suka melemparkan bola ke keranjang.

“Tentu,” kata Adam. “Maksudku, aku tidak begitu mahir.”

“Kau tidak perlu mahir; kau hanya perlu berkomitmen. Mau main sebentar? Kau kan sudah pakai sepatu basket,” kata Dad, menatap Converse tinggi yang dikenakan Adam. Kemudian Dad menoleh padaku. “Kau keberatan?”

“Sama sekali tidak,” kataku sambil tersenyum. “Aku bisa latihan selama kalian bermain.”

Mereka pergi ke lapangan di belakang SD dekat rumah kami. Mereka kembali 45 menit kemudian. Adam bersimbah peluh sampai mengilap dan tampak agak linglung.

“Apa yang terjadi?” tanyaku. “Apakah pak tua itu mengerjaimu?”

Adam menggeleng dan mengangguk pada saat yang bersamaan. “Yah, benar. Tapi bukan itu. Telapak tanganku disengat lebah ketika kami bermain. Ayahmu menyambar tanganku dan menyedot racunnya keluar.”

Aku mengangguk. Itu trik yang dipelajarinya dari Gran, dan tidak seperti bisa ular derik, tindakan itu berhasil untuk mengatasi sengatan lebah. Kaukeluarkan sengat dan racunnya, lalu hanya tersisa rasa gatal.

Adam nyengir malu. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik di telingaku, “Kurasa aku agak *shock* karena punya pengalaman lebih intim dengan ayahmu daripada denganmu.”

Aku tertawa mendengarnya. Tapi memang benar. Selama beberapa minggu pacaran, kami belum pernah melakukan lebih daripada sekadar ciuman. Bukannya aku pemalu. Aku *memang* masih perawan, tapi aku tidak berniat menjadi perawan terus. Dan Adam pastinya bukan perjaka lagi. Alasannya lebih karena ciuman kami sama sopannya dengan percakapan kami, sampai membuat frustrasi.

“Mungkin kita harus memperbaikinya,” gumamku.

Adam mengangkat alis seakan bertanya. Sebagai jawaban, aku merona. Sepanjang makan malam, kami saling melempar cengiran sambil mendengarkan celoteh Teddy, yang bercerita tentang tulang-tulang dinosaurus yang ditemukannya di pekarangan belakang sore tadi. Dad menyajikan daging panggangnya yang terkenal, yang merupakan hidangan favoritku, tapi aku tidak berselera makan. Aku mendorong-dorong makanan di piringku, berharap tidak ada yang memperhatikan. Sepanjang waktu, ada semacam getaran kecil yang berdengung dalam diriku. Aku memikirkan garpu tala yang biasa kugunakan untuk menyesuaikan nada *cello*. Jika dibenturkan, garpu tala itu mendengarkan not A—getaran yang terus terdengar, sampai dentingan nyaring harmonis memenuhi ruangan. Itulah akibat yang ditimbulkan senyuman Adam padaku sepanjang makan malam.

Setelah makan, Adam pergi melihat penemuan fosil Teddy sebentar, kemudian naik ke kamarku dan menutup pintu. Kim tidak diizinkan berdua di rumah bersama cowok—dan kesempatan memang belum pernah datang untuknya. Orangtuaku tidak pernah membuat peraturan tentang masalah ini, tapi aku punya dugaan mereka tahu apa yang berlangsung antara Adam dan aku, dan meski Dad suka bersikap seperti *Father Knows Best*, kenyataannya dia dan Mom lembek sekali kalau menyangkut urusan cinta.

Adam berbaring di tempat tidurku, merentangkan kedua tangan ke atas kepala. Seluruh wajahnya tersenyum—mata, hidung, bibir. “Mainkan aku,” katanya.

“Apa?”

“Aku ingin kau memainkan aku seperti *cello*.”

Aku hendak memprotes bahwa ini tidak masuk akal, tapi kemudian tersadar bahwa ini sangat masuk akal. Aku pergi ke lemari untuk mengambil salah satu busur cadangan. “Buka kausmu,” kataku, suaraku bergetar.

Adam melakukannya. Meski tubuhnya kurus, ternyata dia berotot. Aku bisa menghabiskan dua puluh menit hanya untuk menatap lekukan-lekukan lembah dan bukit pada dadanya. Tapi dia ingin aku mendekat. *Aku* ingin diriku mendekat.

Aku duduk di sampingnya di tempat tidur, tubuhnya yang jangkung terentang di hadapanku. Busur bergetar ketika aku meletakkannya di tempat tidur. Aku mengulurkan tangan kiri untuk mengelus-elus kepala Adam seakan kepalanya kepala *cello*ku. Dia tersenyum lagi dan memejamkan mata. Aku agak rileks. Aku memainkan telinganya seakan itu baut senar, kemudian menggelitiknya sementara dia tergelak pelan. Aku meletakkan dua jari pada jakunnya. Kemudian, sambil menarik napas panjang untuk mendatangkan keberanian, aku meraba dadanya. Tanganku menelusuri bagian atas tubuhnya, naik-turun, fokus pada tonjolan otot-ototnya. Menganggapnya sebagai senar—A, G, C, D. Aku menelusuri semua, satu demi satu, dengan ujung jemari. Adam terdiam, seakan berkonsentrasi pada sesuatu.

Aku meraih busur *cello* dan menggesekkannya pada pinggulnya, tempat kubayangkan *bridge cello* berada. Mula-mula aku bermain dengan lembut, kemudian lebih kuat dan cepat ketika lagu yang terngiang dalam benakku mempercepat tempo. Adam berbaring diam sekali, erang-erangan pelan terdengar dari bibirnya. Aku menatap busur, menatap tanganku, menatap wajah Adam, dan merasakan semburan rasa cinta, gairah, dan perasaan berkuasa yang asing. Aku tidak pernah tahu bahwa *aku* bisa membuat seseorang merasa seperti ini.

Ketika aku selesai, Adam bangkit lalu menciumku lama dan dalam. “Giliranku,” katanya. Dia menarikku sampai berdiri dan mulai membuka sweterku melalui kepala dan menurunkan celana jinsku. Kemudian dia duduk di tempat tidur dan memangkuku. Mula-mula Adam tidak melakukan apa-apa selain memelukku. Aku memejamkan mata dan berusaha membayangkan matanya menelusuri tubuhku, menatapku, sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain.

Kemudian dia mulai bermain.

Dia memetik nada di atas dadaku, yang terasa menggelitik dan membuatku tertawa. Dengan lembut dia menyapukan tangan, bergerak semakin ke bawah. Aku berhenti mengikik. Garpu tala bersuara semakin nyaring—getarannya meningkat setiap kali Adam menyentuhku di tempat baru.

Setelah beberapa saat dia mengubah gaya menjadi permainan model Spanyol dengan petikan-petikan jari. Dia menggunakan bagian atas tubuhku sebagai gagang gitar, mengelus rambutku, wajah, leher. Dia memetik dada dan perutku, tapi aku bisa merasakannya di tempat-tempat yang sama sekali tidak disentuh tangannya. Ketika dia terus bermain, energinya meningkat; garpu tala sekarang bergetar tak terkendali, memancarkan gelombang ke segala arah, sampai seluruh tubuhku berdengung, sampai aku kehabisan napas. Dan ketika aku merasa takkan mampu menahannya lagi, pusaran sensasi berubah menjadi *crescendo* memabukkan, membuat getaran setiap saraf dalam diriku memuncak.

Aku membuka mata, menikmati kehangatan rasa nyaman yang mengalir di seluruh tubuhku. Aku mulai tertawa. Adam juga tertawa. Kami berciuman beberapa lama lagi sampai tiba waktu pulang bagi Adam.

Saat mengantarnya ke mobil, aku ingin berkata aku mencintainya. Tapi rasanya sungguh klise setelah apa yang kami lakukan tadi. Maka aku menunggu dan mengucapkannya keesokan harinya. “Leganya. Aku mengira kau hanya memanfaatkanku untuk seks,” katanya bercanda, lalu tersenyum.

Setelah itu, kami tetap memiliki masalah, tapi bersikap terlalu sopan terhadap satu sama lain bukanlah salah satunya.

16.39

YANG menungguiku sekarang segerombolan orang. Gran dan Gramps. Paman Greg. Bibi Diane. Bibi Kate. Sepupu-sepupuku Heather, John, dan David. Dad punya empat saudara kandung, jadi masih banyak kerabat di luar sana. Tidak ada yang membicarakan Teddy, membuatku menduga anak itu tidak ada di sini. Dia mungkin masih di rumah sakit satu lagi, dirawat Willow.

Kerabatku berkumpul di ruang tunggu rumah sakit. Bukan di ruang tunggu kecil bagian bedah tempat Gran dan Gramps berada selama aku dioperasi, tapi ruangan lebih besar di lantai utama rumah sakit, dengan dekorasi berkelas dalam nuansa warna *mauve* dan memiliki bangku serta sofa nyaman, dan menyediakan majalah-majalah yang bisa dibilang baru. Semua orang masih bicara dengan nada rendah, seakan menghormati orang-orang lain yang juga sedang menunggu, meski hanya ada keluargaku di ruang tunggu. Suasana begitu serius, begitu suram. Aku kembali ke lorong untuk mengalihkan perhatian.

Aku gembira sekali ketika Kim datang; senang melihat sosoknya yang familier, rambut hitamnya yang panjang dikepang satu. Dia mengepang rambutnya setiap hari dan pada saat makan siang,

ujung-ujung rambut tebalnya yang keriting dan melingkar-lingkar selalu berhasil meloloskan diri dari kepong dalam bentuk sulur-sulur kecil. Tapi dia menolak menyerah pada rambutnya, dan setiap pagi, rambutnya kembali dikepong rapi.

Ibu Kim bersamanya. Dia tidak mengizinkan Kim mengemudi jauh, dan kurasa setelah apa yang terjadi, tidak mungkin ibunya memberikan perkecualian sekarang. Wajah Mrs. Schein merah bepercak-percak, seolah ia habis menangis atau hendak menangis. Aku tahu karena sering melihatnya menangis. Dia sangat emosional. “Ratu Drama” adalah sebutan Kim untuknya. “Itu karena gen Yahudi-nya. Bukan salahnya. Kurasa suatu hari nanti aku juga bakal seperti dia,” kata Kim pasrah.

Kim sangat bertolak belakang dengan ibunya, begitu jenaka dan konyol dalam cara yang halus sehingga dia selalu harus berkata “cuma bercanda” kepada orang-orang yang tidak memahami selera humornya yang sarkastis, jadi aku tidak bisa membayangkannya bakal menjadi seperti ibunya. Tapi aku tidak punya dasar untuk membandingkan. Tidak banyak ibu Yahudi di kota kami dan tidak banyak anak Yahudi di sekolah. Dan anak-anak keturunan Yahudi biasanya cuma setengah Yahudi, dan itu hanya berarti mereka meletakkan *menorah* di sebelah pohon Natal.

Tapi Kim benar-benar Yahudi. Kadang aku diundang makan malam hari Jumat bersama keluarganya ketika mereka menyalakan lilin, makan roti kepong, dan minum anggur (satu-satunya kesempatan aku bisa membayangkan Mrs. Schein yang neurotik mengizinkan Kim minum alkohol). Kim diharapkan hanya berkencan dengan cowok Yahudi, yang artinya dia tidak berkencan dengan siapa pun. Dia bercanda bahwa inilah alasan keluarganya pindah ke sini, padahal kenyataannya ayahnya mendapat pekerjaan untuk mengelola pabrik *chip* komputer. Ketika berusia tiga belas, Kim mengadakan *bat mitzvah* di kuil Portland, dan saat upacara penyalan lilin di resepsi, aku dipanggil untuk menyalakan sebatang. Setiap musim panas, Kim pergi ke perkemahan anak-anak Yahudi di New Jersey. Namanya Perkemahan Torah Habonim, tapi Kim menyebutnya *Torah Pelacur*, karena sepanjang musim panas kegiatan anak-anak di sana hanya berpacaran.

“Persis seperti perkemahan band,” dia berkelakar, meski program konservatorium musim panasku sama sekali tidak mirip film *American Pie*.

Sekarang aku bisa melihat Kim sedang jengkel. Dia melangkah cepat-cepat, menjaga jarak tiga meter dari ibunya ketika mereka berderap melintasi lorong. Tiba-tiba bahu Kim menegak seperti kucing yang melihat anjing. Dia berbalik untuk menghadap ibunya.

“Hentikan!” semprot Kim. “Kalau aku tidak menangis, demi neraka, kau juga tidak boleh.”

Kim tidak pernah berkata kasar. Maka ini membuatku kaget sekali.

“Tapi,” protes Mrs. Schein, “bagaimana kau bisa begitu...”—terisak—“begitu tenang saat—”

“Hentikan!” Kim memotong. “Mia masih di sini. Jadi aku tidak akan histeris. Dan jika aku tidak histeris, kau juga tidak boleh!”

Kim berderap ke arah ruang tunggu, ibunya mengikuti dengan lunglai. Ketika mereka tiba di ruang tunggu dan melihat keluargaku yang berkumpul, Mrs. Schein mulai tersedu.

Kali ini Kim tidak memaki. Tapi telinganya berubah merah jambu, yang menunjukkan dia masih marah. “Ibu. Aku akan meninggalkanmu di sini. Aku mau jalan-jalan. Aku kembali sebentar lagi.”

Aku mengikutinya kembali ke koridor. Dia berkeliaran di lobi utama, mengitari toko cenderamata, mengunjungi kantin. Dia melihat-lihat denah rumah sakit. Kurasa aku tahu ke mana Kim hendak pergi bahkan sebelum dia melangkah.

Ada kapel kecil di bawah tanah. Suasana sangat hening di sana, sejenis dengan heningnya perpustakaan. Ada kursi-kursi empuk seperti di bioskop, dan lagu bervolume rendah yang menyenandungkan semacam musik New Age.

Kim duduk di salah satu kursi. Dia membuka mantel, terbuat dari beledu hitam yang sudah kudambakan sejak dia membelinya di mal New Jersey ketika mengunjungi kakek-neneknya di sana.

“Aku suka Oregon,” dia berkata, sambil berusaha tertawa tapi gagal. Aku bisa tahu dari nada sarkastisnya bahwa dia bicara padaku, bukan pada Tuhan. “Inilah penafsiran rumah sakit tentang kesetaraan beragama.” Dia melambaikan tangan ke seluruh kapel. Ada salib dipasang di dinding, bendera salib disampirkan di podium, serta beberapa lukisan Maria dan Yesus digantung di bagian belakang. “Kita punya Bintang David,” katanya, menunjuk bintang enam sudut di dinding. “Tapi bagaimana dengan orang-orang Muslim? Tidak ada sajadah atau simbol untuk menunjukkan arah timur tempat Mekah berada? Dan bagaimana dengan orang-orang Buddha? Tidak bisakah mereka memukul gong? Maksudku, mungkin ada lebih banyak orang Buddha daripada Yahudi di Portland.”

Aku duduk di kursi sebelahnya. Rasanya sungguh wajar mendengar Kim bicara padaku seperti biasanya. Selain paramedis yang berkata padaku agar bertahan dan perawat-perawat yang selalu bertanya bagaimana keadaanku, tidak ada yang pernah bicara padaku sejak kecelakaan terjadi. Mereka hanya bicara tentang diriku.

Aku belum pernah benar-benar melihat Kim berdoa. Maksudku, dia berdoa saat *bat mitzvah* dan mengucapkan syukur saat makan malam Shabbat, tapi itu karena dia wajib melakukannya. Tapi dia lebih sering tidak terlalu memusingkan agamanya. Tapi setelah bicara padaku beberapa saat, Kim memejamkan mata dan menggumamkan sesuatu dalam bahasa yang tidak kumengerti.

Dia membuka mata dan menggosokkan telapak tangan, seolah berkata *sudah cukup*. Kemudian dia berubah pikiran dan menambahkan permohonan akhir. “Tolong jangan meninggal. Aku mengerti mengapa kau ingin meninggal, tapi pikirkan ini: Jika kau meninggal, akan ada memorial norak ala Putri Diana di sekolah, tempat semua orang meletakkan bunga, lilin, dan surat pendek di sebelah lokermu.” Dia mengusap air mata yang lolos dengan punggung tangan. “Aku tahu kau benci hal-hal seperti itu.”

---oOo---

Mungkin karena kami terlalu mirip. Begitu Kim muncul dalam kehidupanku, semua orang beranggapan kami akan bersahabat karib hanya karena kami sama-sama berkulit gelap, pendiam, pengamat, dan, setidaknya tampak dari luar, serius. Sebenarnya, kami berdua bukan murid teladan (rata-rata nilai B sepanjang tahun) atau seserius perkiraan orang. Kami serius tentang beberapa hal—musik untukku dan seni serta fotografi untuknya—dan dalam dunia sesederhana SMP, itu sudah cukup untuk membuat kami dianggap seperti kembar yang terpisah sejak lahir.

Segera saja kami dipasangkan dalam segala kegiatan. Pada hari ketiga Kim bersekolah, dia satu-satunya anak yang dengan sukarela menawarkan diri menjadi kapten tim untuk pertandingan sepak bola dalam pelajaran olahraga, yang kuanggap sangat menjilat. Ketika dia mengenakan kaus merahnya, pelatih mengamati seisi kelas untuk memilih kapten Tim B, dan tatapannya jatuh padaku, meskipun aku anak perempuan yang paling tidak atletis. Ketika berkutat mengenakan kaus, aku menyenggol Kim, bergumam menyindirnya, “Trims ya.”

Minggu berikutnya, guru bahasa Inggris memasang kami untuk diskusi oral tentang buku *To Kill a Mockingbird*. Kami duduk berhadapan dalam keheningan total selama sekitar sepuluh menit. Akhirnya, aku berkata, “Kurasa kita harus membicarakan rasisme di Selatan Lama, atau sejenisnya.”

Kim memutar bola mata sedikit, membuatku ingin melemparkan kamus ke wajahnya. Aku sama sekali tidak menyadari betapa aku begitu membencinya. “Aku membaca buku ini di sekolah lamaku,” katanya. “Soal rasisme sih sudah jelas. Kurasa pesan yang lebih besar adalah kemurahan hati manusia. Apakah mereka pada dasarnya baik dan berubah jahat akibat rasisme atau pada dasarnya jahat dan berusaha keras untuk tidak jadi jahat?”

“Terserah,” kataku. “Ini buku yang tolol.” Aku tidak tahu mengapa aku berkata begitu karena sebenarnya aku suka sekali buku itu dan pernah membahasnya bersama Dad; Dad menggunakan buku itu untuk mengajar. Aku jadi lebih membenci Kim karena membuatku berkhianat pada buku yang sangat kusukai.

“Baiklah. Kita pakai idemu saja,” kata Kim, dan ketika kami mendapatkan B minus, dia tampak bangga karena nilai pas-pasan kami.

Setelah itu, kami tidak saling bicara. Tapi itu tidak menghentikan guru-guru untuk memasang kami, dan orang-orang di sekolah masih menganggap kami berteman. Semakin sering itu terjadi, semakin kami membencinya—dan membenci satu sama lain. Semakin dunia mendorong kami agar menyatu, semakin kami menjauh—dan saling memusuhi. Kami berusaha berpura-pura yang lain tidak ada, meski ada kutukan yang membuat kami berhubungan selama berjam-jam.

Aku merasa perlu membuat alasan mengapa membenci Kim: Dia sok rajin. Dia menyebalkan. Dia tukang pamer. Belakangan, aku mengetahui dirinya juga membuat daftar tentang aku, meski keluhan terbesarnya adalah dia menganggapku brengsek. Dan suatu hari, dia bahkan menuliskannya untukku. Di kelas bahasa Inggris, ada yang melemparkan kertas terlipat ke lantai dekat kaki kananku. Aku memungutnya dan membacanya. Tulisannya, *Brengsek!*

Tidak ada yang pernah menyebutku seperti itu, dan meski aku otomatis meradang, jauh dalam hati aku juga tersanjung karena berhasil membuat seseorang begitu emosional sampai aku layak dijuluki seperti itu. Orang-orang sering menyebut Mom brengsek, mungkin karena dia sulit menjaga lidah dan bisa berkomentar sangat brutal jika tidak sepaham dengan orang lain. Mom bisa meledak seperti topan badai, kemudian biasa-biasa lagi. Lagi pula, dia tidak peduli kalau orang lain menyebutnya brengsek. “Itu hanya kata lain untuk feminis,” Mom berkata padaku dengan bangga. Bahkan kadang-kadang Dad menyebutnya begitu, tapi selalu dalam suasana bercanda dan menyanjung. Tidak pernah selagi mereka bertengkar. Dad tahu batas.

Aku menengadah dari buku tatabahasa. Hanya ada satu orang yang bisa mengirimkan kertas ini kepadaku, tapi aku hampir tidak percaya. Aku melirik seluruh kelas. Semua orang sedang menatap buku. Kecuali Kim. Telinganya begitu merah sehingga helaian-helaian keriting rambut gelapnya yang seperti cambang juga kelihatan merona. Dia memelototiku. Aku mungkin baru sebelas tahun dan agak tidak bisa bergaul, tapi aku tahu yang namanya tantangan, dan aku tidak punya pilihan selain menanggapi.

Setelah makin besar, kami sering bercanda bahwa untung saja kami mengalami perkelahian pertama itu. Kejadian itu bukan hanya mempererat persahabatan kami tapi juga merupakan kali pertama dan mungkin *satu-satunya* kesempatan untuk berkelahi. Kapan lagi dua anak perempuan seperti kami bisa berkelahi? Aku bergulat dengan Teddy, dan kadang-kadang aku mencubitnya. Tapi jotos-jotosan? Teddy masih kecil, dan bahkan jika sudah lebih besar, Teddy itu setengah adik, setengah anak bagiku. Aku mengasuhnya sejak dia berusia beberapa minggu. Aku tidak akan bisa menyakitinya seperti itu. Dan Kim, anak satu-satunya, tidak punya saudara kandung untuk dijadikan teman berkelahi. Mungkin di perkemahan dia bisa terlibat pertengkaran, tapi konsekuensinya berat: seminar-seminar tentang resolusi konflik yang berlangsung berjam-jam bersama beberapa konselor dan *rabbi*. “Kaumku tahu bagaimana cara bertengkar mati-matian, tapi dengan kata-kata, dengan banyak sekali kata,” dia pernah memberitahuku.

Tapi hari di musim gugur itu, kami berkelahi menggunakan tinju. Setelah lonceng tanda pelajaran berakhir, tanpa bicara, kami mengikuti satu sama lain menuju lapangan bermain, menjatuhkan ransel-ransel kami ke tanah, yang masih basah karena seharian hujan rintik-rintik. Dia menyerangku seperti banteng, membuat seluruh napasku terhambur keluar. Aku menjotos sisi kepalanya, dengan tinju, seperti laki-laki. Sekerumun anak berkumpul di sekeliling kami untuk menyaksikan pertunjukan itu. Perkelahian adalah hal baru di sekolah kami. Perkelahian antar anak perempuan jelas ekstraspesial. Dan jika yang berkelahi anak-anak perempuan yang biasanya berkelakuan baik, itu sama seperti mendapatkan lotere.

Saat guru-guru memisahkan kami, setengah kelas enam menonton (sebenarnya, kerumunan anak itulah yang menyebabkan para pengawas di lapangan bermain sadar telah terjadi sesuatu). Hasil perkelahian itu seri, kurasa. Bibirku berdarah dan pergelangan tanganku memar, yang

belakangan dikatakan akibat kesalahanku sendiri sewaktu pukulan ke arah bahu Kim meleset dan malah mendarat di tiang net voli. Sebelah mata Kim bengkak dan ada luka besar di pahanya karena tersandung ranselnya sendiri ketika berusaha menendangku.

Tidak ada perdamaian yang mengharukan, tidak ada penengahan resmi yang terjadi. Begitu guru-guru memisahkan kami, Kim dan aku saling menatap dan mulai tertawa. Setelah berhasil meloloskan diri dari keharusan ke kantor kepala sekolah, kami pulang terpincang-pincang. Kim memberitahuku bahwa satu-satunya alasan dia menawarkan diri menjadi kapten tim adalah karena jika kau melakukannya pada permulaan masa sekolah, para pelatih akan mengingatnya dan mereka takkan lagi memilihmu (trik berguna yang kuterapkan juga sejak saat itu). Aku menjelaskan bahwa sebenarnya aku setuju dengan sudut pandangnya dalam membahas *To Kill a Mockingbird*, salah satu buku favoritku. Dan begitulah. Kami berteman, persis seperti perkiraan orang selama ini bahwa kami akan berteman. Kami tidak pernah berkelahi lagi, dan bahkan meski kami sering berdebat, perselisihan biasanya berakhir persis seperti perkelahian kami waktu itu, dengan tertawa terbahak-bahak.

Tapi, setelah perkelahian itu, Mrs. Schein melarang Kim berkunjung ke rumahku, yakin putrinya bakal pulang menggunakan kruk. Mom menawarkan diri menemui ibu Kim dan meluruskan masalah, tapi kurasa Dad dan aku sama-sama tahu bahwa dengan sifatnya yang mudah tersulut, misi diplomatisnya mungkin bakal berakhir dengan surat perintah polisi untuk menjauh dari keluarga Kim. Akhirnya, Dad mengundang keluarga Schein untuk makan malam dengan hidangan ayam panggang, dan meski Mrs. Schein masih tampak terheran-heran melihat keluarga kami—“Jadi Anda bekerja di toko musik sambil belajar untuk menjadi guru? Dan *Anda* yang memasak di rumah? Aneh sekali,” dia berkata pada Dad—Mr. Schein beranggapan orangtuaku sopan serta keluarga kami tidak penuh kekerasan dan berkata pada ibu Kim bahwa Kim seharusnya diizinkan datang dan pergi dengan bebas ke rumah kami.

Selama beberapa bulan di kelas enam, Kim dan aku mencampakkan reputasi kami sebagai anak baik-baik. Perbincangan tentang perkelahian kami menyebar ke mana-mana, detailnya semakin dibesar-besarkan—tulang rusuk yang patah, kuku yang copot, bekas-bekas gigitan. Tapi ketika kami kembali ke sekolah setelah liburan musim dingin, semua sudah melupakannya. Kami kembali menjadi si kembar berkulit gelap, pendiam, anak baik-baik.

Kami tidak mempermasalahkannya lagi. Bahkan, selama bertahun-tahun reputasi itu menguntungkan kami. Jika, misalnya, kami berdua absen sekolah pada hari yang sama, orang segera berasumsi kami tertular penyakit yang sama, bukannya membolos untuk menonton film seni yang diputar di kelas pengamatan-film di universitas. Ketika, sebagai lelucon, ada yang mengiklankan gedung sekolah untuk dijual, memasang papan tanda, dan mendaftarkannya ke eBay, tatapan curiga langsung mengarah pada Nelson Barker dan Jenna McLaughlin, bukan pada kami. Meski telah mengakui itu perbuatan kami—seperti yang kami sepakati jika ada orang lain yang dituduh—kami sulit sekali meyakinkan orang bahwa memang kami yang nakal.

Itu selalu membuat Kim tertawa. “Orang-orang memercayai apa yang ingin mereka percayai.”

MOM pernah menyelundupkan aku ke dalam kasino. Kami hendak berlibur ke Carter Lake dan berhenti di resor di lokasi penampungan Indian untuk makan siang ala *buffet*. Mom memutuskan untuk berjudi sedikit, dan aku pergi bersamanya sementara Dad tinggal bersama Teddy, yang tidur di kereta dorong. Mom duduk di meja *dollar blackjack*. Lelaki yang membagi kartu menatapku, kemudian Mom, yang menanggapi lirikan curiganya dengan tatapan tajam yang seakan bisa memotong berlian, disusul senyuman lebih cemerlang daripada batu permata mana pun. Si pembagi kartu tersenyum malu dan tidak mengucapkan apa-apa. Aku menyaksikan Mom bermain, terpesona. Rasanya kami baru lima belas menit di sana ketika Dad dan Teddy masuk untuk mencari kami, keduanya dalam keadaan kesal. Rupanya kami sudah di sana lebih dari satu jam.

ICU juga seperti itu. Kau tidak bisa tahu jam berapa sekarang atau telah berapa lama waktu berlalu. Tidak ada cahaya alamiah di sana. Dan terus-menerus terdengar suara latar, tapi alih-alih bunyi mesin judi dan gemerincing koin yang menyenangkan, di sini terdengar dengungan dan desisan alat-alat kedokteran, panggilan-panggilan teredam yang tanpa henti di pengeras suara, dan perbincangan para perawat.

Aku tidak yakin sudah berapa lama ada di sini. Beberapa waktu lalu, perawat kesukaanku, yang bicaranya beraksen, berkata akan pulang. “Aku akan kembali besok, tapi aku ingin melihatmu di sini, Sayang,” katanya. Mulanya aku menganggap itu aneh. Tidakkah seharusnya dia menginginkanku pulang ke rumah, atau dipindahkan ke bagian lain rumah sakit? Tapi kemudian aku sadar maksudnya adalah dia ingin melihatku di bangsal ini, alih-alih meninggal.

Dokter-dokter terus berdatangan dan membuka kelopak mataku serta menggerak-gerakkan senter. Mereka kasar dan tergesa-gesa, seakan tidak menganggap kelopak mata pasien layak diperlakukan dengan lembut. Membuatmu menyadari betapa kecil kesempatan kita saling menyentuh mata dalam kehidupan. Mungkin orangtua kita memegang kelopak mata kita untuk mengeluarkan debu, atau mungkin pacarmu mencium kelopak matamu, seringan kupu-kupu, persis sebelum kau tertidur lelap. Tapi kelopak mata tidak seperti siku atau lutut atau bahu, bagian tubuh yang biasa disentuh.

Si pekerja sosial sekarang berada di sebelah tempat tidurku. Dia mempelajari berkasku dan bicara pada salah satu perawat yang biasanya duduk di meja besar di tengah ruangan. Luar biasa sekali melihat bagaimana mereka mengawasimu di sini. Jika tidak mengarahkan senter pena ke matamu atau membaca *printout* yang dimuntahkan mesin cetak di sebelah tempat tidur, mereka mengawasi tanda-tanda vitalmu melalui layar komputer sentral. Kalau ada sedikit saja yang tampak salah, salah satu monitor akan mengeluarkan suara *bip* panjang. Selalu ada alarm yang berbunyi di mana-mana. Mulanya itu membuatku takut, tapi sekarang aku tahu bahwa setengah kejadian menandakan kerusakan mesin, bukan manusianya.

Si pekerja sosial tampak letih, seolah sudah ingin meringkuk di salah satu tempat tidur yang kosong. Aku bukan satu-satunya pasien yang ditanganinya. Dia berkeliaran dari satu pasien ke pasien lain dan dari satu keluarga ke keluarga lain sepanjang siang. Dialah jembatan antara

dokter dengan masyarakat, dan kau bisa melihat beban yang ditanggungnya untuk menyeimbangkan dua dunia itu.

Setelah membaca berkasku dan bicara pada para perawat, dia kembali ke keluargaku, yang sudah berhenti bicara dengan nada rendah dan sekarang melakukan kegiatan sendiri-sendiri. Gran merajut, Gramps pura-pura tidur. Bibi Diane bermain sudoku. Sepupu-sepupuku bergantian main Game Boy, suaranya dimatikan.

Kim sudah pergi. Ketika kembali ke ruang tunggu sehabis dari kapel, dia mendapati Mrs. Schein dalam keadaan histeris tingkat tinggi. Kim tampak malu sekali dan mendorong ibunya keluar. Sebenarnya, kurasa keberadaan Mrs. Schein di sini mungkin membantu. Menenangkannya membuat semua orang merasa punya pekerjaan, cara untuk merasa berguna. Sekarang mereka kembali merasa tak berdaya, kembali ke situasi menunggu tanpa akhir.

Ketika si petugas sosial melangkah memasuki ruangan, semua orang berdiri, seperti menyambut ratu. Wanita itu tersenyum tipis, yang kulihat dilakukannya beberapa kali hari ini. Kurasa itu sinyalnya untuk mengatakan segalanya baik-baik saja, atau tidak ada perubahan, dan dia ke sini hanya akan menyampaikan perkembangan, bukan menjatuhkan bom.

“Mia masih tidak sadarkan diri, tapi tanda-tanda vitalnya membaik,” dia memberitahu kerabatku yang berkumpul, yang segera meninggalkan aktivitas mereka dengan sembarangan di kursi-kursi. “Dia bersama para terapis pernapasan sekarang. Mereka melakukan beberapa tes untuk melihat bagaimana fungsi paru-parunya dan apakah ventilatornya bisa dicabut.”

“Kalau begitu, ini kabar baik, kan?” tanya Bibi Diane. “Maksudku, jika dia bisa bernapas sendiri, sebentar lagi dia akan sadar?”

Si pekerja sosial memberikan anggukan simpatik yang sudah terlatih. “Jika dia bisa bernapas sendiri, berarti itu kemajuan. Tandanya paru-parunya menyembuh dan luka-luka dalamnya stabil. Yang masih jadi pertanyaan adalah memar di otaknya.”

“Kenapa?” tanya Heather, sepupuku.

“Kami tidak tahu kapan dia akan sadar sendiri, atau seberapa jauh kerusakan otaknya. Dua puluh empat jam pertama saat yang paling kritis dan Mia mendapatkan perawatan yang paling baik.”

“Bisakah kami menjenguknya?” tanya Gramps.

Si petugas sosial mengangguk. “Itulah alasan aku ke sini. Kurasa akan baik bagi Mia jika ada yang menjenguk sebentar. Hanya satu atau dua orang.”

“Kami,” kata Gran, melangkah maju. Gramps di sisinya.

“Ya, begitulah menurutku,” ujar si petugas sosial. “Kami tidak akan lama,” dia berkata pada anggota keluarga yang lain.

Ketiganya melangkah tanpa bicara, menelusuri lorong. Di elevator, si petugas sosial berusaha mempersiapkan kakek-nenekku untuk menghadapiku, menjabarkan luka-luka luarku, yang kelihatan parah tapi masih bisa ditangani. Luka-luka dalamlah yang perlu dicemaskan, katanya.

Dia bersikap seolah kakek-nenekku anak kecil. Tapi mereka lebih tangguh daripada kelihatannya. Gramps pernah jadi paramedis saat perang Korea. Dan Gran, dia selalu menyelamatkan makhluk hidup: burung dengan sayap patah, berang-berang yang sakit, rusa yang tertabrak mobil. Rusa itu akhirnya dirawat di penangkaran hewan liar, yang cukup aneh karena biasanya Gran tidak menyukai rusa; rusa merusak kebunnya. “Tikus cantik,” komentar Gran tentang rusa. “Tikus lezat,” adalah versi Gramps ketika dia memanggang *steak* menjangan. Tapi rusa yang satu itu, Gran tidak tahan melihatnya menderita, maka dia menyelamatkannya. Sebagian diriku curiga Gran mengira rusa itu salah satu malaikatnya.

Tapi tetap saja, ketika memasuki pintu double otomatis ke ruang ICU, keduanya berhenti mendadak, seakan dihalangi sesuatu yang tidak kasatmata. Gran menggenggam tangan Gramps, dan aku berusaha mengingat kapan mereka pernah berpegangan tangan sebelumnya. Gran mencari-cariku di antara beberapa tempat tidur, tapi persis ketika si petugas sosial mulai menunjukkan di mana aku berada, Gramps melihatku dan menyeberangi ruangan menuju tempat tidurku.

“Halo, Itik,” spanya. Sudah lama sekali dia tidak memanggilku seperti itu, sejak aku masih lebih kecil daripada Teddy. Gran melangkah pelan-pelan ke tempatku berada, menarik napas pendek-pendek sambil bergerak maju. Mungkin hewan-hewan yang terluka itu tidak cukup mempersiapkan dirinya.

Petugas sosial mengambilkan dua kursi, meletakkannya di kaki tempat tidur. “Mia, kakek-nenekmu ada di sini.” Dia mengisyaratkan agar mereka duduk. “Aku akan meninggalkan kalian sekarang.”

“Bisakah dia mendengar kami?” tanya Gran. “Jika kami bicara padanya, dia akan mengerti?”

“Sejujurnya, aku tidak tahu,” jawab si petugas sosial. “Tapi kehadiran kalian bisa menenangkan selama kalian mengucapkan hal-hal yang menenangkan.” Kemudian dia menatap mereka dengan galak, seakan ingin memperingatkan agar mereka tidak mengucapkan hal-hal buruk sehingga membuatku gundah. Aku tahu pekerjaannya mengharuskannya memperingatkan mereka tentang hal-hal seperti ini, dan dia sangat sibuk menangani ribuan hal serta tidak bisa selalu bersikap sensitif, tapi selama sedetik, aku membencinya.

Setelah si petugas sosial pergi, Gran dan Gramps duduk tanpa bicara selama semenit. Kemudian Gran mulai mengoceh tentang anggrek yang ditanamnya di rumah kaca. Aku menyadari Gran sudah mengganti celemek berkebunnya dengan celana korduroi dan sweter. Pasti ada yang mampir ke rumahnya untuk membawakan pakaian bersih. Gramps duduk diam sekali, dan kedua tangannya gemetar. Dia bukan orang yang banyak bicara, maka pasti sulit baginya disuruh mengobrol denganku sekarang.

Perawat datang lagi. Rambutnya gelap dan matanya yang juga gelap dipulas riasan tebal yang gemerlapan. Kukunya dilapis akrilik dan dibubuhi gambar hati. Dia pasti bekerja keras untuk menjaga tangannya tetap cantik. Aku mengagumi itu.

Dia bukan perawatku, tapi tetap menghampiri Gran dan Gramps. “Jangan ragu sedetik pun bahwa dia bisa mendengar Anda berdua,” dia memberitahu mereka. “Dia menyadari semua yang terjadi.” Si perawat berdiri di sana sambil berkacak pinggang. Aku hampir bisa membayangkannya meletupkan balon permen karet. Gran dan Gramps menatapnya, menyerap kata-katanya. “Anda berdua mungkin mengira para dokter atau perawat atau mesin-mesin ini yang menentukan,” katanya, menunjuk perlengkapan medis yang berjajar di dinding. “Bukan. *Dialah* yang menentukan. Mungkin dia hanya menunda waktu. Jadi Anda berdua sebaiknya bicara padanya. Katakan dia boleh menunda selama yang diinginkannya, tapi dia harus kembali. Bahwa Anda menunggunya.”

---oOo---

Mom dan Dad takkan pernah menyebutku atau Teddy kesalahan. Atau kecelakaan. Atau kejutan. Atau entah eufimisme bodoh apa lagi. Tapi kami berdua memang tidak direncanakan, dan mereka tak pernah berusaha menyembunyikan kenyataan itu.

Mom mengandung aku ketika masih muda. Bukan pada usia belasan, tapi muda jika dibandingkan teman-teman mereka. Mom berusia 23 dan dia serta Dad sudah menikah setahun.

Dengan cara yang aneh, Dad selalu menjadi jenis orang yang mengenakan dasi kupu-kupu, selalu sedikit lebih tradisional daripada yang mungkin kaubayangkan. Karena meski berambut biru, punya tato, mengenakan jaket kulit, dan bekerja di toko musik, Dad sudah ingin menikahi Mom sementara teman-teman mereka masih suka melakukan kencan semalam sambil mabuk-mabukan. “*Pacar* itu kata yang tolol,” katanya. “Aku tidak tahan menyebut ibumu seperti itu. Maka, kami menikah, jadi aku bisa menyebutnya ‘istri’.”

Sedangkan Mom memiliki keluarga berantakan. Dia tidak menceritakan detail-detail mengerikan padaku, tapi aku tahu ayahnya sudah lama pergi dan selama beberapa waktu Mom kehilangan kontak dengan ibunya, meski sekarang kami mengunjungi Grandma dan Papa Richard, sebutan kami untuk ayah tiri Mom, beberapa kali dalam setahun.

Jadi Mom bukan hanya bergabung dengan Dad, tapi juga dengan keluarga besarnya—yang sebagian besar utuh dan normal. Mom setuju untuk menikah dengan Dad meski mereka baru pacaran setahun. Tentu saja, mereka tetap melakukannya semau mereka. Mereka dinikahkan hakim lesbian sementara teman-teman mereka memainkan *Wedding March* dengan gitar listrik. Pengantin wanita mengenakan gaun putih berenda dan sepatu bot hitam berpaku. Pengantin pria mengenakan jaket kulit.

Mom mengandung diriku karena acara pernikahan seseorang. Salah satu teman main musik Dad yang pindah ke Seattle menghamili pacarnya, maka mereka menikah terburu-buru. Mom dan Dad menghadiri pernikahan itu, dan saat resepsi, mereka menjadi agak mabuk lalu kembali ke hotel dengan sikap tidak sehati-hati biasanya. Tiga bulan kemudian ada garis tipis biru di alat tes kehamilan.

Dari cara mereka bercerita, sepertinya saat itu mereka sama-sama belum siap menjadi orangtua. Mereka sama-sama belum merasa dewasa. Tapi tidak ada keraguan apakah mereka akan mempertahankanku. Mom orang yang sangat pro-pilihan. Dia punya stiker di bumper mobilnya yang berbunyi *Jika kau tidak bisa percaya aku dapat melakukan pilihan yang baik, bagaimana kau bisa memercayakan seorang anak padaku?* Tapi dalam kasusnya, pilihannya adalah mempertahankanku.

Dad lebih ragu-ragu. Lebih ketakutan. Sampai dokter mengeluarkanku, dan Dad mulai menangis.

“Omong kosong,” katanya jika Mom mengulangi cerita itu. “Aku tidak begitu kok.”

“Kalau begitu, kau tidak menangis?” Mom bertanya dengan sarkastis dan geli.

“Aku *berkaca-kaca*. Aku tidak menangis.” Kemudian Dad mengedipkan mata padaku dan berpantomim menangis seperti bayi.

Karena aku satu-satunya anak kecil dalam kelompok pertemanan Mom dan Dad, aku jadi istimewa. Aku dibesarkan komunitas musik, dengan puluhan bibi dan paman yang menganggapku anak mereka sendiri, bahkan setelah aku menunjukkan keanehan dengan tertarik pada musik klasik. Aku juga tidak mengharap keluarga sungguhan. Gran dan Gramps tinggal tidak jauh dari kami, dan mereka dengan senang hati merawatku sepanjang akhir pekan sementara Mom dan Dad pergi berbuat gila-gilaan dan berpesta semalam suntuk dalam salah satu pertunjukan Dad.

Ketika aku berumur empat tahun, kurasa orangtuaku tersadar bahwa mereka benar-benar melakukannya—membesarkan anak—meski mereka tidak punya banyak uang atau pekerjaan “betulan”. Kami tinggal di rumah yang bagus dengan sewa murah. Aku punya pakaian (meski lungsuran dari sepupu-sepupuku) dan aku tumbuh dengan bahagia serta sehat. “Kau seperti eksperimen,” kata Dad. “Dan sukses secara mencengangkan. Menurut kami, itu kebetulan saja. Kami butuh satu anak lagi agar bisa dijadikan kelompok kontrol (supaya eksperimennya lengkap).”

Mereka mencoba selama empat tahun. Mom hamil dua kali tapi dua kali itu pula keguguran. Mereka sedih, tapi tidak punya uang untuk menjalani tes kesuburan yang dilakukan orang lain. Saat usiaku sembilan tahun, mereka memutuskan mungkin ini yang terbaik. Aku sudah mandiri. Mereka berhenti mencoba.

Dan seakan demi meyakinkan diri bahwa mereka senang sekali tidak dibebani bayi, Mom dan Dad membeli tiket jalan-jalan ke New York selama seminggu bagi kami. Seharusnya itu menjadi perjalanan musikal. Kami akan mengunjungi CBGB's dan Carnegie Hall. Tapi ketika dengan terkejut Mom mendapati dirinya hamil, dan lebih mengejutkan lagi, tetap hamil melampaui trimester pertama, sehingga kami harus membatalkan perjalanan itu. Mom selalu letih dan mual serta begitu pemarah sehingga Dad bercanda orang-orang New York bakal ketakutan padanya. Lagi pula, keperluan bayi mahal dan kami perlu menabung.

Aku tidak keberatan. Aku senang sekali karena akan punya adik. Dan aku tahu Carnegie Hall tidak akan ke mana-mana. Aku akan mengunjunginya suatu hari nanti.

17.40

AKU agak ketakutan sekarang. Gran dan Gramps pergi beberapa waktu lalu, tapi aku tetap di ICU. Aku duduk di salah satu kursi, mengingat kembali pembicaraan tadi, yang sangat menyenangkan, normal, dan tidak menggusarkan. Sampai mereka pergi. Ketika Gran dan Gramps keluar dari ICU, aku mengikuti mereka, Gramps menoleh pada Gran dan berkata, "Apakah menurutmu dia memutuskan?"

"Memutuskan apa?"

Gramps tampak tidak nyaman. Dia menggerak-gerakkan kaki. "Kau tahu. Memutuskan," bisiknya.

"Apa maksudmu?" Gran kedengaran frustrasi sekaligus lembut.

"Aku tidak tahu apa yang kumaksud. Kaulah yang percaya pada malaikat."

"Apa hubungannya dengan Mia?" tanya Gran.

"Jika mereka sudah meninggal, tapi masih ada di sini, seperti yang kaupercayai, bagaimana jika mereka ingin dia bergabung dengan mereka? Bagaimana kalau dia ingin bergabung?"

"Bukan seperti itu caranya," balas Gran.

"Oh," hanya itu yang diucapkan Gramps. Dan percakapan itu selesai.

Setelah mereka pergi, aku berpikir bahwa suatu hari nanti mungkin aku akan berkata pada Gran bahwa aku tidak pernah memercayai teorinya bahwa burung dan hewan-hewan lain bisa saja merupakan malaikat pelindung manusia. Dan sekarang aku jadi semakin yakin bahwa hal itu tidak benar.

Orangtuaku tidak ada di sini. Mereka tak menggenggam tanganku, atau menyemangatiku. Aku cukup mengenal mereka sehingga tahu bahwa jika bisa, mereka akan melakukannya. Mungkin

tidak keduanya sekaligus. Mungkin Mom akan bersama Teddy dan Dad mengawasiku. Tapi keduanya tidak ada di sini sekarang.

Dan sementara merenungkan ini, aku memikirkan apa yang diucapkan si perawat. *Dialah yang menentukan*. Dan mendadak saja aku memahami apa sesungguhnya yang ditanyakan Gramps pada Gran. Gramps juga mendengarkan perawat itu. Dia memahaminya sebelum aku.

Apakah aku tinggal. Apakah aku hidup. Itu tergantung pada diriku.

Segala urusan tentang koma medis ini hanya omongan dokter. Ini semua bukan tergantung pada dokter. Ini semua bukan tergantung pada malaikat-malaikat yang tidak hadir. Bahkan bukan tergantung pada Tuhan yang, jika Dia memang ada, tak ada di sini sekarang. Semua ini tergantung padaku.

Bagaimana aku bisa memutuskan? Bagaimana mungkin aku hidup tanpa Mom dan Dad? Bagaimana aku bisa pergi tanpa Teddy? Atau Adam? Ini membingungkan. Aku bahkan tidak mengerti bagaimana prosesnya, mengapa aku ada di sini dalam keadaan begini atau bagaimana keluar dari situasi ini jika aku mau. Jika aku ingin tinggal, *aku ingin bangun*, bukankah seharusnya aku sudah sadar sekarang? Aku sudah mencoba menggerakkan kaki untuk mencari Teddy dan berusaha meluncurkan diri ke Hawaii, tapi tidak berhasil. Ini kelihatan lebih rumit daripada perkiraanku.

Meski demikian, aku percaya inilah kebenarannya. Aku mendengar kata-kata perawat itu lagi. Akulah yang menentukan. Semua orang menungguku.

Aku yang memutuskan. Aku tahu ini sekarang.

Dan ini membuatku lebih ketakutan daripada apa pun yang terjadi hari ini.

Adam di mana sih?

---oOo---

Seminggu sebelum Halloween ketika aku masih kelas tiga, Adam muncul di pintu rumahku dengan penuh kemenangan. Dia menjinjing kantong pakaian dan nyengir selebar-lebarnya.

“Persiapkan diri untuk meradang karena iri. Aku mendapatkan kostum yang paling keren,” katanya. Dia membuka ritsleting kantong pakaian. Di dalamnya terdapat blus putih berenda, sepasang celana selutut, dan mantel wol panjang dengan tanda pangkat di bagian bahu.

“Kau akan menjadi Seinfeld yang memakai kemeja berenda?” tanyaku.

“Huh. *Seinfeld*. Dan kau menganggap dirimu musisi klasik. Aku akan jadi Mozart. Tunggu, kau belum melihat sepatunya.” Dia meraih ke dalam kantong dan mengeluarkan sepatu kulit berhak dengan batangan besi di atasnya.

“Keren,” kataku. “Kurasa Mom punya yang seperti itu.”

“Kau hanya iri karena tidak punya kostum seasyik ini. Dan aku juga akan mengenakan stoking. Aku sangat percaya diri soal kemaskulinanku. Juga, aku punya wig.”

“Dari mana kau mendapatkan ini semua?” tanyaku, meraba wignya. Rasanya seperti terbuat dari karung goni.

“*Online*. Cuma seratus dolar.”

“Kau membelanjakan seratus dolar untuk kostum Halloween?”

Begitu mendengar kata *Halloween*, Teddy meluncur menuruni tangga, mengabaikanku dan menarik rantai dompet Adam. “Tunggu di sini!” serunya, kemudian berlari lagi menaiki tangga dan kembali beberapa detik kemudian sambil membawa tas. “Apa ini kostum yang bagus? Atau bakal membuatku kelihatan seperti anak kecil?” Teddy bertanya, mengeluarkan garpu trisula, sepasang telinga setan, ekor merah, dan piama merah ketat.

“Ohh.” Adam melangkah mundur, matanya melebar. “Kostum itu membuatku ketakutan setengah mati padahal kau belum memakainya.”

“Sungguh? Kau tidak menganggap piama ini tampak tolol? Aku tidak mau orang-orang menertawaku,” Teddy berkata, alisnya berkerut dalam sikap serius.

Aku nyengir pada Adam, yang juga menahan senyum. “Piama merah plus garpu trisula plus telinga setan dan ekor lancip amat sangat mirip setan sehingga tidak akan ada yang berani menantangmu, takut terkena kutukan selamanya,” Adam menenangkannya.

Wajah Teddy merekah akibat cengiran superlebar, menampakkan gigi depannya yang ompong. “Itu seperti yang Mom bilang, tapi aku cuma ingin memastikan Mom tidak berkata begitu supaya aku tidak mengganggunya tentang kostum ini. Kau akan mengantarku *trick-or-treat*, kan?” Dia menatapku sekarang.

“Seperti setiap tahun,” jawabku. “Bagaimana lagi aku bisa mendapatkan permen?”

“Kau juga ikut?” Teddy bertanya pada Adam.

“Aku takkan melewatkannya.”

Teddy berbalik dan lari menaiki tangga. Adam menoleh padaku. “Masalah Teddy sudah beres. Apa yang akan kaukenakan?”

“Ahh. Aku bukan cewek yang suka berkostum.”

Adam memutar bola mata. “*Well*, jadilah cewek berkostum. Ini Halloween pertama setelah kita pacaran. Shooting Star akan manggung malam itu. Konser kostum, dan kau sudah berjanji mau datang.”

Aku mengerang dalam hati. Setelah pacaran dengan Adam selama enam bulan, aku baru mulai terbiasa menjadi pasangan aneh di sekolah—orang-orang menyebut kami si Keren dan si Kuper. Dan aku mulai merasa nyaman bersama teman-teman band Adam, bahkan sudah belajar beberapa kosakata rock. Sekarang aku bisa berbaur jika Adam membawaku ke House of Rock, rumah bobrok dekat kampus tempat teman-teman band Adam tinggal. Aku bahkan bisa ikut berpartisipasi di acara pesta *pot-luck* punk-rock mereka, karena setiap orang harus membawa sesuatu yang sudah hampir kedaluwarsa dari kulkas mereka. Kami mengambil semua bahan makanan dan mengolahnya jadi sesuatu. Aku cukup mahir mencari cara agar daging sapi vegetarian, bir, keju feta, dan aprikot menjadi hidangan yang layak makan.

Tapi aku masih membenci pertunjukan dan membenci diri sendiri karena membenci pertunjukan. Kelab-kelabnya berasap, membuat mataku sakit dan bajuku bau. Pengeras suara selalu dinyalakan dalam volume tinggi sehingga musiknya membahana, membuat telingaku berdengung parah sesudahnya sampai-sampai dengungan bernada tinggi itu membuatku tidak bisa tidur. Aku berbaring di tempat tidur, membayangkan kembali malam canggung itu dan merasa semakin merana setiap kali bayangan itu terulang.

“Jangan bilang kau mau membatalkannya,” kata Adam, tampak kecewa dan kesal pada taraf yang sama.

“Bagaimana dengan Teddy? Kita berjanji akan membawanya *trick-or-treat*—”

“Yeah, pukul lima sore. Kita tidak perlu ke tempat pertunjukan sebelum pukul sepuluh. Aku ragu Master Ted sekalipun sanggup *trick-or-treat* sampai lima jam penuh. Jadi kau tidak punya alasan. Dan sebaiknya kau mencari kostum yang bagus, karena aku bakal tampak keren, dalam gaya abad kedelapan belas.”

Setelah Adam pergi untuk bekerja mengantar piza, aku merasakan perutku mulas. Aku pergi ke atas untuk berlatih karya Dvořák yang ditugaskan Profesor Christie padaku, dan untuk mencari tahu apa sebenarnya yang membuatku gelisah. Kenapa aku tidak menyukai pertunjukan-pertunjukan Adam? Apakah karena Shooting Star mulai populer dan aku iri? Apakah cewek-cewek *groupie* yang semakin banyak membuatku kesal? Ini kedengarannya penjelasan yang cukup logis, tapi bukan itu alasannya.

Setelah bermain sekitar sepuluh menit, aku sadar: Keenggananku menonton pertunjukan Adam sama sekali tidak berhubungan dengan musik atau *groupie* atau iri. Keenggananku itu berhubungan dengan keraguan. Keraguan meresahkan tentang tidak berada di tempat yang benar yang selalu kurasakan. Aku tidak merasa pantas berada di keluargaku, dan sekarang aku tidak merasa pantas berada bersama Adam, namun tidak seperti keluargaku, yang terpaksa bersamaku, Adam memilihku, dan aku tidak memahami ini. Kenapa dia jatuh cinta padaku? Rasanya tidak masuk

akal. Aku tahu musiklah yang menyatukan kami pada awalnya, membawa kami ke tempat yang sama sehingga bisa saling lebih mengenal. Dan aku tahu Adam menyukaiku karena aku begitu terhanyut oleh musik. Dan dia mengerti selera humorku yang “begitu gelap sampai hampir-hampir tidak kelihatan”, katanya. Dan, omong-omong soal gelap, aku tahu dia suka cewek berambut gelap karena semua mantan pacarnya berambut cokelat. Dan aku tahu ketika kami berdua saja, kami bisa mengobrol sampai berjam-jam, atau duduk berdampingan sambil membaca selama berjam-jam, masing-masing memasang iPod, tapi masih tetap merasa bersama. Aku mengerti itu semua dalam kepalaku, tapi aku masih tidak memercayainya dalam hati. Saat bersama Adam, aku merasa dipilih, spesial, dan itu hanya membuatku semakin sering bertanya-tanya *kenapa aku?*

Dan mungkin inilah sebabnya meski Adam mau-mau saja mendengarkan simfoni Schubert dan menghadiri setiap resitalku, membawakanku bunga lili *stargazer* kesukaanku, aku masih tetap memilih ke dokter gigi daripada menghadiri salah satu pertunjukan Adam. Aku sangat tidak sopan. Aku memikirkan apa yang kadang-kadang dikatakan Mom ketika aku merasa rendah diri: “Berpura-puralah sampai bisa.” Saat sudah memainkan lagu tiga kali, aku memutuskan bahwa bukan saja aku akan menghadiri pertunjukan Adam, kali ini aku juga bakal berusaha sekuat tenaga memahami dunianya seperti dia berusaha mengerti duniaku.

“Aku perlu bantuan,” aku berkata pada Mom malam itu setelah makan dan kami berdiri berdampingan sambil mencuci piring.

“Kurasa kita sudah sepakat bahwa aku tidak begitu mahir trigonometri. Mungkin kau bisa mencoba tutor *online* atau apalah,” kata Mom.

“Bukan matematika. Ini soal lain.”

“Aku akan berusaha sebaik mungkin. Apa yang kauperlukan?”

“Nasihat. Siapa *rocker* cewek yang paling keren, tangguh, dan seksi yang bisa Mom pikirkan?”

“Debbie Harry,” jawab Mom.

“Itu—”

“Aku belum selesai,” Mom memotong. “Kau tidak bisa berharap aku cuma memilih satu. Itu terlalu *Sophie’s Choice*. Kathleen Hanna. Patti Smith. Joan Jett. Courtney Love, dengan caranya yang gila dan destruktif. Lucinda Williams, yang meski penyanyi *country*, dia setangguh cadas. Kim Gordon dari Sonic Youth, hampir lima puluh tahun tapi masih oke. Si cewek Cat Power itu. Joan Armatrading. Kenapa, ini salah satu proyek untuk kelas IPS?”

“Begitulah,” kataku, mengelap piring yang gompal. “Ini untuk Halloween.”

Mom menepukkan tangannya yang bersabun dengan girang. “Kau berencana menjadi salah satu dari kami?”

“Yeah,” jawabku. “Mom bisa membantu?”

Mom pulang kerja lebih cepat sehingga kami bisa menjelajahi toko-toko pakaian *vintage*. Mom memutuskan kami akan mendandaniku dengan gaya *rocker* campuran, tidak meniru salah satu artis saja. Kami membeli celana ketat motif kadal. Wig pirang model bob dengan poni penuh, ala Debbie Harry awal delapan puluhan, yang diberi nuansa biru oleh Mom menggunakan cat Manic Panic. Untuk aksesoris, kami membeli gelang kulit hitam untuk satu tangan dan sekitar dua puluh gelang perak untuk tangan yang satu lagi. Mom mencari-cari *T-shirt* Sonic Youth miliknya—memperingatkanku agar tidak membukanya, takut ada yang bakal menyambarnya dan menjualnya di eBay seharga beberapa ratus dolar—serta sepatu bot kulit hitam runcing berpaku yang dikenakannya saat menikah.

Pada hari Halloween, Mom merias wajahku, memakaikan *eyeliner* cair hitam tebal yang membuat mataku tampak galak. Bedak putih yang membuat kulitku tampak pucat. Warna merah darah di bibirku. Cincin hidung tempelan. Ketika bercermin, aku seakan melihat wajah Mom menatap balik padaku. Mungkin karena wig pirangnya, tapi inilah kali pertama aku berpikir tampak mirip dengan keluarga intiku.

Orangtuaku dan Teddy menunggu Adam di bawah sementara aku tetap di kamar. Aku merasa seperti akan berangkat ke *prom*. Dad memegang kamera. Mom nyaris menari-nari kegirangan. Ketika Adam masuk melalui pintu depan, menghujani Teddy dengan permen Skittles, Mom dan Dad memanggilku turun.

Aku melangkah gemulai sebaik mungkin dalam sepatu hak tinggi. Aku menduga Adam bakal menggila ketika melihatku, pacarnya yang biasa mengenakan jins dan sweter berubah menjadi glamor. Tapi dia hanya menyunggingkan senyumnya yang biasa, tergelak kecil. “Kostum keren,” hanya itu yang diucapkannya.

“*Quid pro quo*. Supaya adil,” kataku, menunjuk atribut ala Mozart-nya.

“Kurasa kau tampak menakutkan, tapi cantik,” komentar Teddy. “Aku juga bakal bilang kau tampak seksi, tapi aku adikmu, jadi itu agak menjijikkan.”

“Bagaimana kau tahu apa arti *seksi*?” sahutku. “Kau kan baru enam tahun.”

“Semua orang tahu apa arti seksi,” balasnya.

Semua orang kecuali aku, kurasa. Tapi malam itu, aku mempelajarinya. Ketika kami pergi *trick-or-treat* bersama Teddy, tetangga-tetanggaku sendiri yang bertahun-tahun mengenalku jadi tidak

mengenaliku. Cowok-cowok yang tidak pernah melihatku dua kali mendadak menoleh. Dan setiap kali itu terjadi, aku merasa semakin menjadi cewek pemberontak seksi yang pura-pura kuperankan ini. Pura-pura sampai bisa benar-benar berhasil.

Kelab tempat Shooting Star manggung sangat penuh. Semua orang mengenakan kostum, sebagian besar cewek berpenampilan agak seronok—pelayan Prancis yang mempertontonkan belahan dada, *dominatrix* yang membawa-bawa cambuk, bergaya Dorothy dari *Wizard of Oz* yang tampak murahan dengan rok superpendek untuk mempertontonkan tali stoking mirah delima mereka—cewek-cewek seperti itu biasanya membuatku merasa culun. Tapi malam itu aku sama sekali tidak merasa begitu, meski tak ada orang yang sadar aku memakai kostum.

“Kau seharusnya berdandan,” seorang cowok kerangka mengomeliku sebelum menawariku bir.

“Aku SUKA SEKALI celana itu!” cewek berpakaian ala tahun 1920-an memekik di telingaku. “Kau membelinya di Seattle?”

“Bukankah kau salah satu anggota Crack House Quarter?” cowok bertopeng Hillary Clinton bertanya padaku, maksudnya band *hardcore* yang disukai Adam dan kubenci.

Ketika Shooting Star main, aku tidak ke belakang panggung, tempat biasanya aku berada. Di belakang panggung aku bisa duduk di kursi dan menonton tanpa gangguan serta tidak perlu bicara dengan siapa-siapa. Kali ini, aku tetap di sekitar bar, kemudian, ketika si cewek 1920-an menyambar tanganku, aku bergabung dengannya untuk berdansa di *mosh pit*—tempat penonton saling tubruk gila-gilaan.

Aku belum pernah ke *mosh pit*. Aku tidak tertarik berlarian dalam lingkaran sambil mabuk, bersama cowok-cowok kekar berjaket kulit yang menginjak kakiku. Tapi malam itu, aku sangat terhanyut. Aku jadi mengerti apa artinya menyatukan energimu dengan kerumunan orang dan menyerap energi mereka juga. Keadaan di *mosh pit*, jika suasana sudah mulai panas, tidak akan membuatmu bisa melangkah atau menari, tapi bagaimana terisap ke dalam pusaran air.

Ketika Adam menyelesaikan lagu-lagunya, aku terengah-engah dan berkeringat seperti dirinya. Aku tidak pergi ke belakang panggung untuk menyambutnya sebelum orang lain menghampirinya. Aku menunggu sampai memasuki lantai kelab, menghampiri penggemar-penggemar seperti yang dilakukannya setiap habis manggung. Dan ketika dia keluar, handuk tersampir di leher, menenggak sebotol air, aku melontarkan diri ke dalam pelukannya dan menciumnya dengan bibir terbuka dan penuh gairah di depan semua orang. Aku bisa merasakannya tersenyum ketika membalas ciumanku.

“Well, well, tampaknya ada yang dirasuki semangat Debbie Harry,” katanya, mengelap noda lipstikku dari dagunya.

“Kurasa begitu. Bagaimana denganmu? Apakah kau merasa seperti Mozart?”

“Aku cuma tahu tentang dirinya dari film yang kutonton. Tapi aku ingat dia gampang ‘panas’, jadi setelah ciuman itu, kurasa aku juga begitu. Sudah siap untuk pergi? Aku akan berkemas dan kita bisa cabut dari sini.”

“Tidak, kita tinggal sampai pertunjukan terakhir.”

“*Sungguh?*” kata Adam, alisnya mencuat heran.

“Yeah. Aku bahkan akan ke *mosh pit* bersamamu.”

“Kau habis minum-minum, ya?” dia menggodaku.

“Cuma Kool-Aid,” jawabku.

Kami berdansa, sesekali berhenti untuk berciuman, sampai kelab tutup.

Di perjalanan pulang, Adam menggenggam tanganku sementara mengemudi. Sedikit-sedikit dia menoleh ke arahku dan tersenyum sambil menggeleng-geleng.

“Jadi, kau suka aku seperti ini?” tanyaku.

“Hmm,” jawabnya.

“Itu artinya ya atau tidak?”

“Tentu saja aku menyukaimu.”

“Bukan, seperti ini. Kau menyukaiku malam ini?”

Adam menegakkan tubuh. “Aku suka kau menikmati pertunjukan dan tidak berkeras untuk pergi sesegera mungkin. Dan aku suka sekali berdansa denganmu. Dan aku suka sekali melihatmu merasa nyaman bersama gerombolanku yang liar.”

“Tapi apakah kau suka aku berpenampilan seperti ini? Lebih menyukaiku?”

“Daripada apa?” dia bertanya. Dia tampak benar-benar bingung.

“Daripada normal.” Aku mulai kesal sekarang. Aku merasa begitu lepas malam ini, seakan kostum Halloween ini memberiku karakter baru, yang lebih layak mendapatkan Adam, lebih layak bagi keluargaku. Aku berusaha menjelaskan itu padanya, dan dengan ngeri aku merasa hampir menangis.

Adam tampaknya sadar aku sedang galau. Dia menghentikan mobil di jalan kecil dan menoleh padaku. “Mia, Mia, Mia,” katanya, mengusap anak rambut yang terlepas dari wigku.

“*Inilah* dirimu yang kusuka. Kau memang berpakaian lebih seksi dan, kau tahu, pirang, dan itu berbeda. Tapi dirimu malam ini sama dengan dirimu yang membuatku jatuh cinta kemarin, sama dengan dirimu yang akan membuatku jatuh cinta besok. Aku suka kau bisa menjadi rapuh dan tangguh, pendiam dan liar. Astaga, kau salah satu cewek paling *punk* yang kukenal, tidak peduli musik apa yang kaudengar dan apa yang kaukenakan.”

Setelah itu, kapan pun aku mulai meragukan perasaan Adam, aku memikirkan wigku, disimpan di lemari dan mulai berdebu, dan akan mengembalikan memori tentang malam itu. Setelah itu aku takkan merasa terlalu rendah diri. Aku hanya akan merasa beruntung.

19.13

DIA di sini.

Sejak tadi aku berkeliaran di kamar kosong rumah sakit di bangsal bersalin, ingin berada sejauh mungkin dari kerabat-kerabatku, bahkan menjauh dari ICU dan perawat tadi, atau lebih tepatnya menjauh dari kata-kata yang diucapkan perawat itu, yang kumengerti sekarang. Aku perlu berada di tempat orang-orang tidak akan bersedih, dan suasananya berbau kehidupan, bukan kematian. Maka aku datang ke sini, negeri bayi yang menangis. Sebenarnya, lolongan bayi yang baru lahir sangat menenangkan. Belum apa-apa mereka sudah memiliki semangat hidup tinggi.

Tapi sekarang ruangan ini hening. Jadi aku duduk di ambang jendela, menatap malam di luar. Ada mobil berdecit mengerem di tempat parkir, membuatku terjaga dari lamunan. Aku mengintip ke bawah tepat waktu untuk melihat sekelebat lampu belakang mobil pink lenyap ke dalam kegelapan. Sarah, pacar Liz, pemain drum Shooting Star, punya Dodge Dart warna pink. Aku menahan napas, menunggu Adam muncul dari terowongan. Kemudian dia di sana, melangkah di jalur melandai, memeluk jaket melawan udara malam musim dingin. Aku bisa melihat rantai dompetnya mengilap diterpa cahaya lampu sorot. Dia berhenti dan berbalik untuk bicara pada seseorang di belakangnya. Aku melihat sosok perempuan muncul dari balik bayangan. Mulanya, aku mengira itu Liz. Tapi kemudian aku melihat keping rambutnya.

Aku berharap bisa memeluknya. Untuk berterima kasih karena dia selalu satu langkah lebih maju daripada yang kubutuhkan.

Tentu saja Kim menemui Adam, memberitahunya sendiri alih-alih menyampaikan kabar melalui telepon, kemudian membawanya ke sini, kepadaku. Kim tahu Adam sedang manggung di Portland. Kim yang pastinya entah bagaimana berhasil membujuk ibunya untuk mengantarnya ke pusat kota. Kim yang, melihat ketidakhadiran Mrs. Schein sekarang, pasti meyakinkan ibunya untuk pulang, dan membiarkannya tinggal di sini bersama Adam serta aku. Aku ingat bagaimana Kim butuh dua bulan untuk mendapatkan izin agar bisa naik helikopter bersama pamannya itu, maka aku terkesan melihat kemajuan sebesar ini berlangsung hanya dalam jangka waktu beberapa jam. Kim yang harus memberanikan diri untuk menghadapi sekian banyak tukang

pukul galak dan penggemar-penggemar brutal untuk menemukan Adam. Dan Kim yang harus menghimpun keberanian untuk memberitahu Adam.

Aku tahu ini kedengaran konyol, tapi aku lega bukan aku yang harus melakukan itu. Kurasa aku takkan mampu. Kim harus menanggung itu semua.

Dan sekarang, berkat Kim, akhirnya Adam ada di sini.

Sepanjang hari, aku membayangkan kedatangan Adam, dan dalam fantasiku, aku berlari menyambutnya, meski dia tidak bisa melihatku dan meski, sejauh yang kuketahui, ini sama sekali tidak seperti film *Ghost*: kau bisa melangkah menembus orang-orang yang kusayangi sehingga mereka bisa *merasakan* keberadaanmu.

Tapi sekarang setelah Adam ada di sini, aku membeku. Aku takut bertemu dengannya. Melihat wajahnya. Aku pernah melihat Adam menangis dua kali. Ketika kami menonton *It's a Wonderful Life*. Lalu waktu kami berada di stasiun kereta Seattle dan melihat seorang ibu meneriaki serta memukuli putranya yang menderita *Down syndrome*. Dia langsung jadi pendiam dan ketika kami melangkah pergi, barulah aku melihat air mata mengalir di pipinya. Dan hal itu nyaris membuat hatiku tercabik-cabik. Jika dia benar-benar menangis sekarang, itu *akan* membunuhku. Lupakan saja bahwa ini semua soal *pilihanku*. Hal itu saja akan membuat jantungku berhenti.

Aku memang pengecut.

Aku menatap jam dinding. Sudah pukul tujuh lewat sekarang. Shooting Star tidak akan menjadi band pembuka Bikini. Sayang sekali. Ini kesempatan besar bagi mereka. Selama sedetik, aku bertanya-tanya apakah anggota band yang lain akan terus main tanpa Adam. Tapi aku sangat meragukannya. Bukan hanya karena dia penyanyi dan pemain gitar utama. Shooting star punya semacam peraturan. Loyalitas terhadap perasaan adalah hal yang penting. Musim panas yang lalu, ketika Liz dan Sarah putus (yang ternyata hanya berlangsung selama sebulan) dan Liz terlalu gundah untuk main, mereka membatalkan tur lima hari mereka, meski ada cowok bernama Gordon yang main drum di band lain menawarkan diri untuk menjadi pengganti Liz.

Aku menyaksikan Adam menuju pintu masuk utama rumah sakit, Kim mengikuti. Persis sebelum tiba di *awning* dan pintu otomatis, Adam menengadah ke langit. Dia menunggu Kim tapi aku ingin berpikir dia mencariku. Wajahnya, tertimpa cahaya, tampak kosong, seakan ada orang yang menyedot semua karakternya, hanya meninggalkan topeng. Adam tidak tampak seperti dirinya. Tapi setidaknya dia tak menangis.

Itu memberiku keberanian untuk menghampirinya sekarang. Atau dia yang menghampiriku, ke ICU, ke tempat yang kutahu ingin ditujunya. Adam kenal Gran dan Gramps serta sepupu-sepupuku, dan aku membayangkannya akan bergabung dengan mereka untuk berjaga-jaga nanti. Tapi sekarang dia ada di sini untukku.

Di ICU, waktu berhenti seperti biasanya. Salah satu ahli bedah yang menanganiku tadi siang—yang banyak berkeringat dan, ketika tiba gilirannya memilih musik, menyalakan Weezer—memeriksaku.

Lampu dinyalakan redup dan terasa artifisial serta dijaga agar berada dalam level yang sama setiap saat, namun ritme *circadian*—siklus biologis—tidak mampu dilawan dan keheningan malam hari menyelimuti tempat itu. Suasana tidak sesibuk siang hari, seakan para perawat serta mesin-mesin mulai letih dan berada dalam kondisi hemat energi.

Maka ketika suara Adam bergema dari lorong di luar ICU, semua orang tersentak.

“Apa maksudmu aku tidak boleh masuk?” suaranya membahana.

Aku menyeberangi ICU, berdiri persis di sisi lain pintu otomatis. Aku mendengar petugas di luar menjelaskan pada Adam bahwa dia tidak diizinkan masuk ke bagian rumah sakit yang ini.

“Omong kosong!” Adam berteriak.

Di dalam bangsal, semua perawat melihat ke arah pintu, mata mereka waspada. Aku cukup yakin apa yang mereka pikirkan: *Kami sudah punya cukup banyak kesibukan tanpa perlu menenangkan orang gila di luar*. Aku ingin menjelaskan bahwa Adam tidak gila. Bahwa dia tidak pernah berteriak, kecuali dalam situasi-situasi tertentu.

Si perawat paruh baya dengan rambut kelabu yang tidak merawat pasien tapi hanya duduk dan mengamati komputer serta menangani telepon, mengangguk kecil dan berdiri seolah akan menerima nominasi. Dia merapikan celana panjang putihnya yang kusut dan melangkah ke pintu. Dia bukan orang yang tepat untuk bicara pada Adam. Aku berharap bisa memperingatkan mereka untuk mengirimkan Perawat Ramirez saja, yang tadi menenangkan kakek-nenekku (dan membuatku ketakutan). Dia akan mampu menenangkan Adam juga. Tapi perawat yang ini hanya akan membuat masalah tambah buruk. Aku mengikutinya melalui pintu ganda tempat Adam dan Kim berdebat dengan petugas. Petugas itu menatap si perawat. “Aku sudah bilang mereka tidak diizinkan berada di sini,” lelaki itu menjelaskan. Si perawat menyuruhnya pergi dengan lambaian tangan.

“Bisa kubantu, anak muda?” dia bertanya pada Adam. Suaranya kedengaran kesal dan tidak sabaran, seperti beberapa rekan kerja Dad di sekolah yang kata Dad hanya tinggal menghitung hari sampai masa pensiun.

Adam berdeham, berusaha menenangkan diri. “Aku ingin mengunjungi pasien,” katanya, menunjuk ke pintu yang menghalanginya dari ruang ICU.

“Sayangnya tidak bisa,” jawab si perawat.

“Tapi pacarku, Mia, dia—”

“Dia ditangani dengan baik sekali,” potong si perawat. Dia kedengaran letih, terlalu letih untuk bersimpati, terlalu letih untuk tergerak oleh cinta remaja.

“Aku mengerti. Dan aku sangat berterima kasih,” kata Adam. Dia berusaha sekuat tenaga mengikuti permainan si perawat, untuk terdengar dewasa, tapi aku mendengar suaranya tersekat ketika berkata, “Aku perlu melihatnya.”

“Maaf, anak muda, tapi kunjungan hanya dibatasi untuk keluarga inti.”

Aku mendengar napas Adam tersentak. *Keluarga inti*. Si perawat tidak bermaksud jahat. Dia hanya tidak tahu, tapi Adam tak menyadarinya. Aku merasa perlu melindunginya dan melindungi si perawat dari apa yang mungkin akan dilakukan Adam terhadapnya. Aku meraihnya, secara insting, meski aku tidak bisa benar-benar menyentuhnya. Tapi dia memunggingku sekarang. Bahunya turun, kedua kakinya mulai gemetar.

Kim, yang berdiri dekat dinding, tiba-tiba berada di sisi Adam, kedua lengannya menangkap tubuh Adam yang mulai lemas. Dengan kedua lengan menahan pinggang Adam, Kim menoleh ke arah si perawat, matanya menyala-nyala karena marah. “Kau tidak mengerti!” dia berseru.

“Apakah aku perlu memanggil sekuriti?” tanya si perawat.

Adam mengibaskan tangan, menyerah pada si perawat, pada Kim. “*Jangan*,” bisiknya pada Kim.

Jadi Kim tidak melakukan apa-apa. Tanpa berkata-kata lagi, Kim menghela lengan Adam ke bahunya dan menopangnya. Adam setengah meter lebih tinggi dan dua puluh kilo lebih berat daripada Kim, tapi setelah terhuyung sejenak, Kim menyeimbangkan beban ekstra itu. Dia menanggungnya.

---oOo---

Kim dan aku punya teori bahwa hampir segala hal di dunia bisa dipisahkan ke dalam dua kategori.

Ada orang yang menyukai musik klasik. Ada orang yang suka pop. Ada orang kota. Dan orang desa. Peminum Coke. Peminum Pepsi. Ada konformis dan pemikir bebas. Perawan dan bukan perawan. Dan ada jenis cewek yang memiliki pacar di SMU, ada jenis cewek yang tidak.

Kim dan aku selalu berasumsi kami berada dalam kategori terakhir. “Bukannya kita bakal masih perawan pada usia empat puluh atau bagaimana,” dia menenangkan. “Kita hanya akan masuk kelompok cewek yang bakal punya pacar saat kuliah.”

Menurutku, itu masuk akal, bahkan aku lebih memilih begitu. Mom jenis cewek yang punya banyak pacar di SMA dan sering berkata dia menyesal saat itu membuang-buang waktu. “Cewek lama-lama bosan kalau cuma mabuk-mabukan di Mickey’s Big Mouth, menjaili ternak, dan bermesraan di bak belakang truk pikap. Dan menurut cowok-cowok yang kupacari pada zaman sekolah, itu berarti malam romantis.”

Sebaliknya, Dad baru berkenan saat kuliah. Dia pemalu ketika SMA, tapi kemudian mulai main drum dan pada tahun pertamanya kuliah Dad bergabung dengan band punk, dan *jreng*, tahu-tahu punya banyak pacar. Atau setidaknya punya beberapa pacar sampai dia bertemu Mom, dan *jreng*, tahu-tahu dia punya istri. Aku mengira aku pun akan seperti itu.

Maka, baik aku maupun Kim terkejut ketika aku berakhir di Grup A, bersama cewek-cewek yang punya pacar. Mula-mula aku berusaha menyembunyikannya. Setelah pulang dari konser Yo-Yo Ma, aku bercerita pada Kim dengan samar. Aku tidak menyebut-nyebut ciuman kami. Aku punya alasan untuk tidak menceritakannya: Tidak ada gunanya menghebohkan sebuah ciuman. Satu ciuman tidak mensahkan hubungan. Aku pernah mencium cowok, dan biasanya keesokan harinya ciuman itu menguap seperti embun yang terpapar cahaya matahari.

Tetapi, aku tahu ciumanku dengan Adam *memang* perkara besar. Aku tahu dari kehangatan yang mengalir ke seluruh tubuhku malam itu setelah dia mengantarku pulang, menciumku sekali lagi di depan pintu. Aku tahu karena aku tidak mampu memejamkan mata sampai fajar, memeluk bantal. Aku tahu karena aku tidak bisa makan keesokan harinya, tidak mampu mengusir senyum dari wajahku. Aku sadar ciuman itu bagaikan pintu yang sudah kulewati. Dan aku tahu aku telah meninggalkan Kim di sisi lain.

Setelah seminggu berjalan, dan beberapa ciuman diam-diam lagi, aku tahu harus mengaku pada Kim. Kami pergi minum kopi sepulang sekolah. Saat itu bulan Mei, tapi hujan membasahi bumi seperti bulan November. Aku merasa agak sesak napas karena sesuatu yang akan kulakukan.

“Aku yang bayar. Kau mau salah satu minuman bancimu itu?” aku bertanya. Ini satu lagi kategori yang kami yakini: ada orang yang minum kopi pahit dan orang yang minum kafein yang disamarkan seperti *latte mint-chip* kegemaran Kim.

“Kurasa aku mau mencoba *cinnamon-spice chai latte*,” katanya, menatapku tajam yang berarti, *aku tidak akan malu pada pilihan minumanku*.

Aku membeli minuman kami dan sepotong pai *marion-berry* dengan dua garpu. Aku duduk di hadapan Kim, mengorek-ngorek bagian tepi pai yang garing menggunakan garpu.

“Ada yang ingin kuceritakan,” kataku.

“Soal punya pacar?” Suara Kim kedengaran geli, dan meski aku merunduk, aku tahu dia memutar bola matanya.

“Kok kau tahu?” tanyaku, menatapnya.

Dia memutar bola matanya lagi. “*Please* deh. Semua orang tahu. Ini gosip terpanas sejak Melanie Farrow berhenti sekolah karena hamil. Seperti calon presiden partai Demokrat menikahi calon presiden partai Republik.

“Siapa yang bilang tentang pernikahan?”

“Itu cuma metafora,” ujar Kim. “Lagi pula, aku sudah tahu. Aku sudah tahu bahkan sebelum kau sendiri tahu.”

“Bohong.”

“Sudahlah. Cowok seperti Adam pergi ke konser Yo-Yo Ma? Dia melakukan pendekatan.”

“Bukan seperti itu,” bantahku, meski tentu saja memang seperti itu.

“Aku cuma tidak mengerti kenapa kau tidak memberitahuku lebih cepat,” katanya dengan suara dengan lirih.

Aku akan memberi alasan bahwa satu ciuman tidak berarti ada hubungan dan menjelaskan bahwa aku tidak ingin membesar-besarkan masalah, tapi aku menghentikan diri. “Aku takut kau marah,” aku mengakui.

“Aku tidak marah,” kata Kim. “Tapi aku akan marah kalau kau berbohong lagi.”

“Oke,” sahutku.

“Atau jika kau berubah jadi cewek yang selalu menempel pada cowoknya, dan bicara menggunakan kata ganti orang pertama jamak. ‘*Kami* suka sekali musim dingin. *Kami* mengangap Velvet Underground seminal’.”

“Kau tahu aku tidak akan bicara dalam bahasa rock padamu. Menggunakan kata ganti orang pertama tunggal maupun jamak. Janji.”

“Bagus,” sahut Kim. “Karena kalau kau berubah jadi cewek seperti itu, aku akan menembakmu.”

“Kalau aku berubah jadi cewek seperti itu, aku yang akan memberimu senapannya.”

Kim terbahak-bahak mendengarnya, dan ketegangan pun mencair. Dia memasukkan sepotong besar pai ke mulut. “Bagaimana reaksi orangtuamu?”

“Dad memasuki lima fase berkabung—penolakan, kemarahan, penerimaan, entah apa lagi—dalam satu hari. Kurasa dia lebih panik menghadapi kenyataan dia sudah cukup tua untuk memiliki anak yang punya pacar.” Aku berhenti sejenak, menyesap kopi, membiarkan kata *pacar* mengambang di udara. “Dan dia mengaku tidak percaya aku mengencani musisi.”

“Kau kan musisi,” Kim mengingatkan.

“Kau tahu, musisi punk, rock.”

“Shooting Star itu *emo-core*,” Kim mengoreksi. Tidak seperti aku, dia peduli pada pembagian berbagai jenis musik pop: punk, indie, alternatif, *hard-core*, *emo-core*.

“Dad cuma asal omong, kau tahu, bagian dari perannya sebagai ayah yang berdasi kupu-kupu. Kurasa Dad menyukai Adam. Mereka bertemu ketika Adam menjemputku untuk menonton konser. Sekarang Dad ingin aku mengajak Adam ke rumah untuk makan malam, tapi hubungan kami kan baru seminggu. Aku belum siap untuk acara bertemu orangtua.”

“Kurasa aku takkan pernah siap.” Kim bergidik membayangkannya. “Bagaimana dengan ibumu?”

“Mom menawarkan diri mengantarku ke pusat kesehatan dan menyuruhku meminta Adam dites terhadap berbagai penyakit. Sementara itu, Mom menyuruhku berhati-hati pacaran. Dia bahkan memberiku sepuluh dolar untuk berjaga-jaga.”

“Dan kau menggunakannya?” Kim terkesiap.

“Tidak, hubungan kami baru seminggu,” kataku. “Kita masih berada di kategori yang sama untuk urusan itu.”

“Untuk sementara ini,” balas Kim.

Satu lagi kategori yang Kim dan aku tetapkan adalah orang-orang yang berusaha menjadi keren dan orang-orang yang tidak berusaha. Dalam masalah ini, aku menganggap Adam, Kim, dan aku ada di kategori yang sama, karena meski Adam keren, dia tidak berusaha. Dia tidak perlu berusaha. Maka, aku mengira kami bertiga bisa menjadi sahabat baik. Aku mengharapkan Adam mencintai semua yang kucintai sebesar diriku mencintai mereka.

Dan memang terjadi seperti itu dalam keluargaku. Adam praktis menjadi anak ketiga. Tapi dia tidak pernah nyambung dengan Kim. Adam memperlakukannya sebagaimana kubayangkan dia memperlakukan gadis seperti diriku. Adam cukup baik—sopan, ramah, tapi berjarak. Dia tidak berusaha masuk ke dunia Kim atau membuat Kim terkesan. Aku menduga Adam menganggap Kim tidak cukup *cool* dan itu membuatku marah. Setelah kami berpacaran sekitar tiga bulan, kami bertengkar hebat mengenai itu.

“Aku bukan mengencani Kim. Aku mengencanimu,” kata Adam, setelah aku menuduhnya tidak cukup ramah terhadap Kim.

“Maksudmu apa? Kau punya banyak teman cewek. Kenapa tidak menambahkan Kim dalam daftar temanmu?”

Adam mengangkat bahu. “Aku tidak tahu. Kami hanya tidak nyambung.”

“Kau sok sekali!” seruku, mendadak murka.

Adam menatapku dengan alis berkerut, seakan aku soal matematika di papan tulis yang berusaha dipecahkannya. “Bagaimana itu membuatku jadi sok? Kau tidak bisa memaksakan pertemanan. Kami hanya tidak punya banyak kesamaan.”

“*Itulah* yang membuatmu sok! Kau hanya menyukai orang-orang yang sama sepertimu!” aku berseru. Aku menghambur keluar, mengharapkannya mengejarku, memohon maaf, dan ketika dia tidak melakukannya, kemarahanku jadi berlipat ganda. Aku mengendarai sepeda menuju rumah Kim untuk memuntahkan kekesalan. Dia mendengarkan omelanku, ekspresinya menunjukkan ketidaktertarikan.

“Konyol sekali kalau dia cuma menyukai orang-orang yang sama seperti dirinya,” kata Kim ketika aku selesai mengoceh. “Dia menyukaimu, dan kau tidak seperti dirinya.”

“Itulah masalahnya,” aku bergumam.

“*Well*, hadapi saja. Jangan menyeretku ke dalam masalah kalian,” katanya. “Lagi pula, aku juga tidak terlalu suka padanya.”

“O ya?”

“Ya, Mia. Tidak semua orang tergila-gila pada Adam.”

“Maksudku bukan seperti itu. Aku hanya ingin kalian berteman.”

“Yeah, *well*, aku mau tinggal di New York dan punya orangtua normal. Seperti kata orang bijak, ‘Kau tidak bisa selalu mendapatkan yang kauinginkan’.”

“Tapi kalian dua orang yang paling penting dalam hidupku.”

Kim menatap wajahku yang merah serta sembab dan ekspresinya melembut menjadi senyum ramah. “Kami tahu itu, Mia. Tapi kami berada di tempat berbeda dalam kehidupanmu, persis seperti musik dan aku adalah hal-hal berbeda dalam hidupmu. Dan itu bukan masalah. Kau tidak perlu memilih salah satu, setidaknya sejauh itu menyangkut aku.”

“Tapi aku ingin hal-hal berbeda dalam kehidupanku itu menyatu.”

Kim menggeleng. “Bukan begitu caranya. Dengar, aku menerima Adam karena kau mencintainya. Dan kurasa dia menerimaku karena kau menyayangiku. Jika ini membuat perasaanmu lebih baik, cintamu menyatukan kami. Dan itu sudah cukup. Aku dan dia tidak harus saling mencintai juga.”

“Tapi mauku begitu,” aku merengek.

“Mia,” kata Kim, ada nada mengancam dalam suaranya yang menandakan kesabarannya habis. “Kau mulai menjadi seperti cewek-cewek itu. Apa kau perlu mengambilkan senapan untukku?”

Malam itu, aku mampir ke rumah Adam untuk meminta maaf. Dia menerima maafku dengan kecupan ringan di hidung. Dan setelah itu tidak ada yang berubah. Dia dan Kim tetap bersikap sopan tapi berjarak, tidak peduli seberapa keras usahaku menyatukan mereka. Lucunya, aku tidak pernah benar-benar percaya pada omongan Kim bahwa mereka disatukan melalui diriku—sampai saat ini, ketika aku melihat Kim setengah membopong Adam melintasi koridor rumah sakit.

21.06

“AKU punya waktu persis dua puluh menit sebelum manajer kami mulai blingsatan.” Suara parau Brooke Vega menggelegar di lobi rumah sakit yang sekarang sepi. Jadi inilah ide Adam: Brooke Vega, sang dewi musik indie dan penyanyi utama Bikini. Dalam balutan pakaian punk-glamor cirri khasnya—malam ini berupa rok pendek menggembung, stoking jala, bot kulit hitam tinggi, *T-shirt* Shooting Star yang dirobek dengan artistik, dilengkapi syal bulu model kuno dan kacamata hitam Jackie O—dia tampak mencolok di lobi rumah sakit seperti burung unta di kandang ayam. Dia dikelilingi orang-orang: Liz dan Sarah; Mike dan Fitzzy, gitaris *rhythm* dan pemain bas Shooting Star, plus beberapa penggemar punk Portland yang samar-samar kukenal. Dengan rambut warna magenta, Brooke seperti matahari, dikelilingi planet-planet yang mengaguminya. Adam seperti bulan, berdiri agak terpisah di samping, mengusap-usap dagu. Sementara itu, Kim tampak terenyak, seakan segerombolan makhluk Mars baru saja memasuki gedung. Atau mungkin karena Kim memuja Brooke Vega. Sebenarnya, Adam juga. Selain diriku, ini salah satu dari sedikit hal yang sama-sama mereka sukai.

“Aku akan memastikan kau keluar dari sini dalam lima belas menit,” Adam berjanji, melangkah ke pusaran galaksi Brooke.

Brooke menghampirinya. “Adam, *baby*,” katanya lembut. “Bagaimana keadaanmu?” Brooke merengkuhnya dalam pelukan seolah mereka sahabat lama, meski aku tahu mereka baru pertama kali bertemu hari ini; baru kemarin Adam berkata dia sangat gugup akan bertemu dengan Brooke. Tapi sekarang Brooke bersikap seakan Adam karibnya. Kurasa Brooke hanya mencari perhatian. Ketika dia memeluk Adam, aku melihat semua cowok dan cewek di lobi menyaksikan dengan mata mendamba, dalam bayanganku mereka berharap ada orang terkasih mereka yang tergeletak di lantai atau dalam keadaan menyedihkan sehingga merekalah yang dihadihi rangkulan menenangkan dari Brooke.

Aku tidak kuasa bertanya-tanya, jika aku ada di sini, jika aku menyaksikan adegan ini sebagai Mia yang biasa, apakah aku akan cemburu juga? Tetapi, jika aku Mia yang dulu, Brooke Vega tidak akan datang ke lobi rumah sakit sebagai bagian rencana Adam untuk bertemu denganku.

“Oke, anak-anak. Waktunya *rock-and-roll*. Adam, bagaimana rencananya?” tanya Brooke.

“*Kaulah* rencananya. Aku belum memikirkan lebih jauh daripada dirimu pergi ke ICU dan menimbulkan keributan.”

Brooke menjilat bibirnya yang penuh. “Membuat keributan adalah salah satu kegiatan favoritku. Menurutmu, apa yang seharusnya kita kerjakan? Menjerit sekeras-kerasnya? Buka baju? Merusak gitar? Tunggu, aku tidak membawa gitarku. Sial.”

“Kau bisa menyanyikan sesuatu?” usul seseorang.

“Bagaimana kalau lagu lama Smiths *Girlfriend in a Coma*?” seseorang berseru.

Adam memucat begitu tersadar akan situasi ini dan Brooke mengangkat alis dengan ekspresi galak. Semua orang menjadi serius.

Kim berdeham. “Hm, tidak ada gunanya Brooke melakukan pengalihan perhatian di lobi. Kita perlu ke lantai atas, ke ICU dan mungkin ada yang bisa berseru-seru bahwa Brooke Vega ada di sini. Barangkali akan berhasil. Kalau tidak, maka menyanyilah. Kami hanya ingin membujuk keluar beberapa perawat yang penasaran, supaya kepala perawat yang judes itu mengejar mereka. Begitu dia sudah berada di luar ICU dan melihat kita semua di lorong, dia akan terlalu sibuk menangani kita untuk menyadari Adam menyelip ke dalam.”

Brooke mengamati Kim. Kim dengan celana hitamnya yang kusut dan sweter butut. Kemudian Brooke tersenyum dan bergandengan tangan dengan sahabat karibku. “Rencana yang bagus. Ayo beraksi, anak-anak.”

Aku sengaja berlama-lama di belakang mereka, menyaksikan iring-iringan anak punk ini melenggang melintasi lobi. Keberisakan mereka, sepatu bot mereka yang berat, dan suara mereka yang lantang, didorong ketergesaan mereka, memantul pada keheningan rumah sakit dan meniupkan kehidupan pada tempat ini. Aku ingat pernah menonton program TV tentang panti wreda yang membawa masuk kucing dan anjing untuk menyuntikkan kegembiraan pada orang-orang tua dan para pasien yang sekarat. Mungkin semua rumah sakit harus mengimpor sekelompok anak *punk-rock* berisik untuk memacu kembali jantung pasien yang melemah.

Mereka berhenti di depan elevator, menunggu lama sekali sampai ada bilik yang cukup kosong untuk membawa mereka semua sekaligus. Aku memutuskan ingin berada di sebelah tubuhku ketika Adam berhasil masuk ke ICU. Aku bertanya-tanya apakah akan bisa *merasakan* sentuhannya. Sementara mereka menunggu elevator, aku berlari menaiki tangga.

Sudah dua jam lebih aku meninggalkan ICU, dan telah banyak terjadi perubahan. Ada pasien baru di salah satu tempat tidur yang tadinya kosong, pria setengah baya yang wajahnya tampak

seperti lukisan surealis: setengahnya tampak normal, bahkan tampan, setengahnya lagi penuh darah, kain kasa, dan jahitan, seolah ada yang meledakkannya. Mungkin luka tembak. Banyak terjadi kecelakaan akibat berburu di sekitar sini. Salah satu pasien lain, yang tertutup begitu banyak kain kasa dan perban sehingga aku tidak bisa melihat apakah dia pria atau wanita, sudah tidak ada. Di tempat tadinya dia berada, sekarang tergeletak wanita yang lehernya disangga benda mirip kerah tebal itu.

Sedangkan aku, sudah tidak ada ventilator yang membantuku. Aku ingat si petugas sosial berkata pada kakek-nenekku dan Bibi Diane bahwa ini langkah positif. Aku berhenti untuk memeriksa apakah aku merasa berbeda, tapi aku tidak merasakan apa-apa, setidaknya secara fisik. Aku tidak merasakan apa-apa sejak di mobil tadi pagi, mendengarkan *Cello Sonata no.3* karya Beethoven. Sekarang setelah aku bisa bernapas sendiri, mesin-mesin monitorku lebih jarang berbunyi, maka aku tidak terlalu sering dikunjungi perawat. Perawat Ramirez, yang punya kuku cantik, menoleh ke arahku sesekali, tapi dia sibuk menangani pria berwajah setengah tadi.

“Demi dewa, apakah itu Brooke Vega?” Aku mendengar seseorang bertanya dalam nada palsu dan dramatis dari luar pintu otomatis ICU. Aku belum pernah mendengar teman-teman Adam bicara disensor seperti itu. Itu versi bersih ala rumah sakit mereka untuk “Demi setan dan anjing kudisan.”

“Maksudmu Brooke Vega dari Bikini? Brooke Vega yang ada di sampul majalah *Spin* bulan kemarin? Di sini, di rumah sakit ini?” Kali ini Kim yang bicara. Dia kedengaran seperti anak enam tahun yang menghafal dialog drama sekolah tentang kelompok makanan: *Maksudmu, kita harus makan lima porsi buah dan sayur setiap hari?*

“Yeah, benar,” kata suara parau Brooke. “Aku ada di sini untuk menawarkan pertolongan ala *rock-and-roll* ke seluruh Portland.”

Dua perawat yang lebih muda, yang mungkin mendengarkan radio pop atau nonton MTV dan pernah mendengar tentang Bikini, menengadah, wajah mereka tampak bertanya-tanya dengan antusias. Aku mendengar mereka berbisik-bisik, ingin tahu apakah itu benar-benar Brooke, atau mungkin saja senang karena bisa beristirahat sebentar dari pekerjaan.

“Yeah. Benar. Maka rasanya aku akan menyanyikan sebuah lagu. Salah satu favoritku. Judulnya *Eraser*,” kata Brooke. “Salah satu dari kalian bisa membantuku dengan ketukan?”

“Aku butuh sesuatu untuk diketuk,” jawab Liz. “Ada yang punya pulpen atau sejenisnya?”

Sekarang para perawat dan petugas di ICU menjadi sangat penasaran dan melangkah ke pintu. Aku menyaksikan semua ini terjadi, seperti film di layar bioskop. Aku berdiri di sebelah tempat tidurku, mata terpaku pada pintu dobel, menunggunya terbuka. Aku gelisah karena tegang. Aku memikirkan Adam, bagaimana sentuhannya membuatku tenang, bagaimana dengan santai dia mengelus-elus tengkukku atau meniupkan udara hangat ke tanganku, dan aku bisa meleleh menjadi kubangan.

“Apa yang terjadi?” perawat yang lebih tua bertanya. Tiba-tiba setiap perawat dalam ruangan menoleh ke arahnya, tidak lagi ke arah Brooke. Tak ada yang berusaha menjelaskan bahwa bintang pop terkenal ada di luar. Momennya sudah lewat. Aku merasakan keteganganku mengempis menjadi kekecewaan. Pintu tidak akan terbuka.

Di luar, aku mendengar Brooke mulai melantunkan lirik *Eraser*. Bahkan secara *a cappella*, meski terhalang dua pintu otomatis, dia kedengaran bagus sekali.

“Panggil sekuriti *sekarang*,” si perawat menggeram.

“Adam, sebaiknya kau masuk saja!” teriak Liz. “Sekarang atau tidak sama sekali. Serangan penuh.”

“Pergi!” jerit Kim, tiba-tiba menjadi jenderal pasukan. “Kami akan melindungimu.”

Pintu terbuka. Lebih dari enam anak punk merangsek masuk, Adam, Liz, Fitzy, beberapa orang yang tidak kukenal, kemudian Kim. Di luar, Brooke masih bernyanyi, seakan mengadakan konser untuk Portland.

Ketika Adam dan Kim menyerang melalui pintu, mereka berdua tampak penuh tekad, bahkan gembira. Aku terkagum-kagum melihat keganasan mereka, kekuatan tersembunyi mereka. Aku ingin melonjak-lonjak dan menyoraki mereka seperti yang kulakukan pada pertandingan-pertandingan *T-ball* Teddy ketika anak itu berada di putaran ketiga dan berlari menuju *home*. Sulit dipercaya, tapi menyaksikan Kim dan Adam beraksi, aku hampir merasa gembira juga.

“Di mana dia?” teriak Adam. “Di mana Mia?”

“Di pojok, di sebelah lemari peralatan!” seru seseorang. Aku butuh semenit untuk menyadari bahwa yang berseru itu Perawat Ramirez.

“Sekuriti! Tangkap dia! Tangkap dia!” si perawat pemarah berteriak. Dia melihat Adam di antara penyerbu dan wajahnya berubah merah jambu karena marah. Dua sekuriti rumah sakit dan dua petugas berlari masuk. “*Dude*, apakah itu tadi Brooke Vega?” salah satu bertanya sambil menyambar Fitzy dan melemparkannya ke luar.

“Rasanya ya,” satu lagi menjawab, menyambar Sarah dan menyeretnya keluar.

Kim melihatku. “Adam, dia di sini!” jeritnya, kemudian saat menoleh untuk melihatku, teriaknya terhenti. “*Dia di sini*,” katanya lagi, tapi kali ini dengan suara mengerang.

Adam mendengarnya dan menghindari beberapa perawat untuk mengarah kepadaku. Kemudian dia di sana, di kaki tempat tidurku, tangannya terulur untuk menyentuhku. Tangannya akan menyentuhku. Tiba-tiba aku memikirkan ciuman pertama kami setelah konser Yo-Yo Ma, bagaimana aku tidak menyadari betapa aku menginginkan bibirnya menyatu dengan bibirku sampai ciuman itu hampir terjadi. Aku tidak menyadari betapa aku sungguh ingin dia menyentuhku, sampai sekarang ketika aku nyaris bisa merasakannya.

Nyaris. Tapi tiba-tiba Adam bergerak menjauh dariku. Dua sekuriti menyambar bahunya dan menariknya mundur. Salah satu sekuriti yang sama menarik siku Kim dan menyeretnya keluar. Kim sekarang lesu, tidak melawan.

Brooke masih bernyanyi di lorong. Ketika melihat Adam, dia berhenti. “Sori, Sayang,” katanya. “Aku harus pergi sebelum terlambat ke pertunjukanku. Atau ditangkap polisi.” Kemudian dia berlari melintasi lorong, diikuti beberapa petugas yang meminta tanda tangannya.

“Telepon polisi!” si perawat tua berteriak. “Tahan dia.”

“Kami akan membawanya ke kantor sekuriti. Protokol,” kata salah satu penjaga.

“Bukan kami yang memutuskan apakah dia ditahan atau tidak,” satu lagi menambahkan.

“Bawa saja dia keluar dari bangsalku.” Dia menggeram dan berbalik. “Miss Ramirez, sebaiknya bukan kau yang mendukung keributan ini.”

“Tentu saja bukan. Tadi aku sedang di lemari penyimpanan. Aku ketinggalan keributan ini,” jawab Perawat Ramirez. Dia pembohong yang mahir karena wajahnya tidak mengkhianatinya.

Si perawat tua menepukkan tangan. “Oke. Pertunjukan bubar. Kembali bekerja.”

Aku mengejar Adam dan Kim, yang dibawa ke elevator. Aku melompat masuk bersama mereka. Kim tampak terpana, seakan ada yang menekan tombol *reset*-nya dan dia masih dalam kondisi *reboot*. Bibir Adam berupa garis tipis keras. Aku tidak tahu apakah dia hendak menangis atau menjotos penjaga. Demi dirinya sendiri, kuharap yang pertama. Demi diriku, kuharap yang kedua.

Di lantai bawah, para penjaga mendorong Adam dan Kim menuju lorong yang penuh ruangan kantor yang sudah gelap. Mereka hendak masuk ke salah satu dari sedikit ruang kantor yang lampunya masih menyala ketika aku mendengar seseorang memekikkan nama Adam.

“Adam. Stop. Kaukah itu?”

“Willow?” Adam berseru.

“Willow?” gumam Kim.

“Permisi, ke mana kalian akan membawa mereka?” Willow berseru pada para penjaga sambil berlari menghampiri.

“Maaf, tapi dua anak ini tertangkap ketika memaksa masuk ke ICU,” salah satu penjaga menjelaskan.

“Hanya karena mereka tidak mengizinkan kami masuk,” Kim menjelaskan dengan lemah.

Willow tiba di hadapan mereka. Dia masih mengenakan baju perawat, dan itu aneh, karena biasanya dia menggantinya dengan apa yang disebutnya “gaya ortopedis” sesegera mungkin. Rambutnya yang merah, keriting, dan panjang tampak lepek dan berminyak, seakan lupa dicuci beberapa minggu belakangan. Dan pipinya, yang biasanya semerah apel, sekarang tampak pucat. “Maaf, aku perawat di Cedar Creek. Aku dilatih di sini, maka kalau kalian mau, aku bisa membereskan masalah ini dengan Richard Caruthers.”

“Siapa dia?” tanya salah satu penjaga.

“Direktur humas,” jawab penjaga satu lagi. Kemudian dia menoleh kepada Willow. “Dia tidak ada di sini. Sekarang sudah bukan jam kerja.”

“*Well*, aku punya nomor teleponnya,” kata Willow, menghunuskan ponsel seperti senjata. “Aku ragu dia akan senang jika aku meneleponnya sekarang dan memberitahunya bagaimana rumah sakit memperlakukan orang yang berusaha mengunjungi pacarnya yang luka parah. Kalian tahu direktur menganggap rasa welas asih terpenting efisiensi, dan ini bukan cara memperlakukan kekasih yang sedang cemas.”

“Kami hanya melaksanakan tugas, Ma’am. Menuruti perintah.”

“Bagaimana kalau aku membebaskan kalian dari masalah dan mengambil alih dari sini? Keluarga pasien berkumpul di atas. Mereka menunggu dua anak ini untuk bergabung bersama mereka. Nih, kalau kalian tertimpa masalah, katakan pada Mr. Caruthers untuk menghubungiku.” Dia merogoh tas dan mengeluarkan kartu nama kemudian menyerahkannya. Salah satu penjaga menatap kartu itu, menyerahkannya kepada penjaga satu lagi, yang menatap kartu lalu mengangkat bahu.

“Lebih enak jika kami bisa menghindari tugas laporan tertulis,” katanya. Dia melepaskan Adam, yang tubuhnya melorot seperti boneka jerami diturunkan dari tiang. “Sori, Nak,” kata si penjaga kepada Adam, menepuk-nepuk bahunya.

“Semoga pacarmu baik-baik saja,” gumam yang satu lagi. Kemudian mereka menghilang menuju pendar cahaya mesin makanan otomatis.

Kim, yang pernah bertemu Willow dua kali, segera memeluk wanita itu. “Terima kasih!” gumamnya di leher Willow.

Willow membalas pelukannya, menepuk bahu Kim sebelum melepaskannya. Dia menggosok-gosok mata dan tertelak kecil. “Apa yang ada dalam pikiran kalian berdua?” dia bertanya.

“Aku ingin bertemu Mia,” kata Adam.

Willow menoleh pada Adam dan seakan ada yang melepas penyumbat dari tubuhnya, mengeluarkan seluruh udara darinya. Dia tampak mengempis. Dia meraih dan menyentuh pipi Adam. “Tentu saja.” Dia mengusap mata menggunakan pangkal tangan.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Kim.

Willow mengabaikan pertanyaan itu. “Coba kita lihat apakah kau bisa melihat Mia.”

Adam langsung berdiri tegak mendengar ini. “Menurutmu, kau bisa? Perawat tua itu tidak menyukaiku.”

“Jika si perawat tua adalah orang yang kuduga, tidak masalah apakah dia menyukaimu. Bukan dia yang berkuasa. Ayo kita bertemu kakek-nenek Mia, kemudian aku akan mencari orang yang bisa mengubah peraturan di sini dan membawamu bertemu pacarmu. Mia membutuhkanmu sekarang. Lebih daripada sebelumnya.”

Adam memutar tubuh dan memeluk Willow begitu erat sampai kaki wanita itu terangkat dari lantai.

Willow sang penyelamat. Seperti dia pernah menyelamatkan Henry, sahabat dekat Dad dan teman satu grup musiknya, yang dulu *playboy* pemabuk berat. Ketika Henry dan Willow baru berkenan beberapa minggu, Willow memintanya sadar dan bertobat atau selamat tinggal. Dad bilang sudah banyak cewek yang member ultimatum kepada Henry, berusaha memaksanya berubah, dan banyak cewek yang akhirnya ditinggalkan dalam keadaan menangis. Tapi ketika Willow mengemasi sikat giginya dan berkata pada Henry bahwa dia harus menjadi dewasa, Henry-lah yang menangis. Kemudian dia mengeringkan air matanya, menjadi dewasa, tidak mabuk lagi, dan setia. Delapan tahun kemudian, mereka di sini, bahkan punya anak. Willow sangat tegas dalam hal itu. Mungkin itulah sebabnya setelah dia dan Henry bersama-sama, dia menjadi sahabat karib Mom; Willow juga wanita setangguh baja, selembut anak kucing, perempuan feminis. Dan mungkin itu sebabnya dia salah satu orang favorit Dad, meski Willow benci The Ramones dan menganggap bisbol permainan membosankan, sementara Dad hidup demi The Ramones dan menganggap bisbol sebagai institusi keagamaan.

Sekarang Willow ada di sini. Willow sang perawat. Willow yang tak mau menerima tidak sebagai jawaban, dia ada di sini. Dia akan membawa Adam menjengukku. Dia akan mengatasi semuanya. *Hore!* Aku ingin berteriak. *Willow ada di sini!*

Aku begitu sibuk merayakan kedatangan Willow sehingga penyebab keberadaannya di sini butuh beberapa lama untuk kusadari, tapi ketika menyadarinya, aku bagaikan tersengat listrik.

Willow ada di sini. Dan jika dia ada di sini, jika dia ada di rumah sakitku, artinya tidak ada alasan baginya untuk tetap berada di rumah sakitnya. Aku cukup mengenalnya sehingga yakin dia takkan bisa meninggalkannya di sana. Bahkan dengan keadaanku di sini, Willow akan tetap menemaninya di sana. Dia terluka, dan dibawa ke sana untuk dirawat Willow. Dia pasien Willow. Prioritas Willow.

Aku memikirkan fakta bahwa Gran dan Gramps ada di Portland bersamaku. Dan semua orang yang berada di ruang tunggu membicarakan aku, mereka menghindari perbincangan mengenai Mom, Dad, atau Teddy. Aku memikirkan wajah Willow, yang semua kegembiraannya seakan

tersapu bersih. Dan aku memikirkan apa yang dikatakannya pada Adam, bahwa aku membutuhkannya sekarang. Lebih daripada sebelumnya.

Dan begitulah aku tahu. Teddy. Dia juga telah tiada.

---oOo---

Mom melahirkan tiga hari sebelum Natal, dan berkeras kami pergi belanja Natal bersama-sama.

“Tidakkah seharusnya Mom berbaring atau pergi ke bidan?” tanyaku.

Mom mengernyit menahan kram. “Tidak. Kontraksinya belum parah dan jedanya masih sekitar dua puluh menit. Aku membersihkan seluruh rumah, dari atas sampai bawah, ketika hendak melahirkanmu.”

“Bekerja untuk mengejan,” candaku.

“Dasar anak sok pintar,” kata Mom. Dia menarik napas beberapa kali. “Aku masih punya banyak waktu. Ayo kita naik bus ke mal. Aku tidak bisa menyetir.”

“Bukannya lebih baik menelepon Dad?” usulku.

Mom tertawa mendengarnya. “Tolong deh, sudah cukup harus melahirkan anak *ini*. Aku tidak butuh berurusan dengan Dad juga. Kita akan meneleponnya jika bayinya hampir keluar. Aku lebih memilih bersamamu sekarang.”

Maka Mom dan aku berkeliling mal, berhenti setiap beberapa menit agar Mom bisa duduk dan menarik napas dalam-dalam sambil meremas pergelangan tanganku begitu kuat sampai bertanda merah. Tapi tetap saja pagi itu menyenangkan dan produktif, meski aneh. Kami membeli hadiah untuk Gran dan Gramps (sweter bergambar malaikat dan buku baru tentang Abraham Lincoln) serta mainan untuk si bayi dan sepasang sepatu bot hujan untukku. Biasanya kami menunggu ada diskon liburan untuk belanja hal-hal semacam itu, tapi Mom berkata tahun ini kami akan terlalu sibuk mengganti popok. “Sekarang bukan saatnya untuk pelit. Aw, setan. Sori, Mia. Ayo, kita makan pai.”

Kami pergi ke Marie Callender’s. Mom memesan sepotong pai labu dan sepotong pai krim pisang. Aku memilih pai *blueberry*. Ketika selesai, Mom mendorong piringnya dan memberitahukan dia siap pergi ke bidan.

Kami tidak pernah membicarakan keberadaanku atau ketidakberadaanku di sana waktu itu. Aku selalu pergi ke mana-mana bersama Mom dan Dad, maka orang-orang menyangka aku selalu ada. Kami bertemu dengan Dad yang gelisah setengah mati di klinik bersalin, yang sama sekali

tidak tampak seperti ruang praktik dokter. Klinik itu berada di lantai dasar rumah, bagian dalamnya penuh tempat tidur dan bak Jacuzzi, peralatan kedokteran disembunyikan. Sang bidan yang *hippie* membawa Mom masuk dan Dad bertanya apakah aku mau ikut. Saat itu aku sudah bisa mendengar jeritan-jeritan Mom yang terdiri atas sumpah-serapah.

“Aku bisa menelepon Gran dan dia akan menjemputmu,” kata Dad, mengernyit mendengar makian Mom. “Ini mungkin agak lama.”

Aku menggeleng. Mom membutuhkanku. Mom yang bilang begitu. Aku duduk di salah satu sofa bermotif bunga-bunga dan mengambil majalah bersampul bayi botak berwajah culun. Dad menghilang ke dalam ruangan yang berisi tempat tidur.

“Musik! Sialan! Musik!” Mom memekik.

“Kami punya lagu-lagu Enya yang bagus. Sangat menenangkan,” ujar si bidan.

“Bodo amat dengan Enya!” teriak Mom. “Melvins. Earth. Sekarang!”

“Aku bawa,” kata Dad. Kemudian dia memasang CD musik yang paling keras, memekakkan, penuh suara gitar listrik yang pernah kudengar. Musik itu membuat lagu-lagu punk bertempo cepat yang biasa disetel Dad kedengaran seperti music harpa. Musik ini berperan penting dan tampaknya berhasil membuat Mom merasa lebih baik. Dia mulai mengeluarkan suara-suara rendah seperti menggeram. Aku duduk di sana diam-diam. Beberapa kali Mom meneriakkan namaku dan aku bergegas masuk. Mom menatapku, wajahnya bersimbah peluh. *Jangan takut, bisiknya. Wanita bisa menanggung rasa sakit yang paling buruk. Kau akan mengetahuinya suatu hari nanti.* Kemudian dia memekikkan *setan* lagi.

Aku pernah melihat beberapa proses persalinan di TV kabel, dan biasanya orang-orang berteriak sebentar; kadang mereka memaki dan suara mereka harus disensor, tapi tampaknya tidak pernah berlangsung lebih dari setengah jam. Setelah tiga jam, Mom dan band Melvins masih berteriak-teriak bersama. Seluruh klinik bersalin terasa selembap daerah tropis, meski udara di luar hanya empat derajat.

Henry mampir. Ketika masuk dan mendengar jeritan-jeritan Mom, dia mendadak membeku. Aku tahu hal-hal yang berhubungan dengan anak membuatnya ketakutan setengah mati. Aku pernah mendengar Mom dan Dad membicarakan itu, dan keengganan Henry menjadi dewasa. Henry rupanya *shock* begitu Mom dan Dad memilikiku, dan sekarang sangat bingung karena mereka memilih untuk memiliki anak kedua. Mom dan Dad sangat lega begitu Henry dan Willow pacaran lagi. “Akhirnya, ada orang dewasa dalam kehidupan Henry,” Mom pernah berkata begitu.

Henry menatapku; wajahnya pucat dan berkeringat. “Buset, Mee. Bolehkah kau mendengar ini? Bolehkah *aku* mendengar ini?”

Aku mengangkat bahu. Henry duduk di sebelahku. “Aku kena flu, tapi ayahmu menelepon untuk memintaku membawa makanan. Jadi di sinilah aku,” katanya, menawariku kantong Taco Bell

yang mengeluarkan bau bawang. Mom mengerang lagi. “Sebaiknya aku pergi. Aku tidak ingin menyebarkan virus.” Mom menjerit lebih keras dan Henry terlonjak dari tempat duduk. “Kau yakin mau tetap di sini? Kau bisa ke rumahku. Ada Willow, merawatku.” Henry nyengir ketika menyebut nama Willow. “Dia akan merawatmu juga.” Dia berdiri untuk pergi.

“Tidak usah. Aku baik-baik saja. Mom membutuhkanku. Tapi Dad agak gugup sih.”

“Ayahmu sudah muntah?” tanya Henry, duduk kembali di sofa. Aku tertawa, tapi kemudian aku melihat wajahnya yang serius.

“Dia muntah waktu kau lahir. Hampir tergeletak pingsan di lantai. Aku tidak bisa menyalahkannya. Tapi ayahmu benar-benar kacau, dokter-dokter ingin melemparkannya keluar... berkata mereka akan mengusirnya kalau kau tidak lahir juga dalam setengah jam. Itu membuat ibumu marah dan mendorongmu keluar lima menit kemudian.” Henry tersenyum, bersandar kembali di sofa. “Begitulah kisahnya. Tapi biar kuberitahu ini ya: ayahmu menangis seperti bayi sialan ketika kau lahir.”

“Begitu yang kudengar.”

“Dengar apa?” tanya Dad sambil tersengal-sengal. Dia menyambar kantong dari tangan Henry. “Taco Bell, Henry?”

“Hidangan untuk para pemenang,” kata Henry.

“Lumayanlah. Aku kelaparan. Menegangkan sekali di dalam sana. Harus menjaga kekuatan.”

Henry mengedipkan sebelah mata padaku. Dad mengeluarkan *burrito* dan menawarkan satu untukku. Aku menggeleng. Dad mulai membuka bungkus makanannya ketika Mom menggeram kemudian mulai menjerit-jerit pada bidan bahwa dia siap mengejan.

Si bidan melongokkan kepala dari balik pintu. “Kurasa sudah dekat, jadi mungkin sebaiknya kau makan nanti saja,” katanya. “Kembalilah ke dalam.”

Henry benar-benar melesat kabur melalui pintu depan. Aku mengikuti Dad ke dalam kamar tempat Mom sekarang dalam posisi duduk, tersengal-sengal seperti anjing sakit. “Kau mau menyaksikan?” si bidan bertanya pada Dad, tapi Dad hanya terhuyung dan wajahnya berubah pucat kehijauan.

“Mungkin sebaiknya aku di atas sini saja,” katanya, meremas tangan Mom, yang dengan kasar menepiskannya.

Tidak ada yang bertanya padaku apakah aku mau menyaksikan. Aku otomatis melangkah ke samping bidan. Lumayan menjijikkan, kuakui. Banyak darah. Dan aku belum pernah melihat Mom setelanjang ini. Tapi rasanya normal saja aku ada di sana. Bidan menyuruh Mom mendorong, kemudian tahan, lalu dorong lagi. “Ayo bayi, ayo bayi, ayo bayi ayo,” si bidan merayu. “Kau hampir keluar!” dia bersorak. Mom tampak ingin menjotosnya.

Ketika Teddy meluncur keluar, wajahnya menengadah, mengarah ke langit-langit, jadi yang pertama dilihatnya adalah aku. Dia tidak keluar sambil menangis, seperti yang biasa dilihat orang di TV. Dia diam saja. Matanya terbuka, menatap langsung padaku. Dia tetap memandangkan ketika bidan menyedot hidungnya. “Laki-laki!” seru bidan.

Bidan meletakkan Teddy di perut Mom. “Kau mau memotong tali pusarnya?” bidan bertanya pada Dad. Dad melambaikan tangan tanda tidak mau, entah terlalu terharu atau mual untuk bicara.

“Aku yang potong,” aku menawarkan.

Bidan merentangkan tali pusar dan memberitahuku di mana harus memotong. Teddy berbaring diam, matanya yang kelabu masih terbuka, masih menatapku.

Mom selalu berkata karena Teddy melihatku lebih dulu, dan karena aku yang memotong tali pusarnya, maka jauh di dalam lubuk hati, Teddy menganggapku ibunya. “Seperti anak-anak angsa itu,” canda Mom. “Lebih dekat pada si ahli hewan, alih-alih pada induk angsa, karena si ahli hewanlah yang pertama mereka lihat ketika menetas.”

Mom melebih-lebihkan. Teddy tidak benar-benar menganggapku ibunya, tapi ada beberapa hal untuknya yang hanya aku yang bisa melakukannya. Ketika dia masih bayi dan dalam masa-masa rewel saat tengah malam, dia baru bisa tenang setelah aku memainkan ninabobo dengan *cello*-ku. Ketika dia mulai tergila-gila pada Harry Potter, hanya aku yang boleh membacakannya satu bab setiap malam. Dan jika lututnya terluka atau kepalanya terbentur, kalau aku ada di sekitarnya, dia tidak akan berhenti menangis sampai aku memberinya ciuman ajaib pada lukanya, dan setelah itu dia sembuh secara menakjubkan.

Aku tahu semua ciuman ajaib di dunia mungkin takkan mampu menolongnya hari ini. Tapi aku rela melakukan apa saja demi bisa memberinya ciuman ajaib.

20.12

AKU menyaksikan Adam dan Kim menghilang ke ujung lorong. Aku bermaksud mengikuti mereka tapi terpaku di lantai, tidak mampu menggerakkan kaki hantuku. Setelah mereka menghilang di tikungan, barulah aku menguatkan diri dan mengikuti, tapi mereka sudah lenyap ke dalam elevator.

Sekarang aku tahu bahwa aku tidak memiliki kemampuan supernatural. Aku tidak bisa melayang menembus tembok atau meluncur ke bawah menembus tangga. Aku hanya bisa melakukan hal-hal yang biasa kulakukan dalam kehidupan nyata, kecuali tampaknya apa yang kulakukan di duniaku sekarang tidak kasatmata bagi orang lain. Setidaknya begitulah yang terjadi karena tidak ada orang yang menoleh waktu aku membuka pintu atau menekan tombol elevator. Aku bisa menyentuh benda-benda, bahkan menggerakkan gagang pintu dan sejenisnya, tapi aku tidak bisa benar-benar *merasakan* apa-apa atau orang lain. Seakan aku mengalami segalanya dari dalam

akuarium. Tidak begitu masuk akal bagiku, tapi semua yang terjadi hari ini memang terasa tidak masuk akal.

Aku menduga Kim dan Adam menuju ruang tunggu untuk bergabung dengan orang-orang yang berjaga di sana, tapi ketika aku tiba di sana, keluargaku tidak ada. Yang ada hanya tumpukan mantel dan sweter di kursi-kursi dan aku mengenali jaket bulu domba jingga terang milik sepupuku Heather. Dia tinggal di pedesaan dan suka berjalan-jalan di hutan, jadi dia berkata warna-warna menyala diperlukan agar para pemburu mabuk tidak menyangkannya beruang.

Aku melihat jam di dinding. Mungkin saja mereka sedang makan malam. Aku kembali ke lorong untuk pergi ke kantin, yang beraroma gorengan dan sayuran rebus, sama seperti kantin di mana saja. Meski aromanya tidak enak, kantin itu penuh manusia. Meja-meja dijejali para dokter, perawat, dan mahasiswa kedokteran yang gugup dalam balutan jaket putih pendek dan stetoskop yang begitu mengilap sehingga tampak seperti mainan. Mereka semua menyantap piza dan kentang tumbuk beku yang dipanaskan. Aku butuh waktu untuk menemukan keluargaku, berkumpul di salah satu meja. Gran mengobrol dengan Heather. Gramps mengawasi *sandwich* kalkunnya lekat-lekat.

Bibi Kate dan Bibi Diane duduk di pojok, berbisik-bisik tentang sesuatu. “Luka ringan dan memar. Dia sudah boleh pulang dari rumah sakit,” Bibi Kate berkata, dan selama sedetik aku mengira dia membicarakan Teddy dan aku jadi begitu gembira sehingga hampir menangis. Tapi kemudian aku mendengar bahwa tidak ada alkohol dalam darahnya, bahwa mobil kami tergelincir ke jalur sebelah dan orang bernama Mr. Dunlap berkata dia tidak sempat berhenti, kemudian aku sadar bukan Teddy yang mereka bicarakan; tapi si pengemudi satunya.

“Polisi berkata mungkin salju, atau rusa yang menyebabkan mobil mereka tergelincir,” Bibi Kate melanjutkan. “Dan rupanya kecelakaan yang tidakimbang ini sering terjadi. Satu pihak tidak apa-apa sementara pihak lain mengalami luka berat...” Suaranya menghilang.

Aku mungkin takkan menyebut Mr. Dunlap “tidak apa-apa”, tidak peduli seberapa ringan lukanya. Aku memikirkan apa yang pasti dirasakannya, bangun pada Selasa pagi dan masuk ke truk lalu berangkat kerja ke penggilingan atau mungkin ke toko pakan hewan atau ke Loretta’s Diner untuk sarapan telur dadar. Mr. Dunlap, yang mungkin saja hidup bahagia atau merana, menikah dan punya putra-putri atau masih bujangan. Tapi apa pun dan siapa pun dirinya tadi pagi, dia bukan lagi orang yang sama. Kehidupannya juga sudah jungkir balik. Jika apa yang diucapkan bibi-bibiku benar, dan kecelakaan itu bukan salah Mr. Dunlap, lelaki itu menjadi orang yang kata Kim “si sial yang malang,” yang berada di tempat dan waktu yang salah. Karena nasib buruk dan sedang berada di dalam truknya, mengemudi ke arah timur di Rute 27 pagi tadi, ada dua anak yang sekarang yatim-piatu dan setidaknya salah satu dari mereka berada dalam kondisi menyedihkan.

Bagaimana kau bisa menanggung itu dalam hidupmu? Selama sedetik, aku membayangkan diriku sembuh dan keluar dari sini lalu mengunjungi rumah Mr. Dunlap, untuk melepaskan beban di bahunya, meyakinkan bahwa ini bukan salahnya. Mungkin kami akan berteman.

Tentu saja, barangkali keadaan tidak akan seperti itu. Suasana akan sangat canggung dan sedih. Lagi pula, aku belum memutuskan apa yang akan kulakukan, masih belum tahu bagaimana aku bisa memilih untuk tinggal atau pergi. Sampai berhasil memecahkan masalah itu, aku harus membiarkan keadaan berada dalam tangan takdir, atau para dokter, atau siapa pun yang memutuskan permasalahan seperti ini ketika orang yang seharusnya memilih terlalu bingung mau memilih elevator atau tangga.

Aku *perlu* Adam. Aku mencari Adam dan Kim sekali lagi tapi mereka tidak ada di sini, maka aku kembali naik ke ICU.

Aku menemukan mereka bersembunyi di bagian trauma, beberapa lorong jauhnya dari ICU. Mereka berusaha tampak santai ketika memeriksa beberapa pintu menuju berbagai lemari penyimpanan. Ketika akhirnya menemukan yang tidak terkunci, mereka menyelip masuk. Mereka berkutat dalam kegelapan untuk mencari sakelar lampu. Aku tidak ingin memberitahukan kabar buruk pada mereka bahwa sebenarnya sakelar itu ada di luar, di lorong.

“Aku tidak yakin hal seperti ini akan berhasil selain di film-film,” Kim berkata sambil merab-raba dinding.

“Setiap fiksi punya dasar fakta,” sahut Adam.

“Kau tidak kelihatan seperti dokter,” kata Kim.

“Aku akan menyamar jadi petugas. Atau petugas kebersihan.”

“Untuk apa petugas kebersihan masuk ICU?” tanya Kim. Dia memang selalu mendetail.

“Bilang saja ada bohlam yang pecah. Entahlah. Tergantung bagaimana kau mencari alasan.”

“Aku masih tidak mengerti kenapa kau tidak mendatangi keluarganya saja,” kata Kim, pragmatis seperti biasa. “Aku yakin kakek-neneknya bisa menjelaskan, bisa meyakinkan mereka agar mengizinkanmu menjenguk Mia.”

Adam menggeleng. “Kau tahu, ketika perawat tadi mengancam akan memanggil sekuriti, pikiran pertamaku adalah ‘Aku akan menelepon orangtua Mia untuk membereskan ini’.” Adam berhenti, menarik napas beberapa kali. “Pikiran itu terus menyerangku, dan rasanya setiap kali seperti baru pertama kali mendengarnya,” katanya dengan suara parau.

“Aku tahu,” Kim menjawab dengan bisikan.

“Yah,” Adam berkata, meneruskan kegiatannya mencari sakelar lampu, “aku tidak bisa meminta bantuan kakek-neneknya. Aku tidak mau menambah beban mereka. Ini harus kulakukan sendiri.”

Aku yakin kakek-nenekku akan senang sekali menolong Adam. Mereka sudah bertemu dengannya berkali-kali, dan mereka sangat menyukainya. Saat Natal, Gran selalu memastikan ada *fudge* maple untuk Adam karena Adam pernah bilang sangat menyukainya.

Tapi aku juga tahu bahwa kadang-kadang Adam perlu melakukan sesuatu dengan cara dramatis. Dia penggemar tindakan spektakuler. Misalnya, betapa dia menabung selama dua minggu untuk membawaku ke konser Yo-Yo Ma alih-alih hanya mengajakku kencan biasa. Atau mendekorasi jendela kamarku dengan bunga-bunga setiap hari selama seminggu ketika aku menderita cacar air yang menular.

Sekarang aku bisa melihat bahwa Adam berkonsentrasi untuk tugas barunya. Aku tidak yakin apa yang ada dalam pikirannya, tapi apa pun rencananya, aku bersyukur, meski hanya agar dia terbebas dari kondisi *shock* yang kulihat di luar ICU. Aku pernah melihatnya seperti ini, ketika dia menulis lagu baru atau berusaha meyakinkanku agar melakukan sesuatu yang tidak kuinginkan—seperti kemping bersamanya—dan tidak ada apa pun, termasuk meteor yang menabrak bumi, atau pacar di ICU, yang bisa menggentarkan dirinya.

Lagi pula, si pacar ICU-lah yang memicu tindakan Adam sekarang. Dan dari yang bisa kutebak, ini tipuan rumah sakit paling tua dalam sejarah, dicomot langsung dari film *The Fugitive*, yang baru saja kutonton bersama Mom di saluran TNT. Aku meragukan keberhasilannya. Begitu pula Kim.

“Memangnya perawat yang tadi tidak akan mengenalimu?” kata Kim. “Kau tadi kan membentakunya.”

“Dia tidak bakal mengenaliku kalau tidak melihatku. Sekarang aku mengerti, kau dan Mia memang sebelas-dua belas. Sepasang cewek gampang panik.”

Adam belum pernah bertemu Mrs. Schein, jadi dia tidak mengerti bahwa menyebut Kim pencemas artinya minta dihajar. Kim memberengut, tapi kemudian aku bisa melihatnya menyerah. “Mungkin rencana tololmu ini akan lebih berhasil jika kita bisa melihat apa yang kita lakukan.” Dia mengaduk-aduk isi tas dan mengeluarkan ponsel yang dipaksa ibunya untuk dibawanya ketika dia masih berumur sepuluh tahun—alat pelacak anak-anak, Kim menyebutnya—dan menyalakan monitornya. Seberkas cahaya mengurangi kegelapan.

“Nah, sekarang kau lebih mirip gadis brilian yang sering dibanggakan Mia,” kata Adam. Dia menyalakan ponselnya sendiri dan ruangan diterangi pendar samar.

Sayangnya, pendar cahaya menunjukkan lemari kecil itu berisi beberapa sapu, ember, dan pel, tapi tidak ada alat-alat penyamaran yang dicari Adam. Jika bisa, aku akan memberitahu mereka bahwa rumah sakit ini punya ruang loker, tempat para dokter dan perawat menyimpan pakaian sehari-hari dan tempat mereka berganti seragam bedah atau jas laboratorium. Satu-satunya pakaian rumah sakit yang ada di sana hanya baju longgar memalukan yang mereka kenakan pada pasien. Adam mungkin bisa berkeliaran di rumah sakit mengenakan baju longgar itu di kursi roda tanpa ada yang curiga, tapi tetap saja itu tidak akan membawanya ke ICU.

“Sial,” maki Adam.

“Kita bisa mencoba terus,” kata Kim, mendadak jadi penyemangat. “Gedung ini punya sekitar sepuluh lantai. Aku yakin masih ada beberapa lemari yang tidak dikunci.”

Adam duduk melorot di lantai. “Tidak. Kau benar. Ini tolol. Kita harus memikirkan rencana yang lebih baik.”

“Kau bisa pura-pura overdosis narkoba atau apalah agar mereka bawa ke ICU,” usul Kim.

“Ini Portland. Kau beruntung kalau kasus overdosis narkoba bisa membawamu ke ICU,” jawab Adam. “Tidak, aku memikirkan sesuatu yang bisa dijadikan pengalih perhatian. Kau tahu, misalnya menyalakan alarm kebakaran sehingga para perawat berlarian keluar.”

“Menurutmu, siraman air dan perawat-perawat panik bagus untuk kondisi Mia?” tanya Kim.

“*Well*, tidak harus seperti itu, tapi sesuatu yang bisa membuat mereka menoleh setengah detik saja agar aku bisa menyelinap masuk.”

“Kau akan langsung ketahuan. Mereka akan melemparkanmu sampai terjengkal.”

“Aku tidak peduli,” sahut Adam. “Aku hanya butuh sedetik.”

“Kenapa? Maksudku, bisa apa kau dalam sedetik?”

Adam terdiam sejenak. Matanya, yang biasanya berwarna campuran abu-abu, coklat, dan hijau, sekarang berubah gelap. “Agar aku bisa menunjukkan pada Mia bahwa aku ada di sini. Bahwa seseorang masih di sini.”

Kim tidak lagi mengajukan pertanyaan setelah itu. Mereka duduk di sana dalam keheningan, masing-masing sibuk berpikir, dan ini mengingatkanku betapa Adam dan aku bisa bersama-sama tapi diam dan terpisah, dan aku sadar bahwa mereka berteman sekarang, sungguh-sungguh berteman. Tidak peduli apa yang terjadi, setidaknya aku membuat mereka berteman.

Setelah sekitar lima menit, Adam menepuk dahi.

“Tentu saja,” katanya.

“Apa?”

“Sudah waktunya menyalakan Sinyal Kelelawar.”

“Hah?”

“Ayo. Akan kutunjukkan.”

---oOo---

Ketika aku baru mulai main *cello*, Dad masih main drum di bandnya, meski mereka mulai bubar dua tahun kemudian ketika Teddy lahir. Tapi sejak hari pertama, aku bisa melihat ada yang berbeda tentang jenis musikku, sesuatu yang lebih daripada kebingungan orangtuaku terhadap selera musik klasikku. Musik soliter. Maksudku, Dad mungkin bisa menggebuk drum beberapa jam secara solo atau menulis lagu sendirian di meja dapur, memetik nada pada gitar akustiknya yang sudah dimakan usia, tapi dia selalu berkata bahwa lagu benar-benar ditulis ketika kau memainkannya. Itulah yang menjadikannya menarik.

Ketika aku bermain, biasanya aku sendirian saja, di kamarku. Bahkan ketika aku berlatih bersama berbagai mahasiswa, selain selama latihan, tetap saja aku biasanya bermain solo. Dan jika aku ikut konser atau resital, aku sendirian, di panggung, *cello*-ku, diriku sendiri, dan penonton. Dan tidak seperti pertunjukan-pertunjukan Dad, yang para penggemarnya antusias melompat ke panggung kemudian terjun bebas ke arah penonton, selalu ada dinding di antara penonton dan diriku. Setelah beberapa lama bermain seperti ini, aku merasa kesepian. Juga agak bosan.

Maka pada musim semi kelas delapan aku memutuskan berhenti. Aku berencana berhenti diam-diam, dengan berangsur-angsur mengurangi latihan-latihanku yang obsesif, tidak ikut resital. Aku menduga jika berhenti perlahan-lahan, pada saat masuk SMA ketika musim gugur, aku bisa memulai kehidupanku yang baru, tidak lagi dikenal sebagai “si pemain *cello*”. Mungkin pada saat itu aku akan memilih instrumen lain, gitar atau bas, atau bahkan drum. Plus, karena Mom terlalu sibuk dengan Teddy untuk menyadari durasi latihan *cello*-ku, dan Dad terkubur jadwal mengajar serta memeriksa tugas-tugas murid dalam pekerjaannya yang baru sebagai guru, aku mengira semua orang takkan menyadari aku berhenti bermain sampai sudah berhenti total. Setidaknya itulah yang kukatakan pada diri sendiri. Sesungguhnya, aku tidak mampu berhenti begitu saja main *cello*, sama seperti tidak bisa mendadak berhenti bernapas.

Aku mungkin saja benar-benar berhenti, jika bukan karena Kim. Suatu petang, aku mengajaknya pergi ke pusat kota sepulang sekolah.

“Besok kan sekolah. Kau tidak perlu latihan?” dia bertanya sambil memutar nomor kombinasi pintu lokernya.

“Aku bisa membolos hari ini,” kataku, pura-pura mencari buku ilmu bumi.

“Apakah ada *alien* yang menculik Mia? Mula-mula tidak ada resital. Kemudian kau bolos latihan. Ada apa sih?”

“Aku tidak tahu,” jawabku, mengetukkan jemari pada loker. “Aku berpikir-pikir untuk mencoba instrumen baru. Seperti drum. Milik Dad ada di gudang bawah tanah, berdebu.”

“Yeah, benar. Kau main drum. Kocak sekali,” Kim berkata sambil tergelak.

“Aku serius.”

Kim menatapku, mulutnya terbuka lebar, seakan aku baru memberitahunya bakal membuat tumis siput untuk makan malam. “Kau tidak bisa berhenti main *cello*,” katanya setelah beberapa detik terdiam karena terperangah.

“Kenapa tidak?”

Dia tampak berjuang keras menjelaskan. “Aku tidak tahu, tapi rasanya *cello* bagian dirimu. Aku tidak bisa membayangkanmu tanpa benda itu di antara kakimu.”

“Konyol. Aku bahkan tidak bisa main di *marching band* sekolah. Maksudku, siapa sih yang main *cello*? Orang tua. Itu instrumen tolol untuk cewek. Sangat culun. Dan aku mau punya lebih banyak waktu luang, melakukan hal-hal mengasyikkan.”

“‘Hal mengasyikkan’ seperti apa?” tantang Kim.

“Hm, kau tahulah. Belanja. Nongkrong bersamamu...”

“Yang benar saja,” kata Kim. “Kau benci belanja. Dan kau sering nongkrong bersamaku. Tapi tidak apa-apa, bolos latihan sajarah hari ini. Aku mau menunjukkan sesuatu kepadamu.” Dia mengajakku ke rumahnya dan mengeluarkan CD Nirvana *MTV Unplugged* lalu menyetel lagu *Something in the Way*.

“Dengarkan itu,” katanya. “Dua pemain gitar, seorang pemain drum, dan seorang pemain *cello*. Namanya Lori Goldston dan aku berani taruhan sewaktu masih remaja, dia berlatih dua jam sehari seperti cewek yang kukenal karena jika kau ingin main bersama *philharmonic*, atau Nirvana, itulah yang harus kaulakukan. Dan kurasa tidak ada yang *berani* menyebutnya culun.”

Aku membawa CD itu pulang dan mendengarkannya berulang kali selama seminggu berikutnya, merenungkan perkataan Kim. Aku mengeluarkan *cello* beberapa kali, mengikuti lagu. Ini jenis musik berbeda daripada yang biasa kumainkan, menantang, dan anehnya menyegarkan. Aku berniat memainkan *Something in the Way* untuk Kim minggu depan ketika dia datang untuk makan malam.

Tapi sebelum aku punya kesempatan, di meja makan Kim dengan santai berkata pada orangtuaku bahwa aku sebaiknya ikut perkemahan musim panas.

“Apa, kau berusaha membuatku pindah agama supaya aku pergi bersamamu ke perkemahan Torah?” tanyaku.

“Bukan. Perkemahan musik.” Dia mengeluarkan brosur panjang Konservatorium Franklin Valley, program musim panas di British Columbia. “Ini untuk musisi-musisi *serius*,” kata Kim. “Kau harus mengirimkan rekaman permainanmu untuk bisa masuk. Aku sudah menelepon. Batas

waktu aplikasinya tanggal satu Mei, maka masih ada waktu.” Dia menoleh untuk menatapku lekat-lekat, seakan menantangku untuk marah karena ikut campur.

Aku tidak marah. Jantungku berdebar, seolah Kim baru saja mengumumkan bahwa keluargaku menang lotere dan dia akan menyebutkan jumlah hadiahnya. Aku menatapnya, pendar gelisah di matanya mengkhianati senyumnya yang berkata “kau mau menghajarku?”, dan aku disapu rasa bersyukur karena memiliki teman yang lebih mengerti aku daripada diriku sendiri. Dad bertanya apakah aku mau pergi, dan ketika aku memprotes tentang biayanya, Dad berkata aku tidak perlu khawatir. Apakah aku mau pergi? Dan aku mau. Lebih daripada segalanya.

Tiga bulan kemudian, ketika Dad menurunkanku di pojok sepi Vancouver Island, aku tidak begitu yakin. Tempatnya mirip sekali dengan perkemahan musim panas biasa, kabin-kabin kayu di hutan, kayak yang berbaris di pantai. Ada sekitar lima puluh anak yang, dilihat dari cara mereka berpelukan dan memekik, sudah mengenal satu sama lain bertahun-tahun. Sementara itu, aku tidak kenal siapa pun. Selama enam jam pertama, tidak ada yang bicara padaku kecuali asisten direktur perkemahan, yang memasukkan aku ke salah satu kabin, menunjukkan ranjang lipatku, dan menunjukkan jalan menuju kafetaria, tempat malam itu aku diberi sepiring hidangan yang tampak seperti *steak*.

Aku menatap piringku dengan merana, menoleh ke petang yang kelabu di luar. Aku sudah merasa rindu orangtuaku, Kim, dan terutama Teddy. Anak itu sedang lucu-lucunya, ingin mencoba berbagai hal baru dan selalu bertanya, “Itu apa?”, juga mengucapkan hal-hal yang paling lucu. Sehari sebelum keberangkatanku, dia memberitahu bahwa dia “sembilan per sepuluh haus” dan aku tertawa sampai nyaris ngompol. Merasa rindu rumah, aku mendesah dan mendorong-dorong gumpalan daging di piringku.

“Jangan khawatir, di sini tidak hujan setiap hari. Hanya dua hari sekali.”

Aku menengadah. Ada anak laki-laki berwajah malu-malu yang pasti berusia tidak lebih dari sepuluh tahun. Rambutnya pirang pendek jabrik dan hidungnya penuh bintik.

“Aku tahu,” sahutku. “Aku dari Northwest, meski tadi pagi di tempat tinggalku cuaca cerah. Aku mencemaskan *steak* ini.”

Dia tertawa. “Dagingnya tidak akan jadi lebih enak. Tapi *sandwich* selai-kacang-dan-jeli di sini selalu lezat,” katanya, menunjuk meja tempat enam anak membuat *sandwich* sendiri. “Peter. Trombone. Ontario,” katanya. Ini, belakangan aku mengetahui, adalah cara berkenalan ala Franklin.

“Oh, hei. Aku Mia. *Cello*. Oregon, kurasa.”

Peter berkata usianya tiga belas tahun, dan ini musim panas keduanya di sini; hampir semua orang memulai ketika usia mereka dua belas tahun, itulah sebabnya mereka telah saling mengenal. Di antara lima puluh murid, sekitar setengahnya main music jazz, setengah lagi klasik, maka kami berupa kelompok kecil. Hanya ada dua pemain *cello* lain, salah satunya cowok jangkung kurus bernama Simon yang dipanggil Peter dengan lambaian tangan.

“Apakah kau akan mencoba ikut kompetisi *concerto*?” Simon bertanya begitu Peter memperkenalkanku sebagai Mia. *Cello*. Oregon. Simon adalah Simon. *Cello*. Leicester, yang rupanya nama kota di Inggris. Ini kelompok internasional, ternyata.

“Kurasa tidak. Aku bahkan tidak tahu apa itu,” jawabku.

“*Well*, kau tahu kan kita akan manggung untuk simfoni final nanti?” Peter bertanya kepadaku.

Aku mengangguk, meski sesungguhnya hanya tahu samar-samar. Dad menghabiskan musim semi dengan membaca keras-keras berbagai buku panduan perkemahan ini, tapi satu-satunya yang kupedulikan hanyalah aku akan berkemah dengan musisi-musisi klasik lainnya. Aku tidak terlalu memperhatikan detailnya.

“Itu simfoni akhir musim panas. Orang dari mana-mana datang untuk menontonnya. Itu pertunjukan besar. Kita, para musisi yang masih muda, bermain dalam pertunjukan sampingan yang ringan,” Simon menjelaskan. “Meski demikian, satu musisi dari perkemahan akan dipilih untuk bermain bersama orkestra profesional dan menampilkan permainan solo. Tahun lalu aku nyaris terpilih tapi kesempatan itu jatuh ke tangan pemain *flute*. Aku tinggal punya dua kesempatan lagi sebelum lulus. Sudah lama kesempatan itu tidak jatuh ke tangan pemain instrumen gesek, dan Tracy, orang ketiga dalam trio kecil kita ini, tidak akan mencobanya. Dia bermain hanya untuk hobi. Bagus tapi tidak terlalu serius. Kudengar kau serius.”

Apakah aku serius? Tidak begitu serius sehingga nyaris saja berhenti. “Dari mana kau bisa mendengar itu?” tanyaku.

“Guru-guru di sini mendengar semua rekaman aplikasi dan kabar tersiar. Rekaman audisimu rupanya bagus. Tidak biasanya mereka menerima orang pada tahun kedua. Jadi aku berharap akan ada orang yang bisa menjadi kompetitor andal, yang seimbang denganku.”

“Wah, jangan buru-buru,” kata Peter. “Cewek ini baru saja mencoba *steak*.”

Simon mengerutkan hidung. “Maaf. Tapi kalau kau mau berunding tentang pilihan audisi, mari kita mengobrol,” katanya, kemudian menghilang ke arah bar *sundae*.

“Maafkan Simon. Kami tidak pernah mendapatkan pemain *cello* berkualitas tinggi selama beberapa tahun, jadi dia sangat bersemangat tentang darah baru. Dalam arti estetik, tentu saja. Tapi dia memang aneh, meski sulit dipastikan karena dia orang Inggris.”

“Oh. Begitu. Tapi apa katanya tadi? Maksudku, kedengarannya dia *ingin* berkompetisi denganku.”

“Tentu saja. Itulah asyiknya. Itulah sebabnya kita berkemah di tengah hutan hujan,” kata Peter, melambai ke arah luar. “Itu dan hidangan superlezat.” Peter menatapku. “Bukankah itu alasan kau ke sini?”

Aku mengangkat bahu. “Aku tidak tahu. Aku belum pernah bermain dengan orang banyak, setidaknya dengan banyak orang serius.”

Peter menggaruk telinga. “Sungguh? Kau tadi bilang berasal dari Oregon. Pernah bermain bersama Portland Cello Project?”

“Apa?”

“Kelompok *cello avant-garde*, eh. Sangat menarik.”

“Aku tidak tinggal di Portland,” aku bergumam, malu karena bahkan belum pernah mendengar Cello Project mana pun.

“Kalau begitu, kau bermain dengan siapa?”

“Orang-orang lain. Sebagian besar mahasiswa.”

“Tidak ada orkestra? Tidak ada ensambel musik kamar? Kuartet gesek?”

Aku menggeleng, mengingat waktu salah satu guru mahasiswaku pernah mengundangku bermain bersama kuartet. Aku menolak, karena bermain satu lawan satu bersamanya sih bukan masalah, tapi bermain bersama orang-orang asing jelas lain lagi urusannya. Aku selalu percaya bahwa *cello* instrumen yang soliter, tapi sekarang aku mulai bertanya-tanya apakah *aku* yang soliter.

“Hmm. Bagaimana kau bisa jadi bagus?” tanya Peter. “Aku tidak bermaksud terdengar seperti orang brengsek, tapi bukankah dengan cara itu kau *menjadi* bagus? Seperti main tenis. Jika kau berhadapan dengan orang yang permainannya jelek, pukulanmu akan meleset atau *serve*-mu jadi jelek, tapi jika kau berhadapan dengan pemain jempolan, tiba-tiba kau menguasai situasi, menyerang dengan bagus.”

“Aku tidak tahu,” aku berkata, merasa seperti orang yang paling membosankan dan kuper. “Aku juga tidak main tenis.”

Beberapa hari berikutnya berlalu cepat. Aku sama sekali tidak tahu mengapa mereka menyediakan kayak. Tidak ada waktu untuk main-main. Setidaknya bukan main-main seperti ini. Hari-hari terasa sangat melelahkan. Bangun pukul setengah tujuh, sarapan pukul tujuh, pelajaran privat selama tiga jam pada pagi dan sore hari, lalu latihan orkestra sebelum makan malam.

Aku belum pernah bermain bersama lebih dari segelintir musisi, maka beberapa hari pertama latihan orkestra sangat kacau. Pengarah musik perkemahan, yang juga konduktor, mempersiapkan kami dengan mati-matian dan dia tidak mampu berbuat apa-apa selain menyuruh kami memainkan nomor-nomor paling dasar dengan harmonis. Pada hari ketiga, dia menyuruh kami memainkan beberapa *lullaby* karya Brahms. Kali pertama kami mencoba, sungguh menyakitkan kedengarannya. Instrumen-instrumen tidak menyatu, malah bertabrakan, seperti batu tersangkut di mesin pemotong rumput. “Buruk sekali!” dia berteriak. “Bagaimana mungkin kalian bisa berharap main di orkestra kalau tidak mampu menyamakan tempo dalam *lullaby*? Ulangi!”

Setelah sekitar seminggu, harmoni mulai terbentuk dan aku merasakan pertama kalinya menjadi roda penggerak di mesin. Membuatku mendengar *cello* dengan cara yang sama sekali baru, bagaimana nada-nada rendah menyatu dengan nada-nada viola yang lebih tinggi, bagaimana *cello* menyediakan fondasi bagi alat tiup di sisi lain relung orkestra. Dan meski kau mungkin berpikir menjadi bagian kelompok akan bisa membuatmu sedikit rileks, tidak begitu peduli seperti apa kau terdengar jika tertelan suara-suara yang lain, kenyataannya justru kebalikannya.

Aku duduk di belakang pemain viola berusia tujuh belas tahun bernama Elizabeth. Dia salah satu musisi paling andal di perkemahan—dia sudah diterima di Royal Conservatory of Music di Toronto—dan dia juga secantik model; jangkung, berwibawa, dengan kulit sewarna kopi, dan memiliki tulang pipi yang seakan mampu mengukir es. Aku akan terdorong untuk membencinya jika bukan karena permainannya. Jika kau tidak berhati-hati, viola bisa membuat suara deritan yang sangat memekakkan, meski berada di tangan musisi yang terlatih. Tapi di tangan Elizabeth, suara viola mengalir bersih dan murni serta ringan. Mendengarkannya bermain, dan menyaksikan betapa dirinya begitu terhanyut dalam musik, aku ingin bermain seperti itu. Bahkan lebih baik. Bukan saja aku *ingin* mengalahkannya, tapi aku juga merasa berutang padanya, pada kelompok kami, pada diriku sendiri, untuk bermain setaraf dengannya.

“Kedengaran indah,” Simon berkata menjelang akhir perkemahan ketika mendengarku berlatih *Cello Concerto no. 2* karya Haydn, nomor yang memberiku masalah tanpa akhir ketika pertama kali mencobanya musim semi lalu. “Kau mau memainkan itu untuk kompetisi konser?”

Aku mengangguk. Kemudian aku tidak mampu menahan diri, aku nyengir. Setelah makan malam dan sebelum lampu dimatikan setiap malam, Simon dan aku membawa *cello* kami ke luar untuk mengadakan konser *impromptu* dalam cuaca temaram yang panjang. Kami saling menantang dalam duel *cello*, masing-masing berusaha mengalahkan yang lain dengan bermain lebih gila. Kami *selalu* berkompetisi, selalu berusaha melihat siapa yang bisa bermain lebih bagus, lebih cepat, hanya dengan mengandalkan memori. Sungguh mengasyikkan, dan mungkin itu salah satu alasan mengapa aku begitu menyukai Haydn.

“Ah, ada yang sangat percaya diri. Kaupikir bisa mengalahkanku?” tanya Simon.

“Kalau main sepak bola. Pasti,” aku bercanda. Simon sering bercerita kepada kami bahwa dia kambing hitam di keluarganya bukan karena dia gay, atau musisi, tapi karena dia adalah “pemain bola yang payah”.

Simon pura-pura sakit hati. Kemudian dia tertawa. “Hal-hal menakjubkan terjadi jika kau berhenti sembunyi di balik makhluk raksasa itu,” katanya, menunjuk *cello*-ku. Aku mengangguk. Simon tersenyum. “*Well*, jangan jadi congkak. Kau harus mendengar Mozart-ku. Kedengarannya seperti malaikat bernyanyi.”

Kami sama-sama tidak memperoleh posisi solo tahun itu. Elizabeth yang menang. Dan meski butuh empat tahun lagi, akhirnya aku mendapatkan nomor solo tersebut.

02.48

AKU kembali ke tempat aku memulai. Kembali di ICU. Maksudnya, tubuhku yang kembali. *Aku* duduk di sini sepanjang waktu, terlalu letih untuk bergerak. Aku berharap bisa tidur. Aku berharap ada sejenis obat bius untukku, atau setidaknya sesuatu yang bisa membuat dunia menutup di sekelilingku. Aku ingin menjadi seperti tubuhku, diam dan tak bereaksi, pasrah di tangan seseorang. Aku tidak memiliki kekuatan untuk menentukan pilihan. Aku tidak menginginkan ini lagi. Aku mengucapkannya keras-keras. *Aku tidak menginginkan ini*. Kutatap sekeliling ICU, merasa agak konyol. Aku yakin semua orang sakit di bangsal ini juga tidak senang berada di sini.

Tubuhku bakal lama di ICU. Beberapa jam operasi. Beberapa lama di ruang pemulihan. Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi padaku, dan untuk pertama kalinya hari ini, aku tidak benar-benar peduli. Seharusnya aku tak peduli. Seharusnya aku tidak berusaha sekeras ini. Aku sadar sekarang bahwa meninggal itu mudah sekali. Hiduplah yang sulit.

Aku kembali dibantu ventilator, dan sekali lagi mataku ditutup selotip. Aku masih tidak mengerti fungsi selotip itu. Apakah para dokter takut aku akan bangun di tengah operasi dan ketakutan melihat pisau bedah atau darah? Seakan hal-hal seperti itu mampu menggentarkanku sekarang. Dua perawat, salah satunya yang bertugas merawatku dan Perawat Ramirez, menghampiri tempat tidurku dan memeriksa semua monitorku. Mereka mengucapkan angka-angka yang sekarang kukenal sebaik aku mengenal namaku sendiri: tekanan darah, asupan oksigen, tingkat pernapasan. Perawat Ramirez tampak lain sama sekali dari orang yang tiba di sini petang kemarin. Rias wajahnya sudah terhapus dan rambutnya lepek. Dia tampak bisa tidur sambil berdiri. Jam tugasnya pasti berakhir sebentar lagi. Aku akan merindukannya tapi lega karena dia bisa menjauh dariku, dari tempat ini. Aku juga ingin menjauh. Kurasa aku akan pergi. Kurasa hanya tinggal menunggu waktu—mencari cara untuk melepaskan ini semua.

Belum lagi lima belas menit aku kembali dibaringkan di tempat tidur, Willow datang. Dia berderap melintasi pintu dobel dan bicara dengan perawat di balik meja. Aku tidak mendengar apa yang diucapkannya, tapi aku mendengar nada suaranya: sopan, lembut, namun tidak menyisakan tempat untuk pertanyaan. Ketika dia meninggalkan ICU beberapa menit kemudian,

suasana berubah. Willow yang berkuasa sekarang. Mula-mula si perawat judes tampak kesal, seakan berkata *Siapa sih wanita yang menyuruh-nyuruhku ini?* Tapi kemudian dia tampak mundur, mengangkat tangan tanda menyerah. Ini malam yang mengehebohkan. Jam kerja hampir selesai. Mengapa repot-repot? Tidak lama lagi, aku dan semua pengunjungku yang berisik dan pemaksa akan menjadi masalah orang lain.

Lima menit kemudian, Willow kembali, membawa Gran dan Gramps. Willow sudah bekerja sepanjang hari dan sekarang dia ada di sini sepanjang malam. Aku tahu dia tidak mendapat cukup tidur pada hari-hari biasa. Aku sering mendengar Mom memberinya tips agar bisa menidurkan bayinya sepanjang malam.

Aku tidak yakin siapa yang tampak lebih buruk, aku atau Gramps. Pipinya cekung, matanya merah. Tapi sebaliknya, Gran tampak sama seperti Gran biasanya. Tidak ada tanda-tanda kelelahan dalam dirinya. Seolah kelelahan tidak berani berbuat macam-macam terhadapnya. Dia bergegas menghampiri tempat tidurku.

“Kau membuat kami seperti menaiki *roller coaster* hari ini,” kata Gran lembut. “Ibuku selalu berkata dia tidak habis pikir bagaimana kau bisa begitu penurut dan aku ingat pernah berkata kepadanya, ‘Tunggu saja sampai dia puber.’ Tapi kau membuktikan bahwa aku salah. Bahkan saat puber kau begitu mudah ditangani. Tidak pernah memberi kami kesulitan. Bukan jenis anak perempuan yang membuat jantungku berdebar ketakutan. Hari ini kau melanggar semua itu dalam semalam.”

“Nah, nah,” kata Gramps, meletakkan tangan di bahu Gran.

“Oh, aku hanya bercanda. Mia akan mengerti. Dia punya selera humor, tidak peduli betapa serius kadang-kadang dia terlihat. Anak ini punya selera humor yang tidak biasa.”

Gran menarik kursi sampai ke tepi tempat tidurku dan mulai menyisir rambutku dengan jemari. Ada yang sudah mencucinya, jadi meski tidak bersih sekali, rambutku tidak lengket oleh darah. Gran mulai memisah-misahkan kusut pada poniku, yang sudah sepanjang dagu. Aku selalu menggunting poni, kemudian menumbuhkannya lagi. Itu perubahan penampilan paling radikal yang bisa kuberikan pada diri sendiri. Gran meluruskan rambutku ke bawah, menariknya dari bawah bantal sehingga tergerai di dadaku, menyembunyikan beberapa slang dan tube yang tersambung ke tubuhku. “Nah, begitu lebih baik,” katanya. “Kau tahu, aku ke luar untuk berjalan-jalan hari ini dan kau tidak akan bisa menebak apa yang kulihat. Seekor *crossbill*. Di Portland pada bulan Februari. Nah, itu luar biasa. Kurasa itu Glo. Sejak dulu dia menyayangimu. Katanya kau mengingatkannya pada ayahmu, dan dia sangat menyayangi ayahmu. Ketika ayahmu memotong rambutnya gaya Mohawk gila-gilaan, Glo hampir mengadakan pesta untuknya. Dia suka melihat ayahmu yang pemberontak, begitu berbeda. Dia sama sekali tidak tahu ayahmu tidak tahan padanya. Suatu hari Glo berkunjung ketika ayahmu berusia sekitar lima atau enam tahun, dan dia mengenakan mantel bulu seperti tikus. Ini sebelum dia mulai memperjuangkan hak-hak hewan dan kristal dan sebagainya itu. Mantel itu bau setengah mati, seperti kamper, seperti linen tua yang kami simpan di peti loteng. Dan ayahmu mulai menjulukinya ‘Bibi Bau Peti’. Glo tidak pernah tahu. Tapi dia suka ayahmu pemberontak dari kami, atau begitulah yang dikiranya, dan dia menyangka kau juga pemberontak dengan cara

menjadi musisi klasik. Meski aku sering berkata padanya bahwa keadaan sebenarnya tidak seperti itu, dia tidak peduli. Dia punya pikiran sendiri tentang beberapa hal; dan kurasa kita semua juga begitu.”

Gran mengoceh selama lima menit lagi, menceritakan kabar-kabar tidak penting padaku: Heather memutuskan menjadi pustakawati. Sepupuku, Matthew, membeli sepeda motor dan bibiku Patricia tidak senang. Aku sering mendengar Gran menyampaikan komentar-komentar seperti ini berjam-jam sambil memasak atau merawat anggrek. Dan mendengarkan Gran sekarang, aku hampir bisa membayangkan kami berada di rumah kacanya, tempat yang bahkan pada musim dingin udaranya tetap hangat dan lembap, dan apak serta berbau tanah seperti baru saja diberi pupuk kandang. Gran mengumpulkan kotoran sapi sendiri, “pastel sapi” begitu dia menyebutnya, dan mencampurkannya dengan jerami busuk untuk dijadikan pupuk. Gramps menganggap Gran harus mematenkan resep itu dan menjualnya karena Gran menggunakannya untuk anggrek-anggreknya, yang selalu memenangkan penghargaan.

Aku berusaha memfokuskan diri pada suara Gran, untuk terhanyutkan ke dalam ocehannya yang gembira. Kadang-kadang aku hampir bisa tertidur sementara duduk di kursi bar dekat konter dapur sambil mendengarkannya, dan aku bertanya-tanya apakah bisa melakukannya sekarang di sini. Tidur pasti sangat menyenangkan. Selimut hangat berupa kegelapan yang bisa menghapus segalanya. Tidur tanpa mimpi. Aku pernah mendengar orang-orang berkata tentang tidur si mati. Apakah kematian akan terasa seperti itu? Tidur tanpa akhir, menyenangkan, dan paling lelap? Jika seperti itulah rasanya, aku tidak akan keberatan. Jika seperti itulah meninggal, aku sama sekali tidak akan keberatan.

Aku terlonjak, rasa panik menghancurkan kenyamanan mendengarkan suara Gran. Aku masih belum yakin tentang peraturannya, tapi aku yakin jika aku merasa sudah siap untuk pergi, aku akan pergi. Tapi aku belum siap. Belum. Aku tidak tahu mengapa, tapi aku belum siap. Dan aku sedikit ketakutan kalau aku tanpa sengaja berpikir, *Aku tidak keberatan tidur selamanya*, itu akan terjadi dan tidak bisa dibalikkan lagi, seperti yang biasa diperingatkan kakek-nenekku bahwa jika aku meleletkan lidah persis pukul dua belas siang, wajahku akan menjadi seperti itu selamanya.

Aku bertanya-tanya apakah semua orang yang sekarat harus memilih untuk tinggal atau pergi. Rasanya tidak. Lagi pula, rumah sakit ini diisi banyak manusia yang ke nadinya disuntikkan bahan-bahan kimia beracun dan mengalami operasi-operasi menakutkan supaya mereka bisa tinggal, tapi pada akhirnya akan pergi juga.

Apakah Mom dan Dad memilih? Rasanya tidak ada cukup waktu bagi mereka untuk menentukan pilihan terpenting itu, dan aku tidak bisa membayangkan mereka memilih meninggalkanku. Dan bagaimana dengan Teddy? Apakah dia ingin pergi bersama Mom dan Dad? Apakah dia tahu aku masih di sini? Bahkan jika dia tahu, aku takkan menyalahkannya jika memilih pergi tanpa diriku. Dia masih kecil. Dia mungkin ketakutan. Tiba-tiba aku membayangkannya sendirian dan ketakutan, dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku berharap Gran benar tentang para malaikat. Aku berdoa semoga mereka terlalu sibuk menghibur Teddy sehingga tidak sempat mencemaskanku.

Mengapa bukan orang lain saja yang menentukan ini untukku? Mengapa tidak ada yang mewakiliku dalam memilih kematian? Atau melakukan apa yang dilakukan tim bisbol ketika di pengujung pertandingan mereka memerlukan pemukul yang baik untuk membawa seluruh tim ke *home base*? Tidak bisakah aku memiliki pelempar bola untuk membawaku pulang?

Gran sudah pergi. Willow sudah pergi. ICU hening. Aku memejamkan mata. Ketika aku membuka mata lagi, Gramps ada di sana. Dia menangis. Dia tidak bersuara, tapi air mata mengalir deras di pipinya, membasahi seluruh wajahnya. Aku belum pernah melihat orang menangis seperti ini. Diam tapi pilu sekali, seakan ada keran di balik matanya yang secara misterius dibuka. Air matanya menetes ke selimutku, ke rambutku yang baru disisir. *Tes. Tes. Tes.*

Gramps tidak mengusap wajah atau melesit hidung. Dia membiarkan air matanya jatuh ke mana-mana. Dan ketika sumur kesedihannya mongering sementara, dia melangkah maju dan mengecup dahiku. Gramps tampak hendak pergi, tapi kemudian kembali ke sisiku, membungkuk sehingga wajahnya sejajar dengan telingaku, dan berbisik.

“Tidak apa-apa,” katanya. “Kalau kau mau pergi. Semua orang ingin kau tinggal. *Aku* ingin kau tinggal lebih daripada apa pun yang kuinginkan di dunia ini.” Suaranya tersekat emosi. Dia berhenti, berdeham, menarik napas, dan melanjutkan. “Tapi itu kemauanku dan aku bisa mengerti mungkin itu bukan kemauanmu. Maka aku hanya ingin memberitahumu bahwa aku mengerti jika kau pergi. Tidak apa-apa kalau kau harus meninggalkan kami. Tidak apa-apa jika kau ingin berhenti berjuang.”

Untuk pertama kali sejak tersadar Teddy juga telah tiada, aku merasakan sesuatu terlepas di dalam diriku. Aku merasakan diriku bernapas. Aku tahu Gramps tidak mungkin menjadi pelempar bola andalan terakhir yang kuharapkan. Dia tidak akan mencabut slang napasku atau menyuntikkan morfin overdosis dan sejenisnya. Tapi inilah kali pertama hari ini ada orang yang mengakui kehilanganku. Aku tahu pekerja sosial tadi memperingatkan Gran dan Gramps agar tidak membuatku gundah, tapi pengakuan Gramps, dan izin yang baru saja diberikannya—rasanya seperti hadiah.

Gramps tidak meninggalkanku. Dia kembali duduk di kursi. Segalanya hening sekarang. Begitu hening sampai kau hampir bisa mendengar mimpi-mimpi orang lain. Begitu hening sampai kau nyaris bisa mendengar aku berkata kepada Gramps, “Terima kasih.”

---oOo---

Ketika Mom melahirkan Teddy, Dad masih menjadi penggebuk drum di band yang sama sejak masa kuliahnya. Mereka pernah merilis beberapa CD; mereka melakukan tur setiap musim panas. Band mereka tidak terlalu ngetop, tapi punya penggemar di Northwest dan beberapa kota universitas antara kota ini dan Chicago. Dan, anehnya, mereka punya penggemar di Jepang. Band mereka selalu mendapat surat penggemar dari remaja-remaja Jepang yang memohon mereka datang untuk manggung di sana, dan menawarkan rumah mereka untuk tempat menginap. Dad selalu berkata bahwa jika mereka berangkat, dia akan mengajakku dan Mom. Mom dan aku bahkan belajar beberapa kata Jepang, hanya untuk bersiap-siap. *Konnichiwa. Arigato.* Tapi kami tidak pernah berangkat.

Begitu Mom mengumumkan dia hamil Teddy, tanda awal bahwa akan terjadi perubahan adalah Dad pergi untuk ikut tes SIM pelajar. Pada usia 33. Dia mencoba meminta Mom mengajarnya mengemudi, tapi Mom terlalu tidak sabaran, katanya. Dan terlalu sensitif sehingga tidak bisa menerima kritik, kata Mom. Maka Gramps membawa Dad ke jalan-jalan desa yang sepi dengan truk pikapnya, persis seperti saat dia mengajari saudara-saudara kandung Dad—hanya saja mereka belajar ketika berusia enam belas tahun.

Perubahan berikutnya adalah jenis pakaian, tapi kami semua tidak segera menyadarinya. Bukannya pada suatu hari dia membuang jins ketat dan kaus band lalu langsung menggantinya dengan setelan jas. Perubahannya lebih halus. Mula-mula kaus-kaus band disingkirkan dan diganti dengan bahan rayon berkancing ala tahun 1950-an, yang dibelinya di Goodwill sampai mode itu menjadi tren dan dia harus membelinya di toko pakaian kuno yang berkelas dan lebih mahal. Kemudian jins-jinsnya dilemparkan ke tong sampah, kecuali satu yang bagus sekali, merk Levi's warna biru tua, yang disetrika Dad dan dikenakannya pada akhir pekan. Pada hari-hari biasa dia mengenakan celana rapi model pipa. Tapi ketika, beberapa minggu setelah kelahiran Teddy, Dad membuang jaket kulitnya—jaket motor bersabuk motif macan tutul yang paling disayanginya—akhirnya kami tersadar bahwa perubahan besar-besaran telah terjadi.

“*Dude*, kau pasti bercanda,” kata Henry ketika Dad menyerahkan jaket itu padanya. “Kau sudah mengenakan ini sejak masih kecil. Baumu bahkan menempel di jaket ini.”

Dad mengangkat bahu, mengakhiri percakapan. Kemudian dia mengangkat Teddy, yang meraung-raung di ayunan.

Beberapa bulan kemudian, Dad mengumumkan akan berhenti dari band. Mom bilang jangan melakukan itu demi dirinya. Kata Mom, tidak apa-apa Dad terus bermain band selama dia tidak pergi berbulan-bulan untuk tur, meninggalkannya sendirian dengan dua anak. Dad berkata jangan cemas, dia tidak berhenti main band demi Mom.

Rekan-rekan satu band Dad menanggapi keputusannya ini dengan besar hati, tapi Henry hancur. Dia berusaha membujuk Dad agar tidak berhenti. Berjanji mereka hanya akan manggung di dalam kota. Tidak akan mengadakan tur. Tidak akan menginap di luar. “Kita bahkan bisa

manggung menggunakan setelan jas. Kita akan berpenampilan seperti Rat Pack. Bergaya ala Sinatra. Ayolah, *man*,” Henry membujuk.

Ketika Dad menolak mempertimbangkan ulang, dia dan Henry bertengkar hebat. Henry marah sekali pada Dad karena meninggalkan band begitu saja, terutama karena Mom sudah berkata Dad masih boleh manggung. Dad berkata pada Henry dia menyesal, tapi dia sudah memutuskan. Pada saat itu, Dad telah menulis lamaran untuk melanjutkan kuliah S2. Dia akan menjadi guru sekarang. Tidak ada lagi main-main. “Suatu hari nanti, kau akan mengerti,” kata Dad pada Henry.

“Hanya setan yang bisa mengerti,” balas Henry.

Henry tidak bicara pada Dad selama beberapa bulan setelah kejadian itu. Willow mampir sesekali, menjadi juru damai. Dia menjelaskan kepada Dad bahwa Henry hanya sedang berpikir. “Beri dia waktu,” kata Willow, dan Dad akan pura-pura tidak sakit hati. Kemudian Willow dan Mom minum kopi di dapur dan saling melempar senyum paham, yang seakan berkata: *Pria memang berkelakuan seperti bocah*.

Berangsur-angsur, Henry muncul kembali, tapi tidak minta maaf pada Dad, tidak segera. Bertahun-tahun kemudian, tidak lama setelah putrinya lahir, Henry datang ke rumah kami pada suatu malam sambil menangis. “Aku mengerti sekarang,” dia berkata pada Dad.

Anehnya, di satu sisi Gramps tampak kecewa akan perubahan Dad, seperti Henry. Orang akan mengira Gramps bakal menyukai Dad yang baru. Dia permukaan, dia dan Gran begitu tradisional, seperti terjebak di mesin waktu. Mereka tidak menggunakan computer atau menonton TV kabel, mereka tidak pernah memaki dan ada sesuatu dalam diri mereka yang membuatmu terdorong untuk bersikap sopan. Mom, yang hobi memaki seperti sipir penjara, tidak pernah memaki di depan Gran dan Gramps. Sepertinya tidak ada yang ingin membuat mereka kecewa.

Gran sempat mengomel melihat perubahan gaya Dad. “Kalau saja aku tahu semua itu bakal jadi tren lagi, aku akan menyimpan semua setelan lama Gramps,” kata Gran pada Minggu siang ketika kami mampir untuk makan siang dan Dad membuka jas hujannya dan menampakkan celana wol gabardin serta kardigan ala 1950-an.

“Bukannya jadi tren lagi. Sekarang gaya *punk* yang tren, jadi menurutku inilah cara putramu berkata bahwa dia memberontak lagi,” Mom berkata sambil nyengir mengejek. “Daddy siapa yang pemberontak? Apakah *daddy*-mu pemberontak?” Mom bicara meniru bayi sementara Teddy berdeguk gembira.

“*Well*, dia memang kelihatan keren,” kata Gran. “Ya, kan?” katanya, menoleh pada Gramps.

Gramps mengangkat bahu. “Dia selalu kelihatan keren bagiku. Semua anak dan cucuku begitu.” Tapi dia tampak terluka ketika mengucapkannya.

Belakangan petang itu, aku keluar bersama Gramps untuk membantunya mengumpulkan kayu bakar. Dia harus membelah beberapa batang kayu lagi, maka aku memperhatikannya mengayunkan kapak ke beberapa kayu *alder* yang sudah kering.

“Gramps, kau tidak suka baju baru Dad?” tanyaku.

Kapak Gramps berhenti di udara. Kemudian dia meletakkannya dengan perlahan ke sebelah bangku yang kududuki. “Aku menganggap pakaiannya bagus-bagus saja, Mia.”

“Tapi Gramps kelihatan sedih sekali waktu tadi Gran membicarakannya.”

Gramps menggeleng-geleng. “Kau memang memperhatikan segalanya, ya? Meski baru berumur sepuluh tahun.”

“Tidak sulit melihatnya. Kalau Gramps sedang sedih, Gramps *kelihatan* sedih.”

“Aku tidak sedih. Ayahmu kelihatan bahagia dan kurasa dia akan menjadi guru yang baik. Murid-murid akan beruntung sekali bisa membaca *The Great Gatsby* bersama ayahmu. Aku hanya merasa kehilangan musiknya.”

“Musik? Gramps kan tidak pernah nonton pertunjukan Dad.”

“Telingaku sakit. Gara-gara perang. Suara-suara itu membuat telinga aku sakit.”

“Seharusnya Gramps mengenakan *headphone*. Mom menyuruhku mengenakannya. Penyumbat telinga suka copot.”

“Mungkin aku akan mencobanya. Tapi aku selalu mendengarkan musik ayahmu. Dalam volume rendah. Aku mengakui tidak terlalu suka suara gitar listriknya. Bukan seleraku. Tapi aku tetap mengagumi musiknya. Terutama liriknya. Ketika masih seusiamu, ayahmu sering mengarang cerita-cerita bagus. Dia duduk di meja kecil dan menuliskan cerita-cerita itu, kemudian memberikannya kepada Gran untuk diketik, lalu ayahmu menggambarinya. Kisah-kisah lucu tentang hewan, tapi nyata dan cerdas. Selalu mengingatkanku pada buku tentang laba-laba dan babi itu—apa judulnya?”

“*Charlotte’s Web*?”

“Ya, yang itu. Aku selalu mengira ayahmu akan menjadi penulis. Dan dalam cara yang berbeda, aku merasa dia memang penulis. Kata-kata yang ditulisnya untuk musiknya, itu puisi. Kau pernah mendengarkan dengan saksama apa kata-katanya?”

Aku menggeleng, tiba-tiba malu. Aku bahkan tidak sadar Dad menulis lirik lagu. Dia tidak menyanyi sehingga aku menduga orang-orang yang di depan mikrofonlah yang menulis kata-katanya. Tapi aku *pernah*, ratusan kali, melihatnya duduk di meja dapur dengan gitar dan notes. Aku hanya tidak menghubungkan keduanya.

Malam itu ketika kami pulang, aku pergi ke kamarku membawa CD Dad dan Discman. Aku memeriksa catatan pada setiap judul lagu untuk mencari mana yang ditulis Dad kemudian dengan susah payah menyalin semua liriknya. Baru setelah aku menatap tulisan pada buku sainsku, aku sadar apa yang dimaksud Gramps. Lirik-lirik lagu ciptaan Dad bukan hanya berima. Ada arti yang lebih dalam di sana. Ada satu lagu berjudul *Menunggu Pembalasan* yang kudengarkan berulang-ulang sampai hafal. Lagu itu ada di album kedua, dan satu-satunya lagu bertempo lambat yang mereka tulis; kedengaran hampir seperti lagu *country*, mungkin karena Henry pernah tergila-gila pada musik punk kampung. Aku mendengarkannya begitu sering sehingga mulai menyanyikannya sendiri tanpa sadar.

Well, *apakah ini?*

Menjadi apa aku kini?

Apa yang harus kulakukan 'tuk mengatasi?

Sekarang hanya ada hampa

Di matamu yang pernah bercahaya

Tapi itu dulu

Semalam, yang telah lalu

Well, *apakah itu?*

Suara apa di telingaku?

Hanya masa hidupku

Melesat menembus relungku

Ketika kutengok kembali

Segalanya tampak tak berarti

Tapi itu dulu

Semalam, yang telah lalu

Sekarang aku akan pergi

Kutinggalkan semua ini

Kurasa kau akan sadari

Kau akan menggapai 'tuk mengerti

Aku tidak memilih

Tapi aku sudah letih

Dan keputusan ini kembali sejak dulu

Semalam, yang telah lalu

“Apa yang kaunyanyikan, Mia?” Dad bertanya, ketika aku bernyanyi untuk Teddy sambil mendorong kereta bayinya berkeliling dapur dalam usaha sia-sia untuk membuatnya tidur.

“Lagu Dad,” kataku malu-malu, tiba-tiba merasa mungkin aku melanggar batas kehidupan pribadi Dad. Salahkah menyanyikan lagu orang lain tanpa permisi?

Tapi Dad tampak senang sekali. “Mia-ku menyanyikan *Menunggu Pembalasan* untuk Teddy-ku. Wah, hebat sekali.” Dia membungkuk untuk mengacak-acak rambutku dan menjawab pipi Teddy yang gembil. “*Well*, jangan biarkan aku menghentikanmu. Teruskanlah. Aku akan mengambil alih,” katanya, dan mengambil kereta bayi dariku.

Sekarang aku mulai menyanyi di depannya, maka aku hanya bergumam, tapi kemudian Dad ikut bernyanyi dan kami berdua melantunkannya dengan lembut sampai Teddy tertidur pulas. Kemudian Dad meletakkan telunjuk di bibir dan memberi isyarat agar aku mengikutinya ke ruang duduk.

“Mau main catur?” tanya Dad. Dia selalu berusaha mengajarku main catur, tapi aku menganggap catur terlalu memeras otak sebagai permainan.

“Bagaimana kalau main *checkers*?” saranku.

“Baiklah.”

Kami bermain tanpa bicara. Ketika tiba giliran Dad, aku mencuri pandang padanya, dalam balutan baju berkancingnya, berusaha mengingat bayangan yang cepat sekali memudar tentang pria berjaket kulit dengan rambut dicat pirang putih.

“Dad?”

“Hmm.”

“Aku boleh tanya?”

“Selalu.”

“Apa Dad sedih karena tidak main band lagi?”

“Tidak,” katanya.

“Bahkan sedikit saja?”

Mata kelabu Dad menatapku. “Kenapa kau sampai bertanya begitu?”

“Aku mengobrol dengan Gramps.”

“Oh, aku mengerti.”

“Dad mengerti?”

Dad mengangguk. “Gramps berpikir bahwa entah bagaimana dia mungkin memaksaku mengubah hidupku.”

“Benarkah?”

“Kurasa secara tidak langsung dia memang melakukannya. Dengan menjadi dirinya sendiri, dengan menunjukkan kepadaku bagaimana menjadi ayah yang baik.”

“Tapi Dad ayah yang baik ketika main band. Ayah yang *terbaik*. Aku tidak ingin Dad mengorbankan itu semua demi aku,” kataku, mendadak merasa tersekat. “Dan kurasa Teddy juga tidak.”

Dad tersenyum dan mengelus kepalaku. “Mia Oh-My-Uh. Aku tidak mengorbankan apa-apa. Ini bukan pilihan itu-atau-ini. Mengajar atau musik. Jins atau setelan. Musik akan selalu menjadi bagian hidupku.”

“Tapi Dad berhenti main band! Tidak lagi berpakaian punk!”

Dad mendesah. “Tidak sulit. Aku telah menjalani bagian kehidupanku yang itu. Sudah waktunya berubah. Aku bahkan tidak perlu berpikir dua kali, meski mungkin Gramps dan Henry menganggap sebaliknya. Kadang-kadang kau membuat pilihan dalam hidupmu dan kadang-kadang pilihanlah yang memilihmu. Apakah kedengaran masuk akal?”

Aku memikirkan *cello*-ku. Bagaimana kadang-kadang aku tidak mengerti mengapa aku tertarik pada instrumen itu, bagaimana pada hari-hari tertentu aku merasa instrumen itulah yang memilihku. Aku mengangguk, tersenyum, dan kembali berkonsentrasi pada permainan kami. “Aku jadi raja,” kataku.

04.57

AKU tidak bisa berhenti memikirkan *Menunggu Pembalasan*. Sudah bertahun-tahun berlalu sejak aku mendengarkan atau memikirkan lagu itu, tapi setelah Gramps pergi, aku menyanyikannya pada diri sendiri lagi dan lagi. Dad menulis lagu itu bertahun-tahun lalu, tapi sekarang seakan dia baru menulisnya kemarin. Seakan dia menulisnya dari tempat dia berada sekarang, entah di mana. Seolah ada pesan rahasia untukku dalam lagu itu. Bagaimana lagi menjelaskan liriknya? *Aku tidak memilih. Tapi aku sudah letih.*

Apa maksudnya? Apakah itu semacam instruksi? Semacam petunjuk terang apa yang akan orangtuaku pilih untukku kalau saja mereka bisa? Aku berusaha memikirkannya dari sudut pandang mereka. Aku tahu mereka ingin bersamaku, agar kami semua bisa bersama-sama lagi pada akhirnya. Tapi aku bahkan tidak tahu apakah itu akan terjadi setelah kau meninggal, dan jika memang terjadi, apakah akan terjadi entah malam ini atau tujuh puluh tahun lagi. Apa yang mereka inginkan untukku *sekarang*? Begitu mengutarakan pertanyaan itu, aku bisa melihat wajah Mom yang kesal. Dia akan murka sekali padaku jika aku sempat-sempatnya memikirkan pilihan *selain* tinggal. Tapi Dad, dia mengerti apa artinya merasa terlalu letih. Mungkin, seperti Gramps, dia mengerti mengapa aku merasa tidak *mampu* tinggal.

Aku menyanyikan lagu itu, seakan ada instruksi yang terkubur dalam liriknya, peta jalan berupa musik untuk mengarahkanku ke tujuan dan bagaimana aku bisa ke sana.

Aku bernyanyi, berkonsentrasi, bernyanyi, dan berpikir begitu keras sehingga hampir tidak menyadari Willow telah kembali ke ICU, hampir tidak menyadari dia bicara dengan si perawat judes, hampir tidak menyadari suaranya yang dingin dan mendesak.

Kalau saja memperhatikan, aku mungkin sadar bahwa Willow mencari jalan agar Adam bisa mengunjungiku. Kalau saja memperhatikan, aku mungkin bisa melarikan diri sebelum Willow—seperti biasa—berhasil.

Aku tidak ingin bertemu Adam sekarang. Maksudku, tentu saja aku ingin bertemu dia. Sangat ingin. Tapi aku tahu jika bertemu dengannya, aku akan kehilangan embusan kedamaian terakhir yang diberikan. Gramps kepadaku ketika dia berkata tidak apa-apa untuk pergi. Aku berusaha menghimpun keberanian untuk melakukan apa yang harus kulakukan. Dan Adam akan mempersulit semuanya. Aku berusaha berdiri untuk kabur, tapi ada yang terjadi padaku sejak aku kembali dioperasi. Aku tidak lagi punya kekuatan bergerak. Butuh usaha sangat keras untuk duduk tegak di kursi. Aku tidak bisa melarikan diri; aku hanya bisa sembunyi. Aku merapatkan lutut ke dada dan memejamkan mata.

Aku mendengar Perawat Ramirez bicara pada Willow. “Aku akan membawanya ke sini,” katanya. Dan sekali ini, si perawat judes tidak menghardiknya untuk mengurus saja pasiennya sendiri.

“Tindakanmu tadi benar-benar dungu,” aku mendengarnya berkata pada Adam.

“Aku tahu,” jawab Adam. Suaranya berupa bisikan parau, seperti biasanya sehabis konser. “Aku putus asa.”

“Tidak, kau romantis,” kata Perawat Ramirez.

“Aku tolol. Mereka berkata dia sudah baikan tadi. Ventilatornya telah dicabut. Dia sudah lebih kuat. Tapi setelah aku masuk ke sini, kondisinya menjadi parah lagi. Mereka berkata jantungnya sempat berhenti di meja operasi...” suara Adam melemah.

“Dan mereka berhasil memacu jantungnya lagi. Perutnya mengalami kebocoran, perlahan-lahan cairan empedu masuk ke perut, dan itulah yang menyebabkan organ-organnya kacau. Hal seperti ini sering terjadi, dan sama sekali tidak ada hubungannya denganmu. Kami menemukan masalahnya dan sudah menanganinya, itulah yang penting.”

“Tapi tadinya dia sudah baikan,” Adam berbisik. Dia kedengaran begitu muda dan rapuh, seperti Teddy ketika sakit perut. “Kemudian aku datang dan dia hampir meninggal.” Suara Adam tersendat menjadi isakan. Suara itu membuatku bagaikan disiram seember air es sampai membasahi baju. Adam mengira *dia* yang menyebabkan ini terjadi padaku? Tidak! Itu sama sekali tidak masuk akal. Dia salah sekali.

“Dan aku *hampir* tinggal di Puerto Rico untuk menikah dengan orang brengsek gendut,” ujar si perawat. “Tapi tidak kulakukan. Dan aku punya kehidupan yang berbeda sekarang. *Hampir* tidak berpengaruh apa-apa. Kau harus menangani situasi yang terjadi sekarang. Dan dia masih ada di sini.” Ditutupnya tirai privasi di sekeliling tempat tidurku. “Masuklah,” katanya pada Adam.

Aku memaksa kepalaiku menengadah dan membuka mata. Adam. Ya Tuhan, bahkan dalam keadaan ini dia sangat tampan. Matanya menyorotkan kelelahan. Dagunya belum bercukur,

cukup kasar untuk membuat daguku sendiri merah-merah jika kami berciuman. Dia mengenakan seragam bandnya berupa *T-shirt*, celana ketat, dan Converse, dengan syal kotak-kotak Gramps disampirkan di bahu.

Ketika pertama kali melihatku, wajahnya memucat, seakan aku Monster Laguna Hitam yang menyeramkan. Aku memang kelihatan jelek, tersambung pada ventilator dan dua belas slang lain, darah merembes di perban akibat operasi terakhirku. Tapi setelah beberapa saat, Adam mendesah keras kemudian menjadi Adam kembali. Dia menoleh ke sana kemari seakan baru saja menjatuhkan sesuatu, kemudian dia menemukan apa yang dicarinya: tanganku.

“Astaga, Mia, tanganmu dingin sekali.” Dia berjongkok, menggenggam tangan kananku, dan berhati-hati agar tidak menyenggol slang dan kabel, mendekatkan bibir ke genggamannya, meniupkan udara hangat ke dalam perlindungan tangkupan tangannya. “Kau dan tanganmu yang sinting.” Adam selalu heran bagaimana pada pertengahan musim panas pun, bahkan sehabis kegiatan yang menguras keringat, tanganku tetap dingin. Aku memberitahunya bahwa itu akibat sirkulasi yang buruk, tapi dia tidak percaya karena kakiku biasanya hangat. Dia berkata aku memiliki tangan bionik, itulah sebabnya aku bisa menjadi pemain *cello* yang mahir.

Aku menyaksikannya menghangatkan tanganku seperti yang dilakukannya ribuan kali. Aku memikirkan kali pertama dia melakukannya, di sekolah, duduk di halaman, seakan itu hal paling wajar untuk dilakukan. Aku juga ingat kali pertama dia melakukannya di depan orangtuaku. Kami semua duduk di beranda pada malam Natal, minum jus apel. Di luar udara membeku. Adam menyambar tanganku dan meniupnya. Teddy cekikikan. Mom dan Dad tidak mengucapkan apa-apa, hanya saling melirik dengan cepat, sesuatu yang pribadi berlangsung antara mereka berdua, kemudian Mom tersenyum sendu pada kami.

Aku ingin tahu apakah jika aku mencoba, aku bisa merasakannya menyentuhku. Kalau aku berbaring di atas tubuhku sendiri di tempat tidur, apakah aku akan menyatu lagi dengan tubuhku? Apakah aku akan bisa merasakannya setelah itu? Jika aku mengulurkan tangan hantuku padanya, apakah dia akan merasakanku? Apakah dia akan menghangatkan tangan yang tidak bisa dilihatnya?

Adam melepaskan tanganku dan melangkah maju untuk menatapku. Dia berdiri begitu dekat sehingga aku hampir bisa mengendusnyanya dan aku tersiksa oleh perasaan ingin menyentuhnya. Perasaan yang mendasar, purba, dan mendesak seperti bayi membutuhkan susu ibu. Meski aku tahu, jika kami bersentuhan, permainan tarik-menarik—yang lebih menyakitkan daripada permainan tarik-menarik diam-diam yang kulakukan bersama Adam beberapa bulan terakhir ini—akan segera terjadi.

Adam menggumamkan sesuatu sekarang. Dengan suara rendah. Berulang-ulang dia berkata: kumohon. *Kumohon. Kumohon. Kumohon. Kumohon. Kumohon. Kumohon. Kumohon. Kumohon. Kumohon. Kumohon.* Akhirnya, dia berhenti dan menatap wajahku. “Kumohon, Mia,” dia memintaku. “Jangan buat aku menulis lagu.”

---oOo---

Aku tidak pernah menduga akan jatuh cinta. Aku bukanlah jenis cewek yang naksir bintang rock atau punya fantasi menikah dengan Brad Pitt. Samar-samar aku selalu tahu bahwa aku mungkin akan memiliki pacar (saat kuliah, kalau prediksi Kim bisa dipercaya) dan menikah. Aku tidak benar-benar kebal terhadap ketertarikan pada lawan jenis, tapi aku bukan cewek romantis yang pemimpi, yang menyukai lamunan merah jambu berbulu-bulu tentang jatuh cinta.

Bahkan ketika aku jatuh cinta—dalam kecepatan tinggi, intens, jenis yang tidak-bisa-berhenti-nyengir—aku tidak benar-benar menyadari apa yang terjadi. Ketika bersama Adam, setidaknya setelah beberapa minggu pertama yang canggung itu, aku merasa begitu nyaman sehingga tidak merasa perlu memikirkan apa yang terjadi padaku, pada kami. Rasanya normal dan benar, seperti mencelupkan diri ke bak mandi berisi air hangat berbusa. Tapi bukan berarti kami tidak pernah bertengkar. Kami sering berdebat tentang banyak hal: bagaimana dia tidak bersikap cukup baik terhadap Kim, aku bersikap antisosial di pertunjukan-pertunjukannya, bagaimana dia mengemudi terlalu cepat, bagaimana aku memonopoli selimut. Aku marah karena dia tidak pernah menulis lagu tentang aku. Dia berkata tidak mahir mengarang lagu cinta yang cengeng: “Kalau kau mau lagu, kau harus selingkuh dariku,” katanya, tahu benar bahwa itu tidak akan terjadi.

Tapi musim gugur lalu, Adam dan aku mulai mengalami pertengkaran jenis lain. Bahkan bukan sungguh-sungguh bertengkar. Kami tidak berteriak-teriak. Kami hampir tidak berdebat, tapi ular ketegangan perlahan-lahan melata di antara kehidupan kami berdua. Dan rasanya itu dimulai sejak audisiku di Juilliard.

“Jadi, kau membuat mereka terkagum-kagum?” tanya Adam ketika aku kembali. “Mereka akan menerimamu dengan beasiswa penuh?”

Setidaknya aku punya firasat mereka akan menerimaku di sana—bahkan sebelum aku memberitahu Profesor Christie tentang salah satu juri yang berkomentar “Sudah lama sekali sekolah ini tidak melihat gadis desa Oregon”, bahkan sebelum Profesor Christie sesak napas karena yakin ini kepastian aku bakal masuk ke sana. Sesuatu terjadi pada permmainanku saat audisi; aku melampaui sejenis halangan tak kasatmata dan akhirnya bisa memainkan nomor-nomor itu seakan aku mendengarnya di dalam kepalaku, dan hasilnya adalah sesuatu yang penting: sisi mental dan fisik, teknis dan emosi kemampuanku akhirnya menyatu. Kemudian, dalam perjalanan pulang, saat Gramps dan aku mendekati perbatasan California-Oregon, aku mendapatkan terawangan sekilas—bayangan tentang diriku membawa *cello* di New York. Dan detik itu juga aku seakan *tahu*, dan kepastian itu mengakar dalam perutku seperti rahasia yang hangat. Aku bukan jenis orang yang rentan terhadap premonisi atau terlalu percaya diri, maka aku menduga ada sesuatu yang lebih berarti pada terawanganku itu daripada sekadar mimpi kosong.

“Permainanku lumayan,” kataku pada Adam, dan ketika mengucapkannya, aku sadar baru saja berbohong padanya untuk pertama kali, dan ini berbeda daripada semua ketidakjujuran, dengan tidak memberitahukan seluruh ceritanya, yang kulakukan sebelumnya.

Aku sengaja tidak memberitahu Adam bahwa aku mendaftar ke Juilliard, yang sebenarnya lebih sulit daripada kedengarannya. Sebelum mengirimkan lamaran, aku harus berlatih setiap ada waktu senggang bersama Profesor Christie untuk menghaluskan *concerto* karya Shostakovich dan dua *suite* Bach. Ketika Adam bertanya mengapa aku begitu sibuk, aku memberi alasan samar tentang belajar lagu-lagu baru yang sulit. Aku memberi alasan pada diriku sendiri bahwa sebenarnya aku berkata jujur. Kemudian Profesor Christie mengusahakan aku mendapat sesi rekaman di universitas sehingga aku bisa mengirimkan CD berkualitas tinggi ke Juilliard. Aku harus berada di studio pukul tujuh pagi pada hari Minggu dan malam sebelumnya aku pura-pura merasa tidak enak badan lalu berkata pada Adam mungkin sebaiknya dia tidak menginap. Aku juga mencari pembenaran untuk alasan itu. Aku *memang* merasa tidak enak badan karena sangat gelisah. Maka, itu bukan benar-benar kebohongan. Lagi pula, pikirku, tidak ada gunanya membesar-besarkan. Aku juga tidak memberitahu Kim, jadi bukan hanya Adam yang kuperlakukan khusus.

Tapi setelah memberitahunya aku bermain lumayan pada saat audisi, aku merasa tersedot pasir isap, dan jika aku mengambil satu langkah lagi saja, aku takkan bisa lagi menyelamatkan diri dan bakal tenggelam sampai tercekik. Maka aku menarik napas dalam-dalam dan menarik diri kembali ke pijakan yang padat. “Sebenarnya bukan begitu,” aku memberitahu Adam. “Aku bermain bagus sekali. Aku bermain lebih bagus daripada yang pernah kulakukan dalam hidupku. Seakan-akan aku kerasukan.”

Reaksi pertama Adam adalah tersenyum bangga. “Coba aku melihatnya.” Tapi kemudian matanya diselimuti awan dan bibirnya mengerut. “Kenapa kau tidak langsung saja berkata begitu?” dia bertanya. “Kenapa kau tidak langsung meneleponku untuk menyombong?”

“Aku tidak tahu,” jawabku.

“*Well*, ini kabar gembira,” kata Adam, berusaha menyembunyikan rasa kecewa. “Kita harus merayakannya.”

“Oke, mari kita rayakan,” kataku, dengan keceriaan dipaksakan. “Kita bisa ke Portland hari Sabtu. Pergi ke Japanese Garden dan makan malam di Beau Thai.”

Adam mengernyit. “Aku tidak bisa. Kami akan manggung di Olympia dan Seattle akhir pekan ini. Tur mini. Ingat? Aku sangat ingin kau ikut, tapi aku tidak tahu apakah kau akan menikmatinya. Tapi aku akan kembali hari Minggu petang. Aku bisa bertemu denganmu di Portland Minggu malam jika kau mau.”

“Tidak bisa. Aku main kuartet gesek di rumah seorang profesor. Bagaimana kalau minggu depan?”

Adam mengerang. “Kami harus ke studio dua akhir pekan mendatang, tapi kita bisa pergi tengah minggu ke suatu tempat. Di sekitar sini saja. Ke restoran Meksiko itu?”

“Tentu. Ke restoran Meksiko itu.”

Dua menit yang lalu, aku bahkan sama sekali tidak memikirkan perayaan, tapi sekarang aku merasa terluka dan terhina karena hanya akan mendapatkan makan malam pertengahan minggu di tempat yang biasa kami kunjungi sehari-hari.

Ketika Adam lulus SMA musim semi lalu dan keluar dari rumah orangtuanya untuk pindah ke House of Rock, aku tidak menduga akan terjadi banyak perubahan. Dia masih tinggal di dekatku. Kami bisa bertemu kapan saja. Aku akan kehilangan saat-saat berdua di gedung musik, tapi juga lega karena hubungan kami tidak akan berada di bawah sorotan sekolah lagi.

Tapi keadaan berubah ketika Adam tinggal di House of Rock dan mulai kuliah, meski bukan karena alasan yang kuduga akan terjadi. Pada permulaan musim gugur, persis saat awal masa kuliah Adam, Shooting Star mulai meroket. Band itu ditawari kontrak rekaman oleh label bertaraf medium di Seattle dan sekarang sibuk rekaman di studio. Mereka juga lebih banyak manggung, di hadapan penonton yang semakin lama semakin banyak, hampir setiap akhir pekan. Keadaan begitu sibuk sehingga Adam menghentikan setengah jadwal mata kuliahnya dan bersekolah paruh waktu, dan jika keadaan terus meningkat seperti ini, dia berpikir untuk berhenti kuliah saja. “Tidak ada kesempatan kedua,” dia berkata padaku.

Aku sangat gembira untuknya. Aku tahu Shooting Star memang istimewa, lebih daripada sekadar band universitas kota kecil. Aku tidak keberatan jika Adam semakin jarang muncul, terutama karena dengan jelas dia berkata *dialah* yang keberatan. Tapi entah bagaimana, prospekku masuk Juilliard membuat keadaan berbeda—entah bagaimana aku jadi keberatan. Yang sama sekali tidak masuk akal karena seharusnya keadaan kami jadi seimbang. Sekarang aku juga punya sesuatu yang membuatku bersemangat.

“Kita bisa pergi ke Portland beberapa minggu lagi,” Adam berjanji. “Ketika musim liburan sudah dimulai.”

“Oke,” kataku setengah ngambek.

Adam mendesah. “Keadaan jadi rumit, ya?”

“Yeah. Jadwal kita terlalu padat,” kataku.

“Bukan itu maksudku,” kata Adam, tangannya mengarahkan wajahku agar menoleh ke arahnya sehingga aku langsung menatap matanya.

“Aku tahu bukan itu maksudmu,” kataku, tapi kemudian tenggorokanku tersumbat dan aku tidak mampu bicara lagi.

Kami berusaha meringankan ketegangan, mengobrolkannya tanpa benar-benar membicarakannya, berusaha menjadikannya bahan candaan. “Kau tahu, aku membaca di *US News and World Report* bahwa Universitas Willamette memiliki program music yang bagus,” kata Adam. “Di Salem, yang rupanya jadi semakin terkenal.”

“Menurut siapa? Gubernur?” sahutku.

“Liz menemukan barang-barang bagus di toko baju kuno di sana. Dan kau tahu, begitu toko-toko seperti itu muncul, para penggemar punk tidak akan jauh tertinggal.”

“Kau lupa, aku bukan penggemar punk,” aku mengingatkannya. “Tapi omong-omong soal punk, Shooting Star seharusnya pindah ke New York. Maksudku, di sanalah pusatnya punk. The Ramones. Blondie.” Nada suaraku penuh semangat dan menggoda, penampilan yang pantas diberi Oscar.

“Itu tiga puluh tahun yang lalu,” balas Adam. “Dan bahkan jika aku ingin pindah ke New York, tidak mungkin anggota band yang lain mau.” Dia menatap sepatunya dengan murung, dan aku tahu saat bercanda sudah usai. Perutku terasa mulas, seperti santapan pembuka dari menu patah hati berat yang kurasa akan dihidangkan tidak lama lagi.

Adam dan aku bukan pasangan yang gemar membicarakan masa depan, tentang ke mana hubungan kami ini akan berlanjut, tapi dengan keadaan yang mendadak tidak jelas seperti ini, kami menghindari percakapan tentang *apa saja* yang akan terjadi lebih dari beberapa minggu ke depan, dan ini membuat obrolan kami menjadi sekaku dan secanggung pada minggu-minggu awal hubungan kami sebelum kami menemukan irama yang pas. Suatu petang pada musim gugur, aku melihat gaun sutra indah model 1930-an di toko baju kuno tempat Dad membeli setelan-setelannya dan aku hampir bertanya pada Adam apakah aku sebaiknya mengenakan itu untuk malam *prom*, tapi *prom* akan diadakan bulan Juni dan mungkin Adam akan sibuk tur pada bulan Juni atau mungkin aku akan sibuk bersiap-siap masuk Juilliard, maka aku tidak berkata apa-apa. Tidak lama setelah itu, Adam mengeluhkan gitarnya yang sudah usang, berkata dia ingin membeli gitar kuno merek Gibson SG, dan aku menawarkan diri membelikan gitar itu untuknya sebagai hadiah ulang tahun. Tapi kemudian dia berkata gitar seperti itu berharga ribuan dolar, lagi pula ulang tahunnya bulan September, dan cara dirinya mengatakan *September* kedengaran seperti hakim yang menjatuhkan keputusan hukuman.

Beberapa minggu lalu, kami pergi ke pesta Malam Tahun Baru bersama-sama. Adam mabuk, dan ketika tengah malam tiba, dia menciumku dalam-dalam. “Berjanjilah padaku. Berjanjilah

padaku kau akan merayakan Malam Tahun Baru bersamaku tahun depan,” dia berbisik di telingaku.

Aku ingin menjelaskan bahwa meski berhasil masuk Juilliard, aku akan pulang saat Natal dan Tahun Baru, tapi kemudian aku tersadar bukan itu masalahnya. Maka aku berjanji padanya karena aku ingin itu menjadi nyata, sebesar yang diinginkannya. Dan aku membalas ciumannya dengan penuh gairah, seakan berusaha menyatukan tubuh kami melalui bibir.

Satu Januari, aku pulang dan mendapati keluargaku berkumpul di dapur bersama Henry, Willow, dan bayi mereka. Dad membuat sarapan: salmon asap kentang cincang, keahliannya.

Henry menggeleng-geleng ketika melihatku. “Lihat anak-anak zaman sekarang. Baru kemarin rasanya terhuyung-huyung pulang pada pukul delapan terasa kepagian. Sekarang aku akan melakukan apa saja agar bisa tidur sampai pukul delapan pagi.”

“Kami bahkan tidak mampu terjaga sampai tengah malam,” Willow menambahkan, memantulkan bayinya di pangkuan. “Bagus juga, karena nona kecil ini memutuskan memulai tahun baru pukul setengah enam pagi.”

“Aku terjaga sampai tengah malam!” Teddy berteriak. “Aku melihat balon jatuh di TV persis pukul dua belas. Itu di New York, tahu kan? Kalau kau pindah ke sana, maukah kau membawaku melihat langsung balon jatuh?” dia bertanya.

“Tentu saja, Teddy,” aku berpura-pura antusias. Gagasan tentang diriku pindah ke New York terasa semakin nyata sekarang, dan meski biasanya hal ini membuatku gugup tapi anehnya juga bersemangat, bayangan tentang diriku dan Teddy bersama-sama pada Malam Tahun Baru membuatku merasa sangat kesepian.

Mom menatapku, alisnya terangkat. “Ini tahun baru, maka aku tidak akan mengomel karena kau baru pulang jam segini. Tapi kalau kau mabuk, kau kena hukum.”

“Tidak. Aku cuma minum sekaleng bir. Aku hanya capek.”

“Hanya capek, ya? Kau yakin?” Mom mencengkeram pergelangan tanganku dan menarikku agar menghadapnya. Ketika melihat ekspresiku yang menderita, Mom menelengkan kepala seakan berkata, *Kau tidak apa-apa?* Aku mengangkat bahu dan menggigit bibir agar emosiku tidak tumpah. Mom mengangguk. Dia menyerahkan secangkir kopi padaku dan menggiringku ke meja. Dia meletakkan sepiring kentang cincang dan sepotong tebal roti masam, dan meski aku tidak membayangkan diriku akan merasa lapar, air liurku menitik dan perutku keroncongan, lalu mendadak saja aku kelaparan. Aku makan tanpa bicara, Mom mengamati sepanjang waktu. Setelah semua selesai makan, Mom menyuruh mereka ke ruang duduk untuk menonton Parade Mawar di TV.

“Semuanya keluar,” perintahnya. “Mia dan aku akan mencuci piring.”

Segera setelah semua pergi, Mom berbalik untuk memandangu dan aku segera menjatuhkan diri ke dalam pelukannya, menangis dan menumpahkan seluruh ketegangan serta ketidakpastian beberapa minggu terakhir ini. Mom berdiri di sana tanpa bicara, membiarkanku memuntahkan segalanya ke sweternya. Ketika aku berhenti, Mom menyerahkan spons. “Kau mencuci. Aku mengelap. Kita akan bicara. Sejak dulu aku menganggap kegiatan ini menenangkan. Air hangatnya, sabunnya.”

Mom mengambil lap piring dan kami mulai bekerja. Dan aku bercerita tentang Adam dan aku. “Kami mengalami satu setengah tahun yang sempurna,” kataku. “Begitu sempurna sehingga aku tidak pernah memikirkan masa depan. Bagaimana masa depan bisa membawa kami ke arah berbeda.”

Senyum Mom sedih tapi penuh pengertian. “*Aku* sudah menduganya.”

Aku menoleh menatapnya. Mom melihat ke luar jendela, mengamati sepasang burung gereja mandi di genangan air. “Aku ingat tahun lalu ketika Adam datang pada malam Natal. Aku berkata pada ayahmu bahwa kalian jatuh cinta terlalu cepat.”

“Aku tahu, aku tahu. Tahu apa anak bodoh seperti aku tentang cinta?”

Mom berhenti mengelap wajan. “Bukan itu maksudku. Justru kebalikannya. Bagiku, hubunganmu dengan Adam tidak pernah tampak seperti ‘cinta monyet’,” kata Mom, membuat tanda kutip dengan tangan. “Sama sekali tidak seperti bercumbu sambil mabuk di bak belakang mobil Chevy cowok, yang bisa dianggap sebagai pacaran ketika aku masih SMA. Saat itu, dan sekarang pun, kalian tampak saling jatuh cinta, sungguh-sungguh dan dalam.” Dia mendesah. “Tapi tujuh belas adalah usia yang tidak tepat untuk jatuh cinta.”

Itu membuatku tersenyum dan perutku yang mulas menjadi lebih rileks. “Benar sekali,” kataku. “Meski jika kami berdua bukan musisi, kami bisa pergi kuliah bersama-sama dan hubungan kami akan baik-baik saja.”

“Omong kosong, Mia,” Mom membantah. “Semua hubungan itu sulit. Persis seperti musik, kadang-kadang kau mendapatkan harmoni dan di lain waktu kau mendapatkan suara sumbang. Aku tidak perlu memberitahumu itu.”

“Kurasa Mom benar.”

“Dan ingat, musiklah yang menyatukan kalian. Begitulah menurut ayahmu dan aku. Kalian berdua mencintai musik, kemudian saling jatuh cinta. Mirip seperti yang terjadi pada ayahmu dan aku. Aku tidak main musik, tapi aku mendengarkan. Untungnya, aku sudah lebih dewasa ketika kami bertemu.”

Aku tidak pernah memberitahu Mom apa yang diucapkan Adam malam itu sehabis konser Yo-Yo Ma, ketika aku bertanya *Kenapa aku?* Bahwa musik memang menjadi bagian penting. “Yeah, tapi sekarang rasanya musik jugalah yang akan memisahkan kami.”

Mom menggeleng. “Omong kosong. Musik tidak bisa melakukan itu. Kehidupan mungkin akan membawa kalian ke jalan berbeda. Tapi kalian masing-masing bisa memilih jalan mana yang akan ditempuh.” Mom menoleh untuk menatapku. “Adam tidak menghentikanmu berangkat ke Juilliard, bukan?”

“Tidak lebih daripada aku berusaha membujuknya pindah ke New York. Lagi pula, itu konyol. Aku mungkin tidak akan pergi.”

“Memang, mungkin tidak. Tapi kau akan pergi ke suatu tempat. Kurasa kita semua sudah tahu. Dan hal yang sama terjadi pada Adam.”

“Setidaknya dia bisa menuju suatu tempat tapi tetap tinggal di sini.”

Mom mengangkat bahu. “Mungkin. Setidaknya untuk saat ini.”

Aku menutup wajah dengan kedua tangan dan menggeleng-geleng. “Apa yang akan kulakukan?” aku meratap. “Aku merasa terjebak dalam permainan tarik-menarik.”

Mom meringis bersimpati. “Aku tidak tahu. Tapi aku tahu jika kau ingin tinggal untuk bersamanya, aku akan mendukungmu, meski mungkin aku bisa berkata begitu karena kurasa kau takkan menolak jika diterima di Juilliard. Tapi aku mengerti jika kau memilih cinta, cinta terhadap Adam, daripada cinta terhadap musik. Bagaimanapun, kau menang. Dan bagaimanapun, kau kalah. Mau bilang apa lagi? Cinta memang bikin susah.”

Adam dan aku membicarakannya sekali lagi setelah itu. Kami berada di House of Rock, duduk di tikar *futon*. Dia menyetem gitar akustiknya.

“Aku mungkin tidak diterima,” kataku. “Aku mungkin akan bersekolah di sini, bersamamu. Aku agak berharap tidak diterima sehingga tak perlu memilih.”

“Kalau kau diterima, pilihan sudah ditentukan, bukan?” tanya Adam.

Memang. Aku akan pergi. Aku tidak akan berhenti mencintai Adam atau kami akan putus, tapi Mom dan Adam memang benar. Aku tidak akan menolak Juilliard.

Adam terdiam semenit, memetik gitarnya begitu keras sehingga aku hampir tidak mendengarnya ketika dia berkata, “Aku tidak mau jadi orang yang melarangmu pergi. Jika keadaan berbalik, kau pasti akan melepaskanku pergi.”

“Sebenarnya sudah. Di satu sisi, kau memang sudah pergi. Ke Juilliard-mu sendiri,” kataku.

“Aku tahu,” kata Adam lirih. “Tapi aku masih di sini. Dan aku masih cinta setengah mati padamu.”

“Aku juga,” kataku. Kemudian kami berhenti bicara sejenak sementara Adam memainkan melodi yang tidak kukenal. Aku bertanya apa yang dimainkannya.

“Aku menyebutnya *Cewekku-Berangkat-ke-Juilliard-Meninggalkan-Hati-Punk-ku-Hancur-Berantakan*,” katanya, menyanyikan judulnya dengan suara yang dibuat-buat sedih. Kemudian dia menyunggingkan senyum konyol malu-malu yang kurasa datang dari lubuk hatinya yang terdalam. “Aku cuma bercanda.”

“Bagus,” kataku.

“Agak bercanda,” tambahnya.

05.42

ADAM sudah pergi. Tiba-tiba dia bergegas keluar, berkata pada Perawat Ramirez dia melupakan sesuatu yang penting dan akan kembali sesegera mungkin. Dia sudah keluar dari pintu ketika Perawat Ramirez berkata jam kerjanya telah berakhir. Bahkan, dia akan pulang, tapi setelah memberitahu pengganti si Perawat Judes bahwa “anak muda bercelana ketat dan rambut berantakan” itu diizinkan menjengukku saat kembali.

Tidak masalah. Willow-lah yang berkuasa sekarang. Dia menggiring pasukan masuk ke sini sepanjang pagi. Setelah Gran dan Gramps serta Adam, Bibi Kate berkunjung. Kemudian giliran Bibi Diane dan Paman Greg. Lalu sepupu-sepupuku masuk. Willow berkeliaran ke sana kemari, ada kilatan dalam matanya. Dia punya rencana, tapi apakah maksudnya menggiring keluargaku masuk demi mendorong kelanjutan keberadaanku di dunia ini, atau hanya membawa mereka ke sini untuk mengucapkan selamat tinggal, aku tidak tahu.

Sekarang giliran Kim. Kim yang malang. Dia kelihatan habis tidur di tong sampah. Rambutnya melakukan pemberontakan besar-besaran, lebih banyak helaian yang melarikan diri dari kepangnya daripada yang masih terjalin. Dia mengenakan sesuatu yang dinamakannya “sweter jijik”, gumpalan abu-abu, cokelat, dan hijau suram yang selalu dibeli dari ibunya. Mula-mula, Kim menyipitkan mata ke arahku, seakan aku berupa cahaya terang membutakan. Tapi kemudian seakan Kim menyesuaikan diri dengan cahaya tersebut dan memutuskan meski aku tampak seperti zombi, meski banyak slang dimasukkan ke setiap lubang di tubuhku, meski ada darah pada selimutku yang tipis karena merembes dari perban, aku masih Mia dan dia masih Kim. Dan apa yang paling suka dilakukan Mia dan Kim? Mengobrol.

Kim duduk di salah satu kursi di sebelah tempat tidurku. “Bagaimana keadaanmu?” dia bertanya.

Aku tidak yakin. Aku capek, tapi pada saat yang sama, kunjungan Adam membuatku... aku tidak tahu. Bergairah. Bersemangat. Terjaga, benar-benar terjaga. Meski aku tidak bisa

merasakan sentuhan Adam, entah bagaimana kehadirannya menggugahku. Aku baru mulai merasa bersyukur karena dia ada di sini ketika mendadak saja dia pergi seperti dikejar setan. Adam menunggu sepuluh jam agar bisa masuk untuk menjengukku, dan sekarang setelah berhasil, dia malah pergi sepuluh menit kemudian. Mungkin aku membuatnya ketakutan. Mungkin dia tidak ingin menanggung ini. Lagi pula, aku seharian ini membayangkan dirinya mendatangiku, dan ketika dia akhirnya tersaruk-saruk memasuki ICU, jika saja punya kekuatan, aku malah mau kabur.

“*Well*, kau takkan percaya malam sekacau apa yang kualami,” kata Kim. Kemudian dia mulai bercerita. Tentang ibunya yang histeris, tentang bagaimana ibunya kehilangan kendali di depan kerabat-kerabatku, yang menanggapi dengan sangat baik. Pertengkaran mereka di luar Roseland Theater di depan segerombolan pemuda-pemudi punk. Ketika Kim meneriaki ibunya yang menangis untuk “kendalikan dirimu dan mulailah bersikap seperti orang dewasa di sini” kemudian berderap masuk ke kelab meninggalkan Mrs. Schein yang *shock* di tepi jalan, sekelompok cowok berjaket kulit dan rambut menyala bersorak dan ber-*high five* dengannya. Kim bercerita tentang Adam, tekadnya bertemu denganku, bagaimana dia ditendang keluar dari ICU, bagaimana dia meminta bantuan teman-teman bandnya, yang ternyata sama sekali bukan orang-orang sok beken seperti yang diduga Kim selama ini. Kemudian dia memberitahuku bahwa bintang rock terkenal datang ke rumah sakit demi diriku.

Tentu saja, aku tahu hampir semua yang diceritakan Kim, tapi tidak mungkin Kim mengetahuinya. Lagi pula, aku suka mendengarnya mengulang kembali hari itu padaku. Aku suka melihat Kim bicara dengan nada biasa-biasa saja, seperti yang dilakukan Gran tadi, mengoceh terus, seperti menenun benang yang bagus, seolah kami duduk di beranda rumahku, minum kopi (atau *caramel frappuccino* dingin untuk Kim) dan bertukar gosip.

Aku tidak tahu apakah setelah meninggal kau akan mengingat hal-hal yang terjadi padamu ketika masih hidup. Rasanya sangat logis jika kau tidak mengingatnya. Bahwa meninggal akan terasa seperti sebelum kau dilahirkan, yang artinya ketidakberadaan. Namun, setidaknya bagiku, masa-masa sebelum kelahiranku tidak sama sekali kosong. Sering Mom atau Dad bercerita tentang sesuatu, tentang Dad menangkap salmon pertamanya dengan Gramps, atau Mom mengingat konser spektakuler Dead Moon yang disaksikannya bersama Dad pada kencan pertama mereka, dan aku akan mendapatkan *déjà vu* yang mengentakku. Bukan hanya perasaan bahwa aku pernah mendengar kisah itu, tapi aku pun merasa pernah mengalaminya. Aku bisa membayangkan diriku duduk di tepi sungai ketika Dad menarik salmon merah jambu terang dari air, meski saat itu Dad baru berusia dua belas tahun. Atau aku bisa mendengar seruan penonton ketika Dead Moon memainkan *D.O.A* di X-Ray, meski aku belum pernah mendengar Dead Moon bermain *live*, meski Kafe X-Ray tutup sebelum aku dilahirkan. Tapi kadang memori-memori itu terasa begitu nyata, begitu mendalam, begitu personal, sehingga aku mencampuradukkannya dengan memoriku sendiri.

Aku tidak pernah bercerita pada siapa pun tentang “memori-memori” ini. Mom mungkin akan berkata aku memang ada di sana—sebagai salah satu telur di dalam ovariumnya. Dad akan bercanda bahwa dia dan Mom terlalu sering menyiksaku dengan kisah-kisah mereka jadi tanpa sengaja mencuci otakku. Dan Gran akan berkata mungkin aku memang ada di sana sebagai malaikat sebelum aku memilih menjadi anak Mom dan Dad.

Tapi sekarang aku bertanya-tanya. Dan sekarang aku berharap. Karena jika aku pergi, aku ingin mengingat Kim. Dan aku ingin mengingatnya seperti ini: menceritakan kisah lucu, bertengkar dengan ibunya yang sinting, disoraki anak-anak punk, menyelamatkan keadaan, mendapatkan kekuatan dalam dirinya yang dia sendiri tidak tahu dimilikinya.

Adam merupakan kisah lain. Mengingat Adam akan terasa seperti kehilangan dirinya sekali lagi, dan aku tidak yakin sanggup menanggung itu di atas segalanya.

Kisah Kim tiba di bagian Operasi Pengalihan Perhatian, ketika Brooke Vega dan dua belas anak punk dengan berbagai bentuk menyerbu rumah sakit. Kim berkata bahwa sebelum mereka tiba di ICU, dia sangat takut kena masalah, tapi ketika dia merangsek masuk ke bangsal, semangatnya tersulut. Waktu penjaga menyambarnya, dia sama sekali tidak takut. “Aku terus berpikir, hal terburuk apa sih yang akan terjadi? Aku dipenjara. Ibuku kejang-kejang. Aku dihukum setahun.” Dia berhenti sejenak. “Tapi setelah apa yang terjadi hari ini, itu tidak berarti apa-apa. Bahkan dipenjara akan terasa mudah dibandingkan kehilanganmu.”

Aku tahu Kim menceritakan ini dalam usahanya membuatku bertahan hidup. Dia mungkin tidak sadar bahwa dalam cara yang aneh, pernyataannya membebaskanku, persis seperti izin dari Gramps. Aku tahu bagaimana keadaan akan sangat memilukan bagi Kim jika aku meninggal, tapi aku juga memikirkan apa yang diucapkannya, tentang tidak merasa takut, tentang penjara yang terasa remeh jika dibandingkan dengan kehilangan diriku. Dan begitulah aku tahu bahwa Kim akan baik-baik saja. Kehilangan diriku akan menyakitkan; akan menjadi rasa sakit yang takkan terasa nyata pada mulanya, dan ketika mulai terasa, dia akan terenyak. Dan sisa tahun terakhirnya di SMA mungkin bakal tidak menyenangkan, harus menanggapi sekian banyak ucapan simpati karena sahabat karibnya meninggal, sampai akan membuatnya gila, dan juga karena kami benar-benar tidak berteman dengan siapa-siapa lagi di sekolah. Tapi dia akan mengatasi itu semua. Dia akan melanjutkan hidupnya. Dia akan meninggalkan Oregon. Dia akan kuliah. Dia akan bertemu teman-teman baru. Dia akan jatuh cinta. Dia akan menjadi fotografer, jenis yang tidak perlu naik helikopter. Dan aku berani taruhan dia akan menjadi orang yang lebih kuat akibat apa yang mungkin direnggut darinya hari ini. Aku punya firasat bahwa begitu kau mengatasi hal seperti ini, kau akan menjadi lebih tidak terkalahkan.

Aku tahu aku kedengaran agak munafik. Jika begitu keadaannya, bukankah sebaiknya *aku* tinggal? Berjuang untuk hidup? Mungkin jika aku sempat latihan, mungkin jika aku pernah mengalami lebih banyak patah hati dalam kehidupanku, aku akan lebih siap berjuang. Bukannya kehidupanku sempurna. Aku pernah mengalami kekecewaan dan aku pernah merasakan kesepian serta semua hal menyebarkan yang pernah dialami manusia mana pun. Tapi dalam urusan patah hati, aku terselamatkan. Aku tidak pernah cukup ditempa untuk menghadapi apa yang harus kuhadapi jika tetap hidup.

Kim sekarang bercerita bahwa dia diselamatkan dari penahanan oleh Willow. Ketika dia menjabarkan bagaimana Willow mengambil alih situasi, ada kekaguman dalam suaranya. Aku membayangkan Kim dan Willow bersahabat, meski usia mereka berjarak dua puluh tahun. Aku gembira membayangkan mereka minum teh berdua atau pergi ke bioskop bersama-sama, masih terekatkan oleh keluarga yang sudah tidak ada lagi di dunia.

Sekarang Kim memberitahukan siapa saja yang ada di rumah sakit atau siapa yang tadi datang, selama sehari penuh, menghitung mereka dengan jari: “Kakek-nenekmu dan bibi-bibimu, paman-pamanmu, dan sepupu-sepupumu. Adam dan Brooke Vega serta segerombolan tukang ribut yang menyertainya. Teman-teman satu band Adam, Mike dan Fitzy serta Liz dan pacarnya, Sarah, semua ada di ruang tunggu di bawah sejak mereka dilempar keluar dari ICU. Profesor Christie, yang bermobil ke sini dan tinggal setengah malaman sebelum pulang agar bisa tidur beberapa jam dan mandi lalu menepati beberapa janji yang dibuatnya. Henry dan bayinya, yang dalam perjalanan ke sini sekarang karena bayinya terbangun pukul lima pagi dan Henry menelepon kami, berkata dia tidak tahan lagi berada di rumah. Dan aku serta Mom,” Kim menuntaskan. “Ya ampun. Aku tidak menghitung ada berapa jumlahnya. Tapi banyak. Dan lebih banyak yang menelepon, bertanya apakah boleh menjenguk, tapi bibi Diane-mu berkata mereka lebih baik menunggu. Dia bilang kami saja sudah cukup merepotkan di sini. Dan kurasa yang dimaksudkannya dengan ‘kami’ adalah aku dan Adam.” Kim berhenti dan tersenyum sedetik. Kemudian dia membuat suara aneh, gabungan antara batuk dan berdeham. Aku pernah mendengarnya melakukan itu; itulah yang dilakukannya jika menghimpun keberanian, bersiap-siap terjun dari tebing dan menyambut air sungai di bawah.

“Aku punya tujuan mengatakan semua ini,” dia melanjutkan. “Ada sekitar dua puluh orang di ruang tunggu sekarang. Beberapa di antara mereka berhubungan darah denganmu. Beberapa lagi tidak. Tapi kami semua keluargamu.”

Dia berhenti bicara sekarang. Mencondongkan tubuh ke arahku sehingga ujung-ujung rambutnya menggelitik wajahku. Dia mencium keningku. “*Kau masih punya keluarga,*” bisiknya.

---oOo---

Musim panas lalu, kami menjadi tuan rumah pesta Hari Buruh dadakan. Musim itu sangat sibuk. Perkemahan untukku. Kemudian kami pergi ke retreat keluarga Gran di Massachussets. Aku merasa hampir tidak pernah bertemu Adam dan Kim sepanjang musim panas. Orangtuaku meratap karena mereka tidak bertemu Willow dan Henry serta bayi mereka selama berbulan-bulan. “Henry bilang, dia sudah mulai belajar jalan,” kata Dad pagi itu. Kami berada di ruang duduk di depan kipas angin, berusaha tidak meleleh. Oregon mengalami gelombang panas yang memecahkan rekor. Baru pukul sepuluh pagi dan temperatur sudah 32 derajat.

Mom menatap kalender. “Dia sudah sepuluh bulan. Kemana waktu berlalu?” Kemudian dia menatapku dan Teddy. “Bagaimana mungkin aku sudah punya putri yang masuk tahun ketiga di SMA? Bagaimana mungkin bayi laki-lakiku akan duduk di kelas dua?”

“Aku bukan bayi,” Teddy memprotes, jelas sekali merasa terhina.

“Sori, Nak, kecuali kami punya bayi lagi, kau akan tetap jadi bayi kami.”

“Satu lagi?” Dad bertanya sambil pura-pura terperangah.

“Tenang. Aku bercanda—atau agak bercanda,” kata Mom. “Lihat saja bagaimana perasaanku kalau Mia kuliah nanti.”

“Aku akan delapan tahun Desember nanti. Lalu aku akan jadi dewasa dan kalian harus memanggilkku ‘Ted’,” Teddy memberitahukan.

“Begitu, ya?” Aku terbahak, menyemburkan jus jeruk melalui hidung.

“Itu kata Casey Carson padaku,” kata Teddy, mulutnya berupa garis tipis, menandakan sikap keras kepala.

Orangtuaku dan aku mengerang. Casey Carson sahabat akrab Teddy, dan kami semua sangat menyukainya serta menganggap orangtuanya baik sekali, jadi kami tidak mengerti mengapa mereka memberi putra mereka nama yang sangat konyol.

“*Well*, baiklah jika Casey Carson berkata begitu,” kataku, cekikikan, dan tidak lama kemudian Mom dan Dad juga tertawa.

“Apanya yang lucu?” tanya Teddy.

“Bukan apa-apa, Pria Kecil,” kata Dad. “Cuma gara-gara kepanasan.”

“Masih bisakah kita main air hari ini?” tanya Teddy. Dad berjanji dia boleh berlarian di antara pancuran air penyiram tanaman siang itu meski gubernur meminta semua orang di negara bagian menghemat air musim panas ini. Permintaan itu membuat Dad kebingungan, beranggapan orang-orang Oregon memiliki delapan bulan musim hujan dalam setahun dan seharusnya tidak perlu khawatir tentang kekurangan air.

“Tentu saja bisa,” kata Dad. “Bikin tempat ini banjir, kalau perlu.”

Teddy tidak tampak jengkel lagi. “Kalau si bayi sudah bisa berjalan, dia bisa main-main di antara semprotan air. Bolehkah dia ikut main bersamaku?”

Mom menatap Dad. “Bukan ide buruk,” katanya. “Kurasa Willow libur hari ini.”

“Kita bisa bikin barbekyu,” kata Dad. “Hari ini kan memang Hari Buruh dan memanggang di udara sepanas ini termasuk kerja buruh.”

“Plus, kita punya sekulka penuh *steak* ketika ayahmu memutuskan memesan satu sisi penuh sapi,” kata Mom. “Kenapa tidak?”

“Adam boleh ikut?” tanyaku.

“Tentu saja,” sahut Mom. “Sudah lama kami tidak bertemu pacarmu.”

“Aku tahu,” kataku. “Band mereka sekarang sibuk sekali.” Saat itu aku gembira untuk Shooting Star. Benar-benar gembira tanpa ada halangan. Gran baru saja menanamkan ide tentang Juilliard di kepalaku, tapi belum benar-benar kupikirkan. Aku belum memutuskan apakah akan mencobanya. Keadaan dengan Adam belum menjadi aneh.

“Kalau si bintang rock tahan berpiknik bersama orang kampung seperti kita,” Dad bercanda.

“Kalau dia bisa tahan bersama orang kampung sepertiku, dia pasti bisa tahan menghadapi orang kampung seperti kalian,” balasku. “Aku juga akan mengundang Kim.”

“Lebih banyak, lebih seru,” kata Mom. “Kita akan bikin pesta besar seperti pada masa lalu.”

“Ketika dinosaurus masih berkeliaran di bumi?” tanya Teddy.

“Persis,” jawab Dad. “Ketika dinosaurus masih berkeliaran di bumi dan ibumu serta aku masih muda.”

Sekitar dua puluh orang datang. Henry, Willow, bayi mereka, Adam, yang membawa Fitzzy, Kim, yang membawa sepupunya yang berkunjung dari New Jersey, plus segerombolan teman orantuaku yang sudah lama tidak mereka jumpai. Dad mengeluarkan pemanggang tua kami dari gudang bawah tanah dan menghabiskan setengah siang menggosoknya sampai bersih. Kami memanggang *steak* dan, karena ini Oregon, potongan tofu serta burger sayuran. Ada semangka, yang didinginkan terus di dalam ember berisi es, dan *salad* dari pertanian organik yang didirikan teman Mom dan Dad. Mom dan aku membuat tiga pai berisi *blackberry* liar yang dipetik Teddy dan aku. Kami minum Pepsi dari botol-botol model kuno yang ditemukan Dad di toko *country* kuno, dan aku berani sumpah rasanya jauh lebih enak daripada jenis yang biasa. Mungkin karena udara begitu panas, atau pesta itu diadakan mendadak, atau karena semuanya terasa lebih lezat jika dimasak di panggangan, tapi itu salah satu jamuan makan yang akan kuingat selamanya.

Ketika Dad menyalakan semprotan air untuk Teddy dan si bayi, semua orang memutuskan ikut berlarian di sana. Kami membiarkan semprotan menyala lama sekali sehingga rumput berubah menjadi kubangan licin dan aku bertanya-tanya apakah gubernur sendiri yang akan datang untuk memarahi kami. Adam menubrukku dan kami bergulingan di pekarangan sambil tertawa terpekik-pekik. Cuaca begitu panas, aku tidak mau repot-repot berganti pakaian kering, dan terus saja membasahi diri begitu merasa terlalu berkeringat. Di pengujung hari, rok terusanku terasa kaku. Teddy sudah membuka kaus dan melumuri tubuh dengan lumpur. Dad berkata dia tampak seperti salah satu anak dalam buku *Lord of the Flies*.

Ketika hari mulai gelap, sebagian besar orang pergi untuk menonton pertunjukan kembang api di universitas atau menonton band bernama Oswald Five-O bermain di kota. Sedikit orang, termasuk Adam, Kim, Willow, dan Henry tinggal di rumah. Ketika udara mulai agak sejuk, Dad menyalakan api unggun di pekarangan, dan kami memanggang *marshmallow*. Kemudian

instrumen-instrumen musik mulai bermunculan. *Snare drum* Dad dari rumah, gitar Henry dari mobilnya, gitar cadangan Adam dari kamarku. Semua orang ikut serta, menyanyikan lagu-lagu: lagu Dad, lagu Adam, lagu-lagu lawas Clash, lagu-lagu lama Wipers. Teddy menandak-nandak, rambutnya yang pirang memantulkan cahaya api. Aku ingat menyaksikan itu semua dan merasakan sensasi menggelitik di dalam dada, lalu berpikir: *Inilah rasanya kebahagiaan.*

Pada suatu saat, Dad dan Adam berhenti bermain dan aku memergoki mereka berbisik-bisik. Kemudian mereka masuk ke rumah, dengan alasan mau mengambil bir lagi. Tapi ketika kembali, mereka membawa *cello*-ku.

“Oh, tidak, aku tidak mau konser di sini,” kataku.

“Kami memang tidak ingin kau main sendiri,” kata Dad. “Kami ingin kau bermain bersama kami.”

“Ogah,” kataku. Adam sekali-sekali mengajakku bermain bersamanya dan aku selalu menolak. Belakangan ini dia suka bercanda tentang kami bermain duet gitar-udara-*cello*-udara, dan hanya sejauh itulah sepertinya yang akan kuladeni.

“Kenapa tidak, Mia?” tanya Kim. “Apa kau pemusik klasik yang sok?”

“Bukan begitu,” kataku, mendadak panik. “Hanya saja dua jenis musik itu tidak bagus jika disatukan.”

“Siapa bilang?” tanya Mom, alisnya dinaikkan.

“Yeah, siapa sangka kau rasis musik,” Henry berkelakar.

Willow memutar bola mata pada Henry dan dia menoleh padaku. “Kumohon,” katanya sambil menimang-nimang bayinya agar tertidur. “Aku jarang sekali mendengarmu bermain.”

“Ayolah, Mee,” kata Henry. “Kau berada di antara keluarga.”

“Setuju,” kata Kim.

Adam menggenggam tanganku dan mengelus-elus bagian dalam pergelangan tanganku dengan jemari. “Lakukan untukku. Aku sangat ingin bermain bersamamu. Sekali saja.”

Aku hampir menggeleng, untuk menegaskan bahwa *cello*-ku tidak memiliki tempat di antara gitar akustik, tidak memiliki tempat di dunia punk-rock. Tapi kemudian aku menatap Mom, yang nyengir padaku, seakan menantang, dan Dad, yang mengetuk-ngetuk pipa, pura-pura santai supaya tidak kelihatan menekanku, dan Teddy, yang melonjak-lonjak—meski kurasa itu karena dia kebanyakan makan *marshmallow*, bukan karena ingin mendengarku bermain—dan Kim, Willow, serta Henry yang menatapku seakan keputusanku sangatlah penting, lalu Adam, tampak terperangah dan bangga seperti saat mendengarku bermain. Dan aku agak takut bermain dengan buruk, tidak mampu menyatu, malah menjadikan musik terdengar tidak keruan. Tapi semua

orang menatapku dengan pandangan memohon, sangat menginginkan aku bermain, dan aku sadar kedengaran tidak keruan bukanlah hal terburuk yang bisa terjadi.

Maka aku bermain. Dan tidak disangka-sangka, *cello* tak kedengaran jelek jika digabungkan dengan gitar-gitar itu. Bahkan, kedengaran menakjubkan.

07.16

SUDAH pagi. Dan di dalam rumah sakit, ada jenis pagi yang berbeda, berisi gesekan suara selimut, mata-mata yang terbuka. Dalam banyak hal, rumah sakit tidak pernah tidur. Lampu terus menyala dan para perawat tetap terjaga, tapi meski di luar masih gelap, kau bisa tahu dunia terbangun. Para dokter kembali, membuka kelopak mataku, menyorotkan senter kepadaku, mengerutkan kening sambil menulis catatan di kertas laporan seakan aku mengecewakan mereka.

Aku tidak lagi peduli. Aku sudah letih akan semua ini, dan segalanya akan segera berakhir. Si petugas sosial juga kembali bekerja. Tampaknya tidur semalam hampir tidak berpengaruh padanya. Matanya masih tampak berat, rambutnya berantakan. Dia meraih catatan medisku dan mendengarkan perkembangan dari perawat-perawat dan menanganiku semalam, yang kelihatannya hanya membuat si petugas sosial semakin letih saja. Perawat yang berkulit hitam kebiruan juga kembali. Dia menyapaku dengan berkata betapa senangnya dia melihatku pagi ini, bahwa dia memikirkanku sepanjang malam, berharap aku masih di sini. Kemudian dia menyadari noda darah di selimutku dan berdecak-decak sebelum bergegas mengambilkan selimut baru untukku.

Setelah Kim pergi, tidak ada lagi pengunjung. Kurasa Willow kehabisan orang untuk membujukku. Aku bertanya-tanya apakah masalah memilih ini diketahui *semua* perawat. Dan kurasa perawat yang bersamaku sekarang juga tahu, kalau mengingat betapa dia gembira sekali melihatku selamat melewati malam. Dan Willow juga tampaknya tahu, dengan caranya menggiring semua orang masuk ke sini. Aku sangat menyukai perawat-perawat ini. Kuharap mereka tidak akan tersinggung dengan pilihanku.

Aku begitu letih sekarang sehingga hampir tidak mampu mengerjapkan mata. Hanya tinggal menunggu waktu, dan sebagian diriku bertanya-tanya mengapa aku masih saja menunda sesuatu yang tidak terhindarkan. Tapi aku tahu alasannya. Aku menunggu Adam kembali. Meski rasanya dia pergi lama sekali, mungkin sebenarnya baru satu jam. Dan dia memintaku menunggu, maka aku akan menunggu. Hanya itu yang bisa kulakukan untuknya.

Mataku terpejam sehingga aku mendengarnya lebih dulu sebelum melihatnya. Aku mendengar suara napasnya yang memburu dan serak. Dia tersengal-sengal seakan habis berlari maraton.

Kemudian aku mengendus bau keringatnya, aroma *musk* bersih yang akan kumasukkan botol dan kujadikan parfum jika bisa. Aku membuka mata. Adam memejamkan mata. Tapi kelopak matanya bengkak dan merah jambu, jadi aku tahu apa yang tadi dilakukannya. Itukah alasan dia pergi tadi? Untuk menangis tanpa kulihat?

Dia hampir melorot di kursi, seperti segunduk pakaian yang dilemparkan ke lantai di pengujung hari yang panjang. Dia menutupi wajah dengan tangan dan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Setelah semenit berlalu, dia meletakkan kedua tangannya di pangkuan. “Dengarkan saja,” katanya dengan suara yang kedengaran seperti pecahan peluru.

Aku membuka mata lebar-lebar sekarang. Aku duduk setegak yang bisa kulakukan. Dan aku mendengarkan.

“Tinggallah.” Dengan satu kata itu, suara Adam tersekat, tapi dia menelan kembali luapan emosi dan memaksa diri melanjutkan. “Tidak ada kata-kata yang layak mewakili apa yang terjadi padamu. Tidak ada sisi baiknya. Tapi masih *ada* yang baik dalam hidupmu. Dan yang kumaksud bukan diriku. Tapi... aku tidak tahu. Mungkin aku cuma asal omong. Aku tahu aku *shock*. Aku tahu aku belum bisa sepenuhnya menerima apa yang terjadi pada orangtuamu, pada Teddy...” Ketika dia mengucapkan nama Teddy, suaranya menjadi parau dan air mata bercucuran di wajahnya. Dan aku berpikir: *Aku cinta padamu*.

Aku mendengarnya menarik napas untuk menenangkan diri. Kemudian dia melanjutkan, “Yang bisa kupikirkan hanya bagaimana hidupmu akan sangat menyebalkan jika berakhir di sini, sekarang. Maksudku, aku tahu hidupmu sekarang memang sudah kacau, tidak peduli apa yang terjadi, selamanya. Dan aku tidak cukup tolol untuk berpikir aku bisa membetulkan semua itu, berpikir ada yang bisa melakukannya. Tapi aku tidak bisa membayangkan dirimu tidak menjadi tua, punya anak, kuliah di Juilliard, memainkan *cello* di depan penonton yang banyak, sehingga mereka juga bisa merinding seperti aku setiap kali melihatmu mengambil busur, setiap kali melihatmu tersenyum padaku.

“Jika kau tinggal, aku akan melakukan apa saja yang kauinginkan. Aku akan berhenti main band, pergi bersamamu ke New York. Tapi jika kau ingin aku menghilang, aku juga akan melakukan itu. Aku tadi bicara dengan Liz dan dia berkata mungkin kembali ke kehidupan lamamu akan menyakitkan, bahwa mungkin akan lebih mudah bagimu jika menghapus kami dari kehidupanmu. Dan itu akan sangat menyebalkan, tapi aku akan melakukannya. Aku sanggup kehilangan kau seperti itu asalkan aku tidak perlu kehilangan dirimu hari ini. Aku akan melepaskanmu. Jika kau tetap hidup.”

Kemudian Adam-lah yang melepaskan diri. Sedu-sedannya meledak seperti kepalan tinju memukul daging lembut.

Aku memejamkan mata. Aku menutup telinga. Aku tidak mampu menyaksikan ini. Aku tidak bisa mendengar ini.

Tapi kemudian, bukan Adam lagi yang kudengar. Suara itu, erangan rendah yang segera berubah menjadi sesuatu yang indah. Suara *cello*. Adam memasang *headphone* ke telingaku yang

tidak bereaksi dan meletakkan iPod di dadaku. Dia minta maaf, berkata dia tahu ini bukan lagu favoritku tapi ini yang terbaik yang bisa dilakukannya. Dia menaikkan volume sehingga aku bisa mendengarkan musik mengalir dalam udara pagi hari. Kemudian dia menggenggam tanganku.

Yo-Yo Ma. Memainkan *Andante con moto e poco rubato*. Denting piano yang bernada rendah hampir terdengar seperti peringatan. Kemudian masuklah suara *cello*, seperti jantung yang berdarah-darah. Dan seolah ada sesuatu dalam diriku yang meletup.

Aku duduk di meja sarapan bersama keluargaku, minum kopi panas, tertawa melihat kumis Teddy yang terbentuk dari cokelat. Salju menderu di luar.

Aku mengunjungi pemakaman. Tiga makam di bawah pohon pada bukit yang menghadap sungai.

Aku mendengar suara-suara orang berkata *yatim-piatu* dan tersadar mereka membicarakanku.

Aku berjalan-jalan di New York bersama Kim, gedung-gedung pencakar langit menjatuhkan baying-bayang di wajah kami.

Aku memangku Teddy, menggelitiknya sehingga dia cekikikan begitu keras sampai terbungkuk-bungkuk.

Aku duduk bersama *cello*-ku, yang dihadiahkan Mom dan Dad setelah resital pertamaku. Jemariku mengelus kayu dan pasak-pasaknya, yang menjadi halus dimakan waktu dan sentuhan. Busurku siap di atas senar sekarang, menunggu dimainkan.

Aku menatap tanganku, digenggam tangan Adam.

Yo-Yo Ma terus bermain, dan seakan piano serta *cello* dituangkan ke dalam diriku, dengan cara yang sama seperti infus dan transfusi darah dimasukkan ke tubuhku. Dan kenangan-kenangan kehidupanku yang dulu, gambaran-gambaran kehidupanku pada masa datang, melesat begitu cepat sehingga membuatku pusing. Aku merasa tidak lagi mampu mengikuti semuanya tapi bayangan-bayangan tersebut terus berdatangan dan segalanya bertabrakan, sampai aku tidak tahan lagi. Sampai aku merasa tidak mampu lagi bertahan dalam kondisi ini.

Kulihat cahaya membutakan, serangan rasa sakit yang merobek tubuhku selama sedetik, jeritan hening dari tubuhku yang rusak. Untuk pertama kalinya, aku bisa merasakan betapa sakitnya jika aku memutuskan tinggal.

Tapi kemudian aku bisa merasakan tangan Adam. Bukan hanya merasakannya, tapi merabanya. Aku tidak lagi duduk meringkuk di kursi. Aku berbaring telentang di tempat tidur rumah sakit, kembali menyatu dengan tubuhku.

Adam menangis dan di dalam diriku aku juga menangis, karena aku akhirnya bisa merasakan segala hal. Aku bukan hanya merasakan sakit pada tubuhku, tapi juga rasa sakit akibat segala hal yang direnggut dariku, dan rasa sakit itu begitu besar serta bagai bencana dan akan

meninggalkan lubang menganga dalam diriku, yang takkan bisa diisi apa pun. Tapi aku juga merasakan segalanya yang kumiliki di dunia ini, termasuk juga kehilanganku, begitu pula ketidaktahuan besar mengenai apa yang akan diberikan kehidupan kepadaku. Dan segalanya terasa tidak tertahankan. Perasaan-perasaan itu menumpuk, mengancam akan meledakkan dadaku. Satu-satunya cara untuk bertahan adalah berkonsentrasi pada tangan Adam. Yang menggenggam tanganku.

Dan mendadak saja aku merasa *butuh* menggenggam tangannya lebih daripada apa pun di dunia ini. Bukan hanya digenggam, tapi juga menggenggamnya. Aku mengarahkan seluruh sisa kekuatan ke tangan kananku. Aku lemah, dan ini begitu sulit. Ini hal tersulit yang akan pernah kulakukan. Aku menghimpun seluruh cinta yang pernah kurasakan, aku menghimpun seluruh kekuatan yang diberikan Gran, Gramps, Kim, para perawat, dan Willow kepadaku. Aku menghimpun seluruh napas yang akan diberikan Mom, Dad, dan Teddy padaku jika mereka bisa. Aku menghimpun seluruh kekuatanku sendiri, memfokuskannya seperti laser ke jemari dan telapak tangan kananku. Aku membayangkan tanganku mengelus-elus rambut Teddy, mencengkeram busur di atas *cello*-ku, menjalin jemari dengan tangan Adam.

Kemudian aku meremas.

Aku lemas kembali, letih, tidak yakin apakah aku memang berhasil melakukannya. Tidak paham apa artinya. Apakah maksudku tersampaikan. Apakah berarti.

Tapi kemudian cengkeraman Adam mengeras, sehingga genggamannya terasa seperti memeluk seluruh tubuhku. Seakan bisa mengangkatku sampai berdiri dari tempat tidur ini. Kemudian aku mendengar napasnya tersentak keras, diikuti suaranya. Inilah pertama kalinya aku bisa benar-benar mendengarnya.

“Mia?” dia bertanya.